

KONFLIK

# Timur Tengah

---

Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik

**Dr. IBNU BURDAH, MA**

KONFLIK  
**Timur  
Tengah**

**Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik**

KATA PENGANTAR :  
**Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin**

EDITOR :  
**Himayatul Ittihadiyah  
& Dwi Margo Yuwono**

D I T E R B I T K A N   A T A S   K E R J A S A M A

**PUSAT STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
FAK. ADAB, UIN SUNAN KALIJAGA  
dan  
PENERBIT TIARA WACANA**

KATALOG DALAM TERBITAN

©2008 Ibnu Burdah

Ibnu Burdah

Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik /  
Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

xxvi + 124 hlm;

21 cm

ISBN 978-979-1262-22-4

Cetakan pertama, Oktober 2008

KONFLIK TIMUR TENGAH:

Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik

*Penulis* : Dr. Ibnu Burdah, MA

*Kata Pengantar* : Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin

*Editor* : Himayatul Ittihadiyah & Dwi Margo Yuwono

*Penyelia Naskah* : Muhammad Yahya

Diterbitkan atas kerjasama

Pusat Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI),

Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga

dan Penerbit Tiara Wacana

Penerbit **TIARA WACANA**

Jalan Kaliurang Km 7,8 Kopen Utama 16, Banteng

Sleman, Yogyakarta 55581 Telp/Facs. 0274 (880683)

E-mail: [yogya@tiarawacana.co.id](mailto:yogya@tiarawacana.co.id)

[www.tiarawacana.co.id](http://www.tiarawacana.co.id)

anggota IKAPI

*Untuk :*

Istriku dr. Hidayati  
dan calon ananda tercinta

Kiromim, Barok, dan Darajat  
adik-adikku yang saya banggakan

## CATATAN EDITOR

Sesuatu persoalan yang dinilai kompleks akan selalu memberi ruang pada hadirnya cara pandang dan penafsiran yang baru. Demikianlah, penulis buku ini mengurai persoalan konflik Timur Tengah melalui tiga variabel dominan, yakni dari aktor yang terlibat, dari isu yang berkembang, serta dari dimensi konflik yang ada di dalamnya.

Dengan mengedepankan ketiga variabel di atas, penulis buku ini mengajak pembaca mengikuti peta persoalan konflik Timur Tengah melalui enam pembahasan yang ditulisnya. Pada bab pertama diketengahkan poros konflik yang paling krusial, yakni antara negara-negara Arab dengan Israel. Poros konflik ini sesungguhnya secara parsial telah terselesaikan, yakni antara Israel dengan Yordania dan Mesir. Namun, poros konflik yang tersisa ternyata tetap eksplosif, yakni Israel dengan Lebanon, “negara” Palestina, dan gerakan-gerakan perlawanan Islam.

Pada bab kedua dikemukakan konflik di antara negara-negara Arab yang ikut mewarnai kawasan Timur Tengah. Sedangkan konflik yang lebih spesifik lagi, yakni konflik internal Palestina terutama antara Hamas dan Fatah, dipaparkan secara khusus pada bab ketiga.

Kehadiran Iran tetap menjadi variabel penting dalam memahami peta politik Timur Tengah kontemporer. Sebagaimana dipaparkan pada bab ketiga, penulis buku ini berargumen bahwa kendati posisi geografis Iran terletak agak berjauhan dari poros konflik utama, namun peran besar Iran dalam konflik Timur Tengah tidak dapat diabaikan. Ini utamanya terkait dengan hubungan kuat Teheran dengan gerakan-gerakan yang disebut sebagai islamis.

Di samping Iran, peran dan pengaruh Amerika Serikat (AS) tetap sangat dominan. Sebagaimana diuraikan pada bab kelima, kompleksitas persoalan Timur Tengah menjadi kian rumit dengan keterlibatan pihak luar, yakni AS. Dengan segala *resources* yang dimiliki, baik politik, ekonomi, maupun militer, AS tetap ingin menancapkan kepentingannya secara nyata di tengah berkecamuknya konflik Timur-Tengah.

Pihak lain yang juga menjadi salah satu poros konflik itu tentunya adalah Israel. Pemahaman atas peta masalah Timur-Tengah dapat dikatakan menuntut pemahaman tas berbagai pandangan dan cara bertindak Israel pada setiap jenis konflik yang berbeda yang melibatkan dirinya. Menyadari arti penting hal ini, maka pada bab keenam penulis buku ini secara khusus mengelaborasi permasalahan-permasalahan Israel dalam menyelesaikan konflik dan dalam mencapai perdamaian akhir yang menyeluruh melalui proses perundingan.

Materi dari naskah buku ini semula bersumber dari tulisan-tulisan Saudara Ibnu Burdah. Sebagian di antaranya telah sempat dimuat di media massa baik daerah maupun nasional. Namun, melihat kian bervariasinya perkembangan dan dimensi konflik di Timur Tengah, maka kami menyusun kembali semua bahan naskah tersebut seraya melakukan penajaman aspek aktualitasnya dan meneliti ulang presisi data dari setiap informasi yang disebutkan. Harapan kami tidak lain adalah agar buku ini layak tampil menjadi suatu tulisan yang utuh serta dapat menjadi acuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Harapan kami tersebut utamanya bersandar pada kedalaman materi tulisan-tulisan tersebut sebagai hasil pengamatan serius atas isu-isu tertentu di kawasan Timur-Tengah pada dua tahun terakhir, yang didasarkan kepada sumber-sumber ilmiah yang cukup otoritatif.

Namun demikian, sebagai suatu karya bunga rampai, kami menyadari bahwa buku ini tetap tidak terlepas dari kekurangan. Tegur sapa argumentatif dari sidang pembaca tetap kami pandang sebagai kebutuhan untuk memperkaya kajian buku ini.

Di sisi lain, kehadiran buku ini tidak lain merupakan wujud tegur sapa kelembagaan, yakni antara Pusat Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI) Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga dengan Pusat Studi Pertahanan dan Perdamaian Universitas Al-Azhar Indonesia (PPSP-UAI), Jakarta. Untuk kerjasama yang telah terjalin tersebut, kami secara khusus menyampaikan terimakasih utamanya kepada Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin, seorang pakar di bidang pertahanan, yang juga berkenan memberikan “Kata Pengantar” pada buku ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Muhammad Yahya, Arismantoro, dan teman-teman lain di Tiara Wacana yang

telah banyak membantu proses penerbitan buku ini. Demikian pula kepada Saudara Ibnu Burdah, Musthofa, Uki Sukiman, Walidin, Pak Syakir Aly, dan Dr. Taufiq Dardiri, kami sampaikan terimakasih atas kerjasamanya. Kepada pimpinan dan mantan pimpinan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, kami haturkan terimakasih atas pelbagai upaya dalam melestarikan lembaga Timur Tengah di Fakultas.

Semoga buku ini memberikan manfaat bagi sidang pembaca.

Yogyakarta, Juli 2008

Himayatul Ittihadiyah & Dwi Margo Yuwono  
EDITOR

## KATA PENGANTAR

Tugas pokok ilmu pengetahuan pada intinya mencakup tiga hal pokok, yakni deskripsi, eksplanasi, dan preskripsi. Tugas pertama dimaksudkan untuk memperoleh keajegan dan pola-pola yang berulang dari realitas yang membentuk fakta. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh, maka realitas hanya akan nampak sebagai hal yang terlihat tidak teratur, tidak terpola, dan tidak ajeg, bahkan terkesan ruwet. Tugas selanjutnya, eksplanasi, adalah memberi penjelasan-penjelasan atas fakta. Penjelasan bukan dimaksudkan untuk menguraikan atau menganalisis fakta, melainkan untuk menjawab mengapa ada fakta semacam ini, mengapa terjadi peristiwa ini, dan sebagainya. Tugas yang terakhir, yakni preskripsi,

adalah upaya untuk meramalkan sesuatu yang akan terjadi atas dasar hasil deskripsi dan eksplanasi.

Tema “perang”, satu tema klasik dalam studi Hubungan Internasional, dapat kita ajukan sebagai salah satu contoh untuk menengarai tugas ilmu pengetahuan di atas. Untuk menjawab pertanyaan “kapan perang akan pecah?”, misalnya, peneliti terlebih dahulu harus mencari keajegan-keajegan dan pola yang muncul. Kemudian, peneliti perlu mencari penjelasan perihal mengapa perang itu terjadi. Jawaban yang ditemukan akan sangat membantu peneliti dalam meramalkan kapan perang itu mungkin berakhir.

Buku ini merupakan hasil ikhtiar bersama antara Pusat Studi Pertahanan Universitas Al-Azhar Indonesia (PPSP-UAI) Jakarta, Pusat Studi Timur Tengah (PSTTI) Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, dan Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta. Ikhtiar bersama ini beraras pada upaya menghadirkan bacaan yang singkat dan sederhana namun memuat unsur deskriptif, eksplanatif, serta preskriptif atas peristiwa-peristiwa mutakhir di Timur Tengah. Materi buku bersumberkan kumpulan pengamatan Saudara Ibnu Burdah –mahasiswa bimbingan saya untuk studi S3 di Universitas Gadjah Mada, yang juga aktif di PSTTI UIN Sunan Kalijaga– terhadap rangkaian peristiwa di Timur Tengah selama dua tahun terakhir. Peristiwa-peristiwa yang sambung menyambung itu meliputi isu-isu konflik, perang, dan pertahanan keamanan.

Buku sederhana ini setidaknya memberikan tiga pelajaran penting bagi bangsa Indonesia: *Pertama*, perkembangan Timur Tengah menunjukkan bahwa hingga saat ini situasi dunia masih diatur oleh perimbangan kekuatan, bukan atas dasar moral, niat baik, atau kerjasama semata. Oleh karena itu, perhatian terhadap

aspek pertahanan –sebagaimana seringkali saya kemukakan–masih tetap penting dan perlu ditingkatkan. *Kedua*, Indonesia berpeluang untuk memainkan peran yang lebih besar di dunia internasional, khususnya menyangkut konflik Timur Tengah. Untuk kondisi saat ini sangat memungkinkan bagi Indonesia untuk meningkatkan kemampuan diplomasi dalam upaya penyelesaian konflik aliran antara Sunni-Syi’ah, konflik Arab-Israel yang masih tersisa, serta ketegangan Arab-Persia. *Ketiga*, perlunya mengantisipasi pengaruh-pengaruh konflik di kawasan Timur Tengah terhadap Indonesia, mengingat dalam beberapa hal Timur Tengah seringkali menjadi sentrum yang berpengaruh pada perkembangan kehidupan sosial politik di tanah air.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini, seraya berharap kehadiran buku ini dapat memperkuat penegasan pentingnya jalan damai bagi setiap persoalan yang muncul di antara umat manusia.

Juli 2008

Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin

Guru Besar Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada &  
Ketua Dewan Pembina Pusat Studi Pertahanan dan Perdamaian,  
Universitas al-Azhar Indonesia, Jakarta

## PRAKATA

Kehidupan Bangsa Arab  
yang Damai, Aman, dan Tenteram  
(kesadaran dan harapan yang hanya ada dalam mimpi)

---

Keinginan bangsa Arab untuk bisa menjalani hidup secara damai, aman, tenteram, dan jauh dari konflik masih menjadi harapan yang sulit untuk diwujudkan. Proses perdamaian Arab-Israel yang dirintis sejak perundingan Oslo tahun 1993 dan Peta Jalan Damai (*Road Map Peace*) di kawasan Timur Tengah yang dicetuskan 3 Juli 2003 pada Konferensi Tingkat Tinggi Arab-AS telah gagal total. Negara-negara Arab seperti Irak, Iran, Suriah, Mesir, Lebanon, dan Yordania, yang dulu gigih dan lantang menyuarakan dan

memperjuangkan kemerdekaan bangsa Palestina dari pendudukan dan kebrutalan Israel, kini terlihat loyo dan tidak berdaya. Irak telah takluk kepada AS; Suriah dan Lebanon diporak-porandakan oleh berbagai serangan Israel dengan dalih menghancurkan tempat-tempat yang diduga sebagai fasilitas nuklir Suriah, di samping untuk alasan menghantam kekuatan militan Islam Hizbullah. Mesir dan Yordania akhir-akhir ini lebih banyak diam terhadap persoalan-persoalan Palestina. Liga Arab dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) laksana “macan ompong” sehingga tidak mampu menyelesaikan berbagai konflik di Timur Tengah. Tidak terlalu salah kemudian jika ada pihak-pihak yang merasa pesimis atas segera selesainya konflik Timur Tengah.

Di sisi lain, Israel yang didukung oleh AS seakan-akan telah menjadi satu-satunya negara di wilayah Arab yang memiliki kekuatan senjata dan nuklir. Atas kekuatan yang dimilikinya itu, Israel semakin pongah dan congkak untuk melakukan berbagai kebrutalan. Satu-satunya negara yang berani menyuarakan penentangan atas kebrutalan Israel itu justru datang dari Iran, negara yang posisi geografisnya sedikit berjauhan dari poros konflik utama di Timur Tengah. Pada suatu kesempatan, Iran mengancam akan menghapus keberadaan Israel dari peta dunia Arab. Pada kesempatan lain, yakni pada 09 Juli 2008<sup>1</sup>, Iran juga berani melakukan uji coba 9 rudal miliknya. Menurut keterangan pejabat berwenang Iran, rudal-rudal itu mampu menjangkau Israel dan tempat-tempat pangkalan militer AS di kawasan Teluk.

AS dan Israel mengancam keras uji coba rudal Iran tersebut, karena dipandang akan mengancam eksistensi dan kepentingan

---

<sup>1</sup> VOANews.com, “Amerika Serikat Kecam Uji Coba Rudal Iran”, Laporan Berita, 09/07/2008, <http://www.voanews.com/>.

kedua negara tersebut di Timur Tengah. Perang urat syaraf ini tentu sangat mengkhawatirkan dan berpotensi terhadap terjadinya perang besar Arab-Israel, yang berarti juga mengancam kedamaian hidup bangsa Arab.

Konflik di Timur Tengah memang kompleks dan selalu melibatkan Israel dan campur tangan AS. Dan rasanya konflik tersebut belum akan berakhir dalam waktu dekat. Apalagi jika dipacu dengan hasrat Israel untuk memonopoli nuklir di kawasan Timur Tengah, di samping mimpi Israel untuk mengembalikan kekuasaan dan kejayaannya di masa lampau sebagaimana kekuasaan dan kejayaan Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman yang berpusat di Yerusalem, hal yang didukung oleh Barack Obama, calon presiden AS dari Partai Demokrat<sup>2</sup>, maka potensi perang besar di kawasan Timur Tengah sangat mungkin terjadi. Namun anehnya, menghadapi berbagai konflik dan potensi perang besar tersebut, bangsa Arab tidak mampu atau bahkan tidak mau bersatu untuk mengatasi kemungkinan terjadinya persoalan tersebut. Jika pun ada persatuan di antara bangsa-bangsa Arab, bisa dikatakan hal itu hanyalah “persatuan semu” yang tidak memiliki arti dan efek terhadap perdamaian di Timur Tengah.

Secara geopolitis, kawasan Timur Tengah memiliki arti yang sangat penting dalam hubungan internasional dan juga dalam stabilitas politik internasional, khususnya semenjak ditemukannya ladang-ladang minyak di kawasan itu. Konflik-konflik regional di wilayah negara-negara Arab pun selalu mengundang keterlibatan dari negara-negara di luar wilayah Arab, terutama AS dan Uni

---

2 VOAnews.com, “Obama Tegaskan Pendiriannya bahwa Yerusalem akan Jadi Ibukota Israel”, Laporan Berita, 24/07/2008, <http://www.voanews.com/>.

Soviet.<sup>3</sup> Setelah Perang Dingin usai, AS semakin memantapkan hegemoninya di kawasan Timur Tengah, baik secara ekonomi maupun politik. Dalam bidang ekonomi, AS menerapkan strategi “nina bobok” dan “dependensi” dengan cara memberi berbagai fasilitas ekonomi yang berasal dari hasil minyak dan menciptakan ketergantungan ekonomi di dalam eksploitasi ladang-ladang minyaknya, dan dalam hal teknologi peralatan militer. Strategi ini ternyata masih cukup efektif memulastidurkan beberapa negara Arab seperti Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab. Negara-negara yang oleh para pengamat politik dikategorikan sebagai “negara Islam moderat” pro-AS itu seperti tidak mau menyadari “invisible hand” AS yang selama ini telah banyak menyedot petro dolar dari ladang-ladang minyak di negara-negara tersebut. Pada gilirannya, negara-negara tersebut secara politik tidak memiliki kekuasaan sedikit pun untuk menentang AS, karena ketergantungannya di bidang teknologi perminyakan dan teknologi angkatan perang. Negara-negara dalam kelompok ini cenderung “*sendhiko dawuh*” pada keinginan AS, dan tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya.

Di sisi lain, terhadap negara-negara yang dekat dengan Palestina –seperti Mesir, Suriah, Libanon, Yordania, dan negara-negara radikal seperti Irak, Iran, Suriah, dan Libya– AS menerapkan strategi yang dalam istilah Robert Dreyfuss disebut “*Devil's Game*” (Permainan Iblis). Caranya adalah dengan mendanai dan melatih kelompok-kelompok Islam fundamentalis untuk menentang penguasa dan menciptakan instabilitas politik di masing-masing negara tersebut sehingga penguasa setempat

---

3 Siti Muti'ah Setiawati, dkk., 2004, *Irak di Bawah Kekuasaan Amerika*, Yogyakarta: PPMT, hal. 59.

tidak memiliki waktu untuk mengurus persoalan Palestina. Di samping itu, strategi tersebut juga diterapkan untuk memenuhi kepentingan AS dalam “Perang Dingin”. Dreyfuss, di dalam bukunya *Devil's Game*, secara gamblang membeberkan keterlibatan agen-agen rahasia AS (CIA) dan Israel (Mossad) dalam mendorong tumbuh suburnya gerakan-gerakan Islam fundamentalis di kawasan negara-negara Arab. Miliaran dolar telah dikeluarkan oleh AS untuk mendukung berbagai gerakan Islam fundamental ini.<sup>4</sup>

AS telah bermain di kawasan Timur Tengah sejak pasca Perang Dunia II. Hampir-hampir tak ada satu gerakan Islam di kawasan ini yang tidak memiliki keterkaitan dengan AS. Pan-Islamisme, misalnya, memiliki hubungan erat dengan AS dan Inggris.<sup>5</sup> Ikhwanul Muslimin di Mesir, Suriah, dan Yordania adalah gerakan-gerakan Islam yang mendapat dukungan dari AS melalui CIA untuk melakukan gerakan penentangan terhadap penguasa di negaranya masing-masing. Hamas juga didukung dan dilatih oleh Israel untuk menandingi PLO.<sup>6</sup> CIA juga sukses mendukung gerakan para ayatullah di Iran<sup>7</sup>, dan Partai Baath di Irak, meskipun pada akhirnya kedua negara tersebut sama-sama menentang AS. Dan yang terakhir dan masih segar dalam ingatan kita adalah Al-Qaeda dan Mujahidin Afghanistan yang juga merupakan projek intelegen AS, Pakistan, dan Arab Saudi.<sup>8</sup> Realitas tersebut menunjukkan betapa AS, sekutu abadi Israel, sangat *enjoy* memainkan “game” di kawasan Timur Tengah.

4 Robert Dreyfusss, 2007, “Devil's Game” *Orchestra Iblis, 60 Tahun Perselingkuhan Amerika Serikat-Religious Extremis*, Terj. Asyabudi & Team SR-Ins Publishing, Yogyakarta: SR-Ins Publishing, hal. xxxvi-xli.

5 *Ibid*, hal. 9-21.

6 *Ibid*, hal. 239-270.

7 *Ibid*, hal. 123-125.

8 *Ibid*, hal. 353-355.

Berbagai skenario AS tersebut seakan-akan begitu dinikmati oleh berbagai kelompok Islam sehingga sampai saat ini masing-masing kelompok Islam terus berkonflik dengan kelompok Islam yang lain, seperti antara Hamas-Fatah, dan antara Sunni-Syi'ah. Oleh karenanya, harapan bangsa Arab untuk hidup damai, aman, tenteram, dan jauh dari konflik rasanya hanyalah kesadaran yang ada hanya dalam mimpi. Hati bangsa Arab seakan-akan telah “mati”. Mereka telah melupakan bahwa antar sesama bangsa Arab adalah saudara, dan yang ada hanyalah mimpi untuk hidup damai, entah kapan akan tercipta, sebagaimana yang ada dalam potongan lirik lagu Arab sebagaimana dinukilkan berikut ini.

#### Mimpi bangsa Arab

Mimpi, yang kelihatannya mustahil (direalisasikan), selalu bisa direalisasikan	—
Malam, meskipun begitu panjang, yakinlah bahwa pasti setelahnya akan datang pagi	—
	.....
Kenalilah zaman dimana kau berada, berjuanglah dengan ambisi dan cita-citamu	—
Bukalah matamu terhadap cermin dirimu, maka akan terlihat apa yang mestinya terjadi	—
Bersatulah dan ciptakanlah revolusi, dan belajarlah (dari masa lampau), maka engkau akan menjadi seorang yang pemberani dan kesatria	—
	.....
Mudah-mudahan kegelapan malam yang telah menjauhkan kita dari hari-hari yang terang	—
Bisa berubah menjadi sinar cahaya yang terang, yang menyinari dan menerangi	—

sampai ke langit  
Inilah mimpi kami sepanjang hidup, yang  
telah merasuk di dalam setiap sanubari  
kami

### **Perasaan bangsa Arab**

Hati manusia telah mati, keberanian dan  
kesatriaannya kita juga telah mati  
Mungkin karena hari-hari ini kita telah  
melupakan bahwa bangsa Arab adalah  
bersaudara  
Wahai saudaraku, wahai manusia, di sini  
maupun dimana pun berada

Dengan pesanku ini, kita memang sedang  
dilanda kesusahan

Marilah kita bangun keadilan dan  
keimanan bersama berjuta-juta penduduk  
bangsa Arab

Aku dan engkau, marilah kita membangun  
keamanan dan kedamaian dunia ini

(Karena pada dasarnya) asal manusia  
adalah satu, dan semua rasul bersaudara

Musa, Isa, dan Muhammad, mereka  
menentang permusuhan

(oleh karenanya) marilah kita tentang  
permusuhan dan kita junjung tinggi  
kemanusiaan

Selama bangsa-bangsa Arab tidak mau memahami dan menyadari keberadaan dirinya dan kompleksitas persoalan yang melilitnya, maka sulit bagi mereka untuk bisa menyelesaikan konflik di antara mereka sendiri. Bagaimanakah kompleksitas persoalan Timur Tengah dan sulitnya negara-negara Arab bersatu

untuk menyelesaikan konflik? Bagaimana pula arogansi Israel, intervensi AS, dan signifikansi nuklir Iran bagi kawasan Timur Tengah? Penjelasan atas masing-masing pertanyaan itu secara lugas dipaparkan oleh Dr. H. Ibnu Burdah, MA di dalam buku ini. Secara taktis Saudara Ibnu Burdah memetakan realitas konflik Timur Tengah dari masing-masing aktor dan isu yang menyertainya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menambah keluasan wawasan kepada kita mengenai berbagai konflik di Timur Tengah.

Wassalam.

Yogyakarta, Juli 2008

**Musthofa**

Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Arab  
Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga &  
Peneliti pada Pusat Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI)  
Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## DAFTAR ISI

Catatan Editor .....	vii
Kata Pengantar : Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin .....	xi
Prakata .....	xv
Daftar Isi .....	xxiii
I. KONFLIK ARAB-ISRAEL	
• Konflik Abadi Arab-Israel .....	1
• Perang Besar Arab-Israel .....	6
• Ideologi Iron Wall: Akar Kekerasan Israel .....	13
• Pengaruh Iron Wall .....	23
• Perang Lebanon: Mengapa Tak Segera Berakhir? .....	25
• Kegagalan Israel di Lebanon .....	29

II. PERPECAHAN ARAB	
• Mengapa Arab Tidak Dapat Bersatu? .....	35
• Kompleksitas Persoalan Arab .....	38
• KTT Damaskus dan Perebutan Kepemimpinan Dunia Arab .....	43
• Pengadilan Saddam dan Konflik Sektarian .....	47
III. PERPECAHAN PALESTINA	
• Perselisihan Hamas-Fatah .....	51
• Egoisme Hamas-Fatah .....	55
• Persatuan Semu .....	59
IV. SIGNIFIKASI IRAN	
• Iran: Target Kepentingan atau Ancaman? .....	65
• Peta Timur Tengah 2007: Islamis versus AS .....	71
• Ketegangan Israel-Iran .....	74
V. CAMPURTANGAN AMERIKA SERIKAT	
• Politik Instrumentalis AS di Timur Tengah .....	79
• Perang Adil AS .....	84
• AS dan Harapan Gencatan Senjata .....	88
• AS, Pemenang Perang Israel-Hizbullah .....	92
VI. FAKTOR ISRAEL	
• Rencana Strategis Israel .....	97
• Sampah Sejarah di Jerussalem .....	102
• Penangkalan Israel .....	106
• Monopoli Nuklir: Alat Kepentingan Strategis Israel ...	111

Daftar Pustaka

Tentang Penulis



# KONFLIK ARAB-ISRAEL

- Konflik Abadi Arab-Israel

---

Konflik Arab-Israel memiliki kualitas dan kuantitas yang tidak mudah dicirikan pembandingnya dengan poros konflik lain di Timur Tengah, bahkan di dunia. Kualitas konflik Arab-Israel yang sangat tinggi adalah akibat dari kompleksitas persoalan, banyaknya kepentingan dan aktor yang bermain di dalamnya. Akibatnya, kuantitas terjadinya perang menjadi sangat tinggi lantaran situasi konfliktual bertahan dalam waktu yang panjang dan tak kunjung memperoleh penyelesaian. Bukan tanpa alasan apabila ada yang

berkomentar bahwa konflik Arab-Israel adalah takdir sejarah yang tak dapat diubah. Mending Paus Yohannes Paulus II, misalnya, pernah mengatakan:

“Ada dua jalan untuk menyelesaikan konflik Arab-Israel yang berkepanjangan. Pertama jalan mukjizat/ keajaiban (*miraculous*), kedua jalan realistik. Apabila kedua pihak bersedia berunding dan menghasilkan kesepakatan dan perdamaian abadi, sungguh itu merupakan keajaiban/ mukjizat. Tetapi, apabila Tuhan turun ke bumi dan mengintervensi secara langsung ke dalam sejarah Timur Tengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, maka itulah jalan yang realistik”.<sup>1</sup>

Pentas sejarah menunjukkan setidaknya telah terjadi lima kali perang Arab-Israel yang sangat destruktif. Oleh karenanya tidak berlebihan apabila Anthony Shamshon menyebut Israel sebagai peninggalan imperialisme Inggris yang paling eksplosif di Timur Tengah, bahkan di dunia.<sup>2</sup> Perang besar pertama yang melibatkan negara-negara Arab yang mengepung Israel meletus tanggal 15 Mei 1948 sampai 7 Januari 1949, sehari menyusul proklamasi negara Yahudi tersebut. Perang kedua meletus pada 29 Oktober sampai 7 November 1956 menyangkut sengketa terusan Suez. Perang ini melibatkan Mesir yang baru saja menemukan pemimpin besarnya Jamal Abdul Nasser. Nasser menggalang kekuatan negara-negara Arab untuk menghadapi Israel, sehingga kemudian terjadi perang paling besar dalam poros ini yang dikenal sebagai “Perang Enam Hari” yakni pada 5-10 Juni 1967.<sup>3</sup>

---

1 Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and The Arab World* (W.W. Norton: New York, 2000), h. 484-485.

2 Anthony Sampson, 1987, *The Arms Bazaar (Bazar Senjata*, penerj: Tim pantja sejati), Pantja Simpati: Jakarta, h. 251.

3 Asher Arian, *The Second Republic: Politics in Israel* (New Jersey: Chatam House Publisher, 1998), h. 96.

Dalam perang tersebut, bangsa-bangsa Arab yang telah yakin dapat melenyapkan negara Yahudi itu justru tertimpa kekalahan paling menyakitkan. Mental bangsa-bangsa Arab pun jatuh, sehingga mengakibatkan pemimpin besar Jamal Abdul Nasser mundur dari kepemimpinannya di Mesir. Hampir semua lini depan negara-negara Arab yang berbatasan dengan Israel direbut oleh Israel, negara dengan bendera Bintang David dan dua garis biru Tallit. Suriah harus kehilangan Dataran Tinggi Gholan yang sangat strategis dari aspek pertahanan dan keamanan. Lebanon kehilangan kedaulatannya di wilayah selatan. Yordania kehilangan Tepi Barat yang lebih dikenal sebagai Palestina. Dan Mesir menjadi negara yang paling “tekor” untuk hajatan perang ini karena kehilangan Sinai yang membentang hampir ke Suez dan juga wilayah Gaza.

Sementara itu, Israel semakin yakin dengan kekuatannya. Konsep diri bangsa Israel melambung tinggi. Israel kian meyakini bahwa dirinya adalah benar-benar bangsa pilihan. Kelompok-kelompok agama Yahudi meyakini bahwa kemenangan ini merupakan pertanda akan segera datangnya janji Tuhan. Masa Mesianis yang mereka rindukan di dalam setiap sembahyang, diyakini akan segera tiba. Pada Masa Mesianis itu, Yahudi di Israel akan memperoleh supremasi politik seperti zaman Raja Daud, yang berarti menguasai wilayah negara-negara Arab di sekitarnya; dan, Yahudi di Israel akan memperoleh kejayaan spiritual seperti masa Sulaiman, yang berarti pembongkaran sebagian Masjidil Aqsha dan pembangunan kembali kuil Sulaiman yang hancur pada masa Babilon (5 SM) dan masa Romawi (1 SM).

Mabuk kemenangan membuat Israel lengah. Pemimpin baru Mesir, Anwar Saddam, melakukan konsolidasi kekuatan yang kemudian membawa hasil gemilang. Melalui serangan mendadak

pada hari Yom Kiffur (Arab Yaum al-Kafur/ Ramadhan) tanggal 6 hingga 26 Oktober 1973, Mesir cukup sukses memberi pelajaran kepada Israel.<sup>4</sup> Saddam mengangkat harga diri Mesir yang telah runtuh akibat kekalahan perang 1967. Israel pun mulai menyadari, bahwa Arab tidak mudah untuk ditaklukkan.

Atas serangan Mesir itu, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Dewan Keamanan (DK) mengeluarkan Resolusi no. 338 sebagai penegasan Resolusi 242 yang menyerukan agar Israel dan Mesir segera melakukan negosiasi secara langsung. Mesir, berkat kemenangan tersebut, dapat berdiri sejajar dengan Israel dalam konferensi perdamaian Camp David yang diselenggarakan pada 5-17 September 1978. Mesir berhasil menyelesaikan persoalannya sendiri dengan meninggalkan negara-negara Arab lain, sekalipun kemudian membuat Mesir dikecam habis-habisan. Israel harus menarik tentaranya dan membongkar pemukiman-pemukiman Yahudi dari seluruh Sinai sebagai konsesi memperoleh perdamaian dari Mesir.

Perdamaian Israel dengan Mesir diharapkan banyak pihak dapat disusul oleh perdamaian Israel dengan negara Arab lain. Namun, yang terjadi ternyata justru sebaliknya. Sejak Juni 1982, invasi Israel kian menguat di Lebanon, yang kemudian berujung pada “perang” (baca pembantaian) Sabra Shatila yang menyayat rasa kemanusiaan dua bulan kemudian. Suasana konflik bersenjata juga kembali meletus dengan pecahnya intifada Palestina pada 9 Desember 1987. Timur Tengah dengan kehadiran Israel, seolah-olah ditakdirkan terus membara.

Tesis tentang konflik abadi Arab-Israel hampir saja runtuh dengan kuatnya angin perdamaian yang berhembus pada tahun

---

4 Eretz Yizroel, tanggal tidak ditemukan.

1990-an hingga 2007. Dunia banyak berharap proses perdamaian yang didorong berbagai pihak dapat membawa kawasan Timur Tengah menuju perdamaian sejati. Penyelesaian parsial poros Israel-Palestina melalui Oslo sampai *Road Map*, kesepakatan penghentian perang Israel-Yordania pada 25 Juli 1994 yang dilanjutkan dengan kesepakatan damai pada bulan Oktober tahun yang sama sangat diharapkan menjadi tiang-tiang penyangga bagi “mahkota perdamaian”.

Di tengah harapan tercapainya penyelesaian akhir poros Palestina-Israel dengan penarikan tentara Israel dari Gaza, konflik bersenjata kembali pecah. Timur Tengah kembali membara. Kali ini bukan antar negara yang sama-sama mapan, akan tetapi antara tentara Israel yang bersenjata canggih melawan embrio negara Palestina di Gaza dan kelompok gerilyawan Hizbulloh di Lebanon. Kerusakan yang diakibatkan oleh serangan membabi buta Israel tidak terkirakan. Korban jiwa yang terus berjatuhan sebagian besar justru menimpa warga sipil tak berdosa. Sarana-sarana publik baik di Lebanon dan di Gaza hancur, dari mulai sarana-sarana yang merupakan hajat hidup paling mendasar seperti saluran pipa air, pembangkit listrik, sampai kepada jembatan-jembatan strategis dan bandara internasional. Hingga saat ini, konflik dan kekerasan dalam skala kecil terus berlanjut antara blok militer Hamas yang menguasai Gaza dan tentara Israel.

Semua itu kemudian menyisakan pertanyaan pesimis, benarkah konflik Arab-Israel adalah takdir abadi dan tak dapat diubah? Benarkah takdir sejarah menggariskan Timur Tengah selalu penuh dengan bara? *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

## • Perang Besar Arab-Israel?

---

“Seluruh mekanisme proses perdamaian telah gagal.” Demikian salah satu pernyataan hasil pertemuan antar menteri luar negeri negara-negara Arab di Kairo (15/07/2006). Pernyataan itu merupakan respons atas aksi militer Israel di Gaza (mulai 25/06/2006) yang kemudian meluas di Lebanon Selatan (mulai 12/07/2006).

Secara *de facto*, saat itu konflik bersenjata telah mengganti proses perdamaian yang sudah diupayakan susah-payah selama sekitar 16 tahun terakhir.<sup>5</sup> Konflik bersenjata yang tidak seimbang telah pecah antara Israel –negara yang memiliki kekuatan militer besar– dengan Palestina, embrio negara yang belum lahir dan pejuang Hizbullah di Lebanon. Ada kemungkinan, poros konflik akan bertambah, mengingat kedekatan Hamas (*Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah*) yang tengah memimpin Palestina dan Hizbulloh yang berpengaruh di Lebanon Selatan dengan dua musuh Israel yang paling radikal di Timur Tengah, yakni Suriah dan Iran. Mungkinkah situasi ini akan membawa Timur Tengah kepada Perang Besar Arab-Israel yang sangat destruktif sebagaimana yang<sup>6</sup> terjadi pada tahun 1948-49 dan 1967?

\*\*\*

Konflik Arab-Israel pada dasarnya merupakan poros konflik yang kompleks dan mendalam. Ia tidak hanya melibatkan kepentingan

---

5 Al-Syabkah al-Arabiyyah, 29\08\2007

6 Pada kedua perang tersebut, Negara-negara Arab lingkaran pertama bersama-sama menyerang Israel dari front yang berbeda-beda, sehingga praktis Negara kecil ini dalamkepungan tentara Arab yang besar baik dari Barat (Mesir), Utara (Lebanon-Suriah), maupun Barat (Yordania). Lihat, Sejarah tentang perang tersebut dalam Ian J. Bickerton dan MN. Pearson, *The Arab-Israeli Conflict: A History*, (Melbourne: Longman Cheshire, 1990).

politik, pertahanan-keamanan, sosial dan ekonomi yang sesungguhnya masih dapat diselesaikan melalui kompromi di meja perundingan (*negotiable*); akan tetapi juga melibatkan dimensi yang sangat “mendasar”, yakni ideologi, sentimen kebangsaan, gengsi dan keyakinan absolut (agama) yang sangat sulit untuk dipertemukan (*unnegotiable*).

\*\*\*

Betapapun sangat kecil, kemungkinan meletusnya perang besar Arab-Israel masih tetap ada. Hal ini setidaknya didasarkan pada hal-hal berikut. *Pertama*, kendati Israel berada di tengah-tengah negara Arab, namun terdapat perbedaan yang tajam antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa di sekitarnya, baik dari aspek keagamaan, kultur, dan cara pandang terhadap dunia. Perbedaan ini akan berubah menjadi potensi konflik apabila terbentuknya negara Israel yang “Yahudi” dan berorientasi Barat ini dilakukan secara paksa di tanah Arab-Palestina dan di tengah-tengah negara Arab yang Muslim dan berorientasi Timur. Sekalipun bangsa Arab dan Israel telah bersanding selama hampir satu abad, namun tegur sapa budaya (*cross-culture*) di antara keduanya sangatlah kecil, untuk tidak mengatakan tidak ada, dan karenanya potensi konflik dapat dikatakan masih sangat besar.

*Kedua*, konflik Arab-Israel telah berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang, sekitar 62 tahun bila dihitung sejak berdirinya negara Israel. Akibatnya, *stigma* dan *prejudice* telah tertanam sangat kuat di masing-masing pihak, yakni bahwa pihaknya adalah korban dengan segala penderitaan dan memandang pihak lain sebagai “biang persoalan” dengan berbagai kejahatan yang melekat. Di dalam khasanah Arab, “Yahudi” adalah kata yang mewakili makna bersatunya kejahatan, kehinaan, kelaliman, dan semacamnya yang tidak dapat diungkapkan oleh kata apapun

selainnya. Sebaliknya, di dalam khasanah Yiddish (Ibrani modern), kata “Arab” bermakna orang yang sombong, tak tahu diri, kejam, dan sebagainya. Potensi konflik yang terpendam ini suatu saat bisa menjadi konflik terbuka apabila terdapat pemicu yang mengobarkannya.

Di antara potensi konflik yang ada saat ini, “konflik terpendam” antara Suriah dan Israel merupakan poros paling yang potensial untuk menimbulkan perang besar. Persoalan Gholan yang direbut Israel dari tangan Suriah dalam “Perang Enam Hari” tahun 1967 ibarat api dalam sekam yang siap mengobarkan perang ketika muncul pemicu. Perundingan selama 18 tahun – dimulai dari konferensi Madrid 1991,<sup>7</sup> Oslo 1993 (Deklarasi Prinsip) hingga implementasinya dalam beberapa perundingan, dan perundingan Annapolis yang masih berjalan saat ini– hampir tidak menghasilkan apa-apa kecuali menegaskan perbedaan di antara kedua pihak. Penyerangan Israel terhadap Hizbullah yang didukung Suriah dapat menjadi pemicu bagi meletusnya konflik ke dalam perang besar. Apalagi, Israel dan Amerika Serikat (AS) terus memanas Suriah sebagai “pemegang kartu” konflik. Kondisi ini diperparah oleh aliansi paling janggal di dunia, yakni antara Suriah dan Iran yang terjalin sangat baik sejak perundingan Thaif tahun 1989. Iran beberapa kali menyatakan akan turut mengobarkan perang apabila Suriah diserang.

*Ketiga*, lemahnya peran masyarakat internasional dan keenganan AS untuk menghentikan perang terbuka yang “belum” berimbang tersebut guna menghindari eskalasi konflik yang lebih besar.

---

7 Lihat selengkapnya mengenai proses perdamaian Madrid dalam *Letter of invitation to Madrid Peace Conference, October 30, 1991* dalam *Palestine Documents*, h. 475. (sengkapnya Lihat, Lampiran no. 3).

PBB bagaimanapun harus dikatakan “mandul” tanpa AS dan sekutunya. AS justru menveto rancangan Resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB yang menuntut penghentian aksi militer Israel dan meletakkan kesalahan ada di pundak Hizbullah. Secara implisit negara adidaya tersebut “memaklumi” serangan militer Israel sebagai “*just war*” sebagaimana yang diserukan oleh berbagai media massa Israel.<sup>8</sup> Sementara itu, Uni Eropa juga tidak jauh dari posisi tersebut. *Keempat*, Israel menolak usulan kehadiran pasukan internasional di perbatasan utara negara tersebut, sehingga tak ada lagi kekuatan nyata yang dapat mencegah eskalasi perang.

\*\*\*

Namun demikian, kemungkinan meletusnya perang besar yang melibatkan seluruh negara-negara Arab dengan kekuatan militer besar plus Iran, tampaknya masih kecil kemungkinannya untuk terjadi. Perang 1948-49 dan 1967 yang melibatkan seluruh negara Arab dengan mengepung Israel tidak akan dengan mudah terulang kembali mengingat beberapa hal berikut.

*Pertama*, terpecahnya kubu Arab plus Iran dalam menyikapi serangan militer Israel ke Gaza dan Lebanon Selatan. Perbedaan tersebut telah tampak ketika diselenggarakan konferensi tertutup antar menteri dari negara-negara anggota Liga Arab **beberapa hari yang lalu**. Hanya Suriah, al-Jazair, Yaman, dan Lebanon yang memberi dukungan atas perlawanan Hizbullah terhadap Israel, sementara yang lain justru sebaliknya cenderung menyalahkan kelompok Islam tersebut.

---

8 Lihat Haaretz 17/7/2006 yang lebih jauh mempersalahkan perang akibat mundurnya pasukan Israel dari Lebanon dan Gaza.

Keterpecahan ini kian menegaskan bahwa selama ini terdapat perbedaan langkah dalam menghadapi Israel. Perbedaan ini lantaran langkah yang diambil seringkali cenderung menguntungkan satu pihak Arab saja, tetapi merugikan pihak Arab yang lain. Kekalahan pada perang besar tahun 1967 telah meruntuhkan moral bangsa Arab. Konsep diri yang membanggakan bangsa Arab secara hiperbolik sebagai bangsa yang besar, sontak runtuh. Ideologi Pan-Arabisme yang menjadi ruh negara-negara Arab “radikal” telah menjadi utopia belaka.

Babak tersebut menandai keterpecahan paling mendasar bangsa Arab dalam menghadapi Israel. Masing-masing negara melangkah sendiri-sendiri untuk mencapai kepentingannya tanpa memperhitungkan kepentingan negara Arab lain. Ideologi Pan-Arabisme yang hendak mempersatukan Arab hampir tidak dipercaya lagi. Setelah runtuhnya Irak, praktis hanya Suriah yang menjadi satu-satunya pembawa panji ideologi Pan-Arabisme yang kian hari kian terpinggirkan.

Perang Yom Kiffur (yang berarti penebusan dosa, yakni nama hari besar Yahudi mirip Idul Fitri bagi Muslim) antara Israel dan Mesir tahun 1973 menjadi tonggak keterpecahan Arab tersebut. Mesir ingin menyelesaikan sendiri persoalannya dengan Israel, yakni dengan merebut kembali Sinai dari tangan Israel tanpa terlebih dahulu berkoordinasi dengan negara-negara Arab lainnya seperti Suriah, Yordania, dan Lebanon. Dengan modal kemenangan dalam perang itu, Mesir kemudian melangkah sendiri ke meja perundingan Camp David tahun 1978 yang sangat bersejarah itu,<sup>9</sup> meninggalkan negara-negara Arab yang lain. Mesir telah me-

---

9 Raja' Abdulmalik, *al-Qadhiyyah al-Filistiniyah fi Aqd al-Tis'inaat* (Kairo: Tp, 2005), h. 51-261.

nyelesaikan persoalannya sendiri yakni kembali menguasai Sinai secara penuh (yang disertai dengan penarikan tentara Israel dan pembongkaran seluruh pemukiman Yahudi). Langkah taktis dan “egois” Mesir ini membawa keterpecahan yang serius di antara negara-negara Arab dalam waktu yang panjang.

Semangat penyelesaian ala Mesir pun “ditiru” oleh Palestina dan Yordania. Suriah yang bersikeras menginginkan langkah bersama dalam menghadapi Israel, justeru ketinggalan kereta. Perjanjian damai Yordania-Israel dicapai tahun 1994, sementara Palestina meskipun belum tuntas telah menorehkan sendi-sendi perdamaian yang cukup kuat, sekalipun belum bisa mencapai kesepakatan final. Deklarasi Prinsip tahun 1993, pemerintahan sementara di Gaza dan Jerikho yang meluas ke delapan kota Palestina sebagai hasil Oslo II 1995,<sup>10</sup> penarikan tentara Israel dari Hebron sebagai hasil perjanjian Hebron 1997, penarikan tiga kali tentara Israel yang meliputi 11 persen wilayah pendudukan sebagai hasil Wye River 1998 dan Sharm al-Syeikh 1999,<sup>11</sup> sampai penarikan dari Gaza di masa Israel di bawah kepemimpinan Sharon. Semuanya adalah capaian yang berharga bagi Palestina dibandingkan Suriah yang masih stagnan tanpa perkembangan yang berarti.

Pola penyelesaian konflik dengan Israel semacam itu membawa akibat serius terhadap kesatuan langkah bangsa-bangsa Arab menghadapi Israel. Sangat sulit untuk mempersatukan negara-negara Arab yang ada di dalam lingkaran konflik, yakni Mesir, Suriah, Lebanon, Yordania, dan “Palestina”. Selama ini, Suriah

---

10 Lihat Isi perjanjian selengkapnya dalam *Israeli-Palestinian Declaration on Principles, 13 September 1993* dalam *Palestine Documents*, h. 501.

11 Rahman, *Jejak-Jejak Juang Palestina: Dari Oslo hingga Intifadah al-Aqsh* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 133-134.

selalu merasa ditinggalkan yang mengakibatkan kedekatannya dengan negara non-Arab yakni Iran.

\*\*\*

Faktor *kedua* adalah, negara-negara Arab yang telah memperoleh kepentingannya sendiri melalui konsesi perdamaian dengan Israel seperti Mesir dan Yordania, tak mudah lagi untuk menjatuhkan dirinya ke dalam perang yang dimaksudkan “hanya” untuk membela kepentingan negara lain. Terlebih lagi, kedua negara tersebut adalah negara-negara yang telah merasakan betapa destruktifnya perang. Perang adalah harga yang terlalu mahal untuk sekedar aksi solidaritas, apalagi di antara mereka sendiri pernah memiliki hubungan yang kurang harmonis.

Ini yang barangkali menahan Mesir dan Yordania sehingga tidak terlibat dalam berbagai aksi militer dalam perang Lebanon 1982, Intifadah Palestina 1987, Intifadha al-Aqsha 2000 maupun dalam penyerangan Israel ke Gaza, Lebanon Selatan tahun 2006, dan isolasi Gaza tahun 2008. Keterlibatan mereka dalam berkonfrontasi dengan Israel dipandang justeru dapat merugikan kepentingan nasional mereka sendiri. Oleh karena itu, Mesir dan Yordania tampaknya justru mengambil jarak dari negara-negara Arab yang berkonflik dengan Israel.

Faktor *ketiga* adalah jatuhnya beberapa negara Arab radikal, seperti Irak di masa Saddam Hussein, Mesir di masa Abdul Naser, serta Libya yang kini “loyo” seiring dengan uzurnya usia Kaddafi yang biasanya meramalkan konflik Timur Tengah dengan “teriakan”. Moderasi sikap berbagai negara Arab ini berimplikasi pada pelunakan sikap mereka terhadap Israel. Belum lagi ditambah perilaku negara-negara teluk kaya raya yang cenderung bersikap

oportunis dan “asal selamat.” Semua itu menunjukkan bahwa negara-negara Arab akan berpikir puluhan kali untuk ikut berkonfrontasi dengan Israel, betapapun besar serangan Israel ke Gaza dan Lebanon.

Faktor *keempat*, menyangkut situasi domestik Israel sendiri. Munculnya berbagai kelompok masyarakat yang menyerukan dihentikannya perang, seperti *peace now movement*, mencerminkan kecemasan psikologis masyarakat Israel yang terus menerus dihantui oleh ancaman perang yang mematikan. Tuntutan penghentian perang dari sekitar 2000 orang Yahudi dan Arab-Israel di Tel Aviv terhadap perang 2006 adalah ekspresi dari sebagian kecil warga Israel yang menyadari benar akibat-akibat perang.

#### • Ideologi *Iron Wall* : Akar Kekerasan Israel

---

“Timur Tengah kembali membara”. Ungkapan yang barangkali paling tepat untuk menggambarkan konflik berdarah yang timpang antara Israel melawan Hamas di Gaza dan Hizbullah di Lebanon Selatan pada tahun 2006. Hampir seribu korban jiwa tak dapat dihindarkan, yang sebagian besar justeru menimpa warga sipil tak berdosa. Pembantaian Qana yang menelan korban 37 anak-anak, kian menambah panjang sejarah Timur Tengah yang berdarah. Korban yang berjatuh bukan sebatas warga Palestina dan Lebanon, namun juga warga sipil Israel, terutama di Haifa dan Naharia akibat serangan roket jarak dekat pejuang Hizbullah yang memperoleh dukungan dua negara kuat di Timur Tengah, yakni Iran dan Suriah.

Hasil perjanjian selama sekitar 16 tahun yang diupayakan dengan susah payah nampaknya sudah tak berarti lagi. “Seluruh mekanisme perundingan telah gagal,” bunyi salah satu pernyataan hasil pertemuan antar menteri Liga Arab di Kairo Mesir, Juli 2006. Israel kembali “merampas” wilayah yang telah menjadi hak warga Arab, terutama Palestina, yang sah menurut hukum internasional. Lebanon yang sangat tersinggung karena kedaulatan negaranya di sebelah Selatan diinjak-injak, tak mampu berbuat apa-apa.

Dengan dalih yang sama sekali tak proporsional, Israel menjalankan operasi militer besar-besaran. Fasilitas publik yang sangat dasar, seperti pipa saluran air minum dan pembangkit listrik di Gaza, dihancurkan oleh tentara Israel hanya untuk alasan mencari kopral Gilad Shalit yang diculik militan Hamas. Lebanon “dimusnahkan” oleh tentara Bintang Dawud dengan alasan dua tentaranya diculik Hizbullah. Sungguh suatu harga yang tidak proporsional. Penculikan tiga orang itu harus dibayar dengan harga ratusan nyawa dan pemusnahan sarana publik secara masif. Pertanyaannya, mengapa Israel begitu “keras” dengan pendiriannya untuk menjalankan perang “besar”? Tampaknya, ada hal mendalam yang melampaui alasan pembebasan tiga tentara Israel sehingga mendorong Israel melakukan petualangan yang sedemikian “gila”. Ideologi *Iron Wall* adalah salah satu akar penting yang menjadi ruh kekerasan Israel terhadap Arab tersebut.

\*\*\*

Pada tahun 1923, Jabotinsky, pendiri Haqanah yang menjadi cikal tentara Israel (IDF), menulis artikel berjudul *Iron Wall* yang sangat penting artinya dalam sejarah Negara Israel, terutama dalam

hubungannya dengan dunia Arab.<sup>12</sup> Artikel yang kemudian menjadi *Bible* bagi gerakan Zionisme sayap kanan Israel ini menjadi jawaban pertama yang jelas dan lugas dari salah satu figur terpenting “sayap kanan” Israel perihal keberadaan Arab di daerah yang akan diproklamkan sebagai rumah nasional atau negara Yahudi. Pasa masa sebelumnya, para pemimpin Zionisme selalu bermain petak umpet dengan menghadirkan berbagai istilah – seperti rumah nasional, koloni dan sebagainya– untuk menyebut gerakan Zionis yang dilakukannya di Palestina. Cara itu mereka maksudkan untuk mengurangi ketegangan dan konflik yang akan muncul dengan negara Arab atau penduduk Palestina setempat.

Artikel Jabotinsky membahas perihal eksistensi warga Arab di Palestina; Bagaimanakah sesungguhnya status mereka: sebagai bagian dari negara Yahudi yang hendak diciptakan, sebagai entitas politik dan nasional tersendiri yang terpisah dari negara Yahudi, atau menjadi bagian dari negara-negara Arab yang ada di sekitar Israel? Dan yang lebih penting lagi, bagaimana kelak sikap Zionisme atau Negara Israel terhadap mereka?

Dengan cerdas Jabotinsky mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan menyanggah opini yang telah terbentuk bahwa dia adalah musuh dan bencana bagi Arab di Palestina. Menurutnya, dirinya sama sekali bukan musuh warga Arab di Palestina; Sikapnya terhadap mereka adalah sama dengan sikap terhadap bangsa manapun, yakni pengabaian yang sopan (*polite indifference*).

“...saya harus memulai tulisan ini dengan perkenalan personal. Bahwa penulis artikel ini adalah orang yang dituduh sebagai musuh bangsa Arab, orang yang pro ter-

hadap kebijakan pengusiran mereka (dari Palestina; pent.) dan sebagainya. Ini sama sekali tidak benar. Hubungan emosional saya dengan mereka adalah sama dengan terhadap semua bangsa, yakni pengabaian yang sopan”.<sup>13</sup>

Sebagai sanggahan terhadap tuduhan terhadap dirinya sebagai seorang “Hitler” bagi orang Arab dan tuduhan-tuduhan semacamnya, ia menegaskan dua prinsip bagi kebijakan terhadap bangsa Arab di Palestina. Prinsip pertama, dalam pandangannya, mengenyahkan orang Arab dari Palestina bagaimanapun tidak mungkin dilakukan. Karenanya dua bangsa itu harus tetap ada di wilayah tersebut. Prinsip kedua, adanya kesamaan terhadap semua bangsa. Secara tegas ia menyatakan hal tersebut berikut ini.

“Saya siap bersumpah, demi kami sendiri dan keturunan-keturunan kami, bahwa kami tak akan pernah menghancurkan kesetaraan (semua bangsa) ini, dan kami tak akan pernah berupaya untuk mengusir ataupun melakukan penindasan terhadap warga Arab. Kredo saya adalah, sebagaimana pembaca dapat melihat, adalah *completely peaceful*”<sup>14</sup>

Lagi-lagi Jabotinsky secara cerdas melemparkan persoalan kepada bangsa Arab. Menurutnya, tujuan Zionisme adalah penuh kedamaian. Hanya saja, ia mempertanyakan apakah tujuan yang damai itu pasti dapat dicapai dengan cara yang damai pula? Hal ini, menurutnya, sangat bergantung kepada Arab, bukan kepada Zionisme yang dipandanginya jelas-jelas hendak mencari kedamaian. Di mata Jabotinsky, kendali persoalan kini sepenuhnya berada di tangan Arab: bagaimanakah bangsa-bangsa Arab bersikap terhadap Zionisme yang memiliki tujuan ‘mulia’ , dan bukan

12 Max I. Dimont, *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar Bagi Sebuah Sejarah Dunia*, terj. Al Toro dan Sigit Haryoto, (Bandung: Eraseni Media, 1993), h. 340.

13 Vladimir Jabotinsky, *The Iron Wall: We and the Arabs*. The Zeev Jabotinsky the Israeli Classical library Website, 1923, h.: 1.

14 Vladimir Jabotinsky, *The Iron Wall...*, h.: 1.

sebaliknya. Inilah yang menurut pandangan Jabotinsky akan menjadi penentu bagi pola relasi di antara Arab-Israel.

Dalam kesaksiannya di hadapan *British Royal Commission on Palestina* di London tahun 1937, Jabotinsky bersikeras bahwa ketegangan Arab-Israel bersumber dari sikap Arab yang tak dapat memahami Zionisme, dan bukan sebaliknya. Karena itu katanya dalam sidang yang diselenggarakan di *House of Lords* London ini, jalan untuk mencapai kompromi damai antara Arab-Israel –seperti yang dikehendaki Inggris yang menjadi patron Israel– hanyalah dengan cara “membuka mata Arab dan menyadarkannya”. Dengan nada menyindir, ia mengatakannya kepada Komisi:

“Hanya ada satu jalan untuk berkompromi. Katakanlah (sendiri) kebenaran kepada bangsa Arab. Dan Anda akan melihat bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang dapat dinalar, cerdas, dan berkeadilan. Mereka akan memahami bahwa apabila tiga, empat atau lima negara Arab telah berdiri, maka sudah merupakan sesuatu yang adil apabila Inggris Raya mentransformasikan Palestina menjadi negara Yahudi. Apabila sudah terjadi perubahan pikiran bangsa Arab yang demikian itu maka sesungguhnya pintu kompromi telah terbuka, dan di sana terdapat perdamaian”<sup>15</sup>

Jabotinsky melihat bahwa sikap Arab terhadap Zionisme adalah permusuhan abadi. Sebaik apapun tujuan dan cara yang hendak dicapai, akan selalu disalahpahami oleh bangsa Arab sebagai kejahatan yang direncanakan. Hal yang demikian itu, menurut Jabotinsky, adalah watak suatu bangsa yang mengklaim diri sebagai *native* dari suatu wilayah, yang selalu ingin menang sendiri dan tidak mau menerima pihak lain, baik untuk menjadi sesama

warga ataupun sekedar sebagai partner. Padahal, lanjutnya, sesungguhnya tidak ada suatu bangsa pun di dunia ini yang dapat disebut sebagai *native* sejati dengan hak klaim yang eksklusif atas wilayah tertentu.

Jabotinsky mengakui adanya opini kuat di dalam elit Zionis bahwa kegagalan Zionisme memperoleh persetujuan warga Arab di Palestina adalah akibat kebencian warga Arab terhadap gerakan Zionisme, dan kebencian ini dapat diganti dengan memperoleh persetujuan lain, misalnya dari Siria, Arab Saudi, Irak dan bahkan Mesir. Dengan tegas Jabotinsky menolak opini tersebut, karena hal itu sama saja dengan hal yang sia-sia. Tanpa atau dengan persetujuan itu, sikap warga Arab di Palestina terhadap Zionisme hanya satu, yakni permusuhan abadi. Di mata Jabotinsky, kebencian warga Arab tidak akan pernah berubah sekalipun misalnya telah dicapai persetujuan antara kaum Zionis dengan negara-negara Arab lain.

Dengan demikian, kerjasama dengan bangsa Arab di luar Palestina adalah ilusi belaka. Jika hendak memperoleh persetujuan dari bangsa Arab, kata Jabotinsky, kaum Zionis tentunya harus memberi kompensasi politik atau ekonomi yang teramat mahal. Namun, jika hal itu terjadi, menurut pandangannya, Zionisme dapat menawarkan dua pilihan, yakni uang, atau dukungan politik. Pilihan pertama sangat riskan bagi gerakan Zionisme, sekalipun penggalangan dana berjalan lancar. Namun, lanjutnya, menjadi sangat lucu apabila Zionisme harus membiayai pembangunan di Arab Saudi, Irak dan sebagainya sementara dana untuk pembangunan di tanah Israel sendiri belum memadai.

Pilihan kedua, yakni dukungan politik, juga demikian, bahkan lebih naif. Dalam pandangan Jabotinsky, memberi dukungan po-

---

15 Vladimir Jabotinsky, 1937. *Evidence Submitted to The Palestina Royal Commission* New York: Harper and Row Publisher, h..569.

litik kepada negara-negara Arab berarti berupaya mengikis pengaruh politik Inggris yang demikian kuat pada Zionisme. Padahal, Inggris adalah patron utama dalam gerakan Zionisme, demikianlah pandangan dari semua tokoh Zionis. Kata Jabotinsky, memilih tawaran kedua –di samping belum tentu efektif– bisa berarti tindakan bunuh diri. Karenanya, Jabotinsky menolak dua tawaran tersebut, sebagaimana dikatakannya:

“Kami hanya memiliki dua pilihan tawaran, uang atau dukungan politik, atau keduanya. Tetapi kami tidak dapat menawarkan keduanya.”<sup>16</sup>

Dengan menimbang sikap “laten” Palestina dan beberapa kemungkinan lain di atas, Jabotinsky memandang sesungguhnya tidak ada “*a voluntary agreement*”, perjanjian sepenuh hati yang dapat diharapkan antara Arab dan Israel. Perjanjian apapun yang dibuat pada saat sekarang dan yang akan datang akan sia-sia belaka. Oleh karenanya, Jabotinsky selalu menolak keras berbagai perjanjian dengan bangsa Arab, baik perjanjian damai dan saling kesepahaman semisal dengan Pangeran Faishal pada tahun 1919, ataupun upaya partitisi/pembagian wilayah seperti Komisi Peel tahun 1936 dan partitisi tahun 1937. Itulah ideologi yang dibentangkan oleh Jabotinsky.

Bagi Jabotinsky, satu-satunya jalan terhadap Arab adalah *Iron Wall*, membangun tembok militer sekuat-kuatnya yang tidak dapat diusik oleh kekuatan Arab. Pembangunan militer yang tak terkalahkan adalah satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan yang dikatakan damai oleh gerakan Zionisme. Hanya dengan cara ini, penyelesaian persoalan dengan bangsa Arab dapat dicapai dan

---

16 Vladimir Jabotinsky, *The Iron Wall*. h. 5.

perjanjian dapat diciptakan. Di akhir artikelnya, Jabotinsky menyatakan:

“Satu-satunya jalan untuk mencapai perdamaian dengan Arab di masa yang akan datang adalah menolak total segala bentuk upaya perjanjian sekarang”.<sup>17</sup>

Pada tahun 1930-an, Ben Gurion menuding sikap Vladimir Jabotinsky itu sebagai “Vladimir Hitler”.<sup>18</sup> Gurion memandang pandangan Jabotinsky tak ubahnya bagai seorang jagal bangsa Arab Palestina, sebagaimana Hitler melakukannya kepada bangsa Yahudi. Kelompok Weizmann juga menuding artikel Jabotinsky ditulis atas dasar pandangan tak bermoral (*immoral standpoint*).<sup>19</sup> Kelompok ini memandang pemaksaan penyelesaian Palestina melalui jalur militer adalah penyelesaian yang semena-mena.

Aksi atau cara yang sejak awal ditunjukkan oleh Jabotinsky dalam persoalan Zionis, terutama dalam menghadapi Palestina, menunjukkan garis pemikirannya yang secara ekstrem “anti kesepakatan” (damai) dan *military oriented*. Ia memang dikenal sebagai pelopor untuk tindakan militer secara keras baik terhadap protes massa Arab tahun 1920-an, pemberontakan Arab pimpinan Mufti Yerusalem, Amin Al-Husseini, serta terjadinya “perang” tahun 1939 setelah adanya pembatasan imigrasi Yahudi melalui *White Paper*. Di samping itu, ia adalah pendiri dan komandan Haganah yang sempat divonis 15 tahun penjara oleh Inggris lantaran memiliki pasukan ilegal. Ia pun menjadi pendiri Irgun, gerakan bawah tanah yang sangat militan dari pemuda Yahudi;

---

17 Vladimir Jabotinsky, *The Iron Wall*. h. 6

18 J. Ian Bickerton, *The Arab-Israeli Conflict*. Melbourne: Longman Chesire, 1990, h.: 49. Suasana perselisihan yang demikian masih lestari dalam sejarah negara Israel konemporer. Misalnya perselisihan partai Buruh dengan Menachem Begin dan Yitzhak Shamir tahun 1980-an.

19 Avi Shlaim, *The Iron Wall...*, h.. 15.

serta sangat berperan dalam pendirian Betar, organisasi pemuda Yahudi.

Prinsip bahwa hanya melalui kekuatan militer, maka tujuan Zionisme akan tercapai, nampak sejak semula menjadi “insting” langkah Jabotinsky dalam memimpin gerakan Zionisme. Begitu terlibat aktif dalam gerakan ini, ia langsung mengambil haluan militer. Ketika Perang Dunia I meletus, misalnya, Jabotinsky berseberangan dengan mayoritas pimpinan Zionis yang bermaksud mengambil posisi netral dan non-militeristik. Dengan insting dan dipandu oleh keyakinan kuat, Jabotinsky berpandangan bahwa hanya melalui jalan militer, yakni berperang di pihak sekutu, masa depan Zionisme akan tercapai. Maka, ia segera mengorganisir *Zion Mule Corps* untuk membantu Jenderal Allenby dalam pertempuran melawan Turki di Palestina. Pada tahun 1915, ia juga mengambil langkah militer strategis untuk mengorganisir batalion-batalion Yahudi untuk melawan Turki. Sisa-sisa pasukan Yahudi yang bertempur pada Perang Dunia I ini, oleh Jabotinsky, kemudian diorganisir menjadi Haganah, angkatan bersenjata Yahudi. Cara militeristik seperti di atas juga dilakukannya setelah tahun 1936, saat Arab melakukan perlawanan di bawah pimpinan Mufti Yerusalem, Amin al-Husseini.

Mayoritas pemimpin Zionis berusaha membentuk postur Haganah menjadi bersifat lebih defensif, dengan tujuan agar pencapaian tujuan Zionisme melalui diplomasi dapat berjalan optimal. Namun, tidak demikian bagi Jabotinsky yang amat meyakini bahwa jalan militer tetap sebagai jalan utama dan pertama. Maka, lantaran tidak setuju dengan arah Haganah yang defensif, ia kemudian membangun Irgun, angkatan muda bawah tanah yang sangat militan, guna menghadapi Arab secara ofensif dan radikal.

Pandangan ekstrem Jabotinsky tersebut tidak terlepas dari kesadaran psikologisnya yang memandang Yahudi benar-benar

dalam ancaman dan di ambang bahaya besar, serta diramu oleh pandangannya cenderung meremehkan dan diskriminatif terhadap dunia Timur sebagai bangsa yang tidak berperadaban.

Pandangan diri yang selalu merasa terancam dan cenderung meremehkan pihak lain ini barangkali kemudian memupuk sikap militannya untuk melakukan pembelaan secara heroik terhadap bangsa Yahudi, serta melahirkan keberanian yang luar biasa, sekaligus mengabaikan begitu saja kenyataan dan aspirasi warga Arab Palestina. Dengan kata lain, domain pandangan Jabotinsky lebih disangga oleh aspek-aspek psikologis dan pandangan dunianya yang diskriminatif.

Menanggapi tuduhan dirinya sebagai Hitler, pemikir yang diakui radikal namun *sophisticated* ini, melalui tulisannya *The Morality of Iron Wall*, menuding kelompok-kelompok moderat sebagai munafik. Ia justru kembali mempertanyakan apakah, menurut kaum moderat, Zionisme merupakan hal positif atau negatif. Inilah persoalan yang menurutnya harus dijawab dahulu sebelum mendiskusikan moralitas *Iron Wall*. Jawabannya, tentu, Zionisme adalah sesuatu yang positif dan berkeadilan –termasuk di mata kaum moderat. Jika demikian, menurut Jabotinsky, maka keadilan harus keluar sebagai pemenang, tanpa persetujuan siapapun, termasuk dalam hal ini Arab.”<sup>20</sup> Zionisme yang damai dan berkeadilan, menurutnya, tidak akan bergeser dari status dan watak

---

20 Tuduhan serupa pernah dilontarkan orang-orang Zionis sosialis kepada Jabotinsky. Ia dituding fasis dan seperti monster. Jabotinsky justeru menyerang balik mereka dengan mengatakan bahwa kebaikan bersama yang mereka dengung-dengungkan di bawah bendera Sosialis sesungguhnya hanya digunakan untuk kepentingan dan keuntungan kelompoknya saja. Lihat, Avi Shlaim, *The Iron Wall...*, h.. 15, bandingkan dengan Jacob Katz, *Sejarah pertumbuhan dan ...*, h..76-80

tersebut sekalipun menggunakan kekuatan. Pada penghujung artikelnya itu, ia menegaskan:

“Kebenaran suci yang untuk merealisasikannya mensyaratkan penggunaan kekuatan tidak berhenti dari statusnya yang suci (akibat penggunaan kekuatan tersebut)”<sup>21</sup>

### • Pengaruh *Iron Wall*

---

*Iron Wall* memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Zionisme dan bahkan negara Israel sampai sekarang, terutama dalam kaitannya dengan kebijakannya terhadap Arab. *Iron Wall* memang laksana “kitab suci politik” bagi gerakan Zionis Revisionis yang dipimpin oleh Jabotinsky. Malahan, dapat dikatakan *Iron Wall* secara ideologis merupakan gen yang melahirkan Partai Likud dan Kadima yang saat ini berkuasa di Israel di bawah kepemimpinan Ehud Olmert. Nalar *military oriented* dalam menghadapi Palestina yang menjadi corak khas doktrin Jabotinsky bahkan juga menjadi logika atau rasionalitas dari kebijakan dan sikap dari sebagian pimpinan Partai Buruh di Israel –yang *nota bene* adalah lawan ideologisnya– terhadap Palestina. Avi Shlaim bahkan menyatakan, semenjak tahun 1920-an logika itu adalah yang paling dominan dari sikap Zionisme dan kebijakan Israel terhadap Arab di Palestina.

Jabotinsky belum mati, dan tampaknya akan terus hidup di sepanjang sejarah hubungan Israel dan Arab, khususnya Palestina. Setiap kali persoalan dengan Palestina menjadi isu penting dalam perpolitikan Israel, Jabotinsky seolah hidup kembali. Contoh kecil

---

21 Avi Shlaim, *The Iron Wall...*, h. 15.

yang tidak terlalu serius adalah, tatkala otoritas Palestina melalui juru bicara lembaga legislatifnya, Ahmed Qureia, mengumumkan penerapan hukuman mati bagi warga Arab Palestina yang menjual tanah “satu inci sekalipun” kepada Israel, maka segera tersebar wawancara imajiner dengan Jabotinsky yang telah meninggal 57 tahun lalu.

Dalam wawancara itu, sang penanya mengatakan, “Saya hendak menanyakan hal yang sangat penting kepada Anda, mungkinkah *co-existensi* damai dapat dicapai antara Israel dan Arab? Jawaban Jabotinsky imajiner adalah,

“Anda perlu merumuskan pertanyaan ini secara sedikit berbeda, Apakah mungkin kita dapat mencapai tujuan damai (dengan Arab) dengan cara yang damai? Semua itu tidak terkait dengan sikap kita terhadap Arab. Tetapi sepenuhnya tergantung kepada sikap Arab terhadap kita. Anda tidak dapat berbicara rekonsiliasi yang dilakukan sepenuh hati antara kita dan Arab Palestina sekarang atau dalam waktu dekat ke depan. Hanya mereka yang dilahirkan secara buta yang tidak dapat memahami betapa *impossible* mencapai kesepakatan damai dari Arab Palestina untuk mentransformasikan Palestina menjadi negara dengan Yahudi sebagai mayoritas. Demikianlah, setiap penduduk asli selalu melihat negerinya sebagai rumah nasionalnya di mana mereka ingin tetap menjadi tuan sepenuhnya dan selamanya.”<sup>22</sup>

Penggalan wawancara imajiner yang dilakukan Boris Shusteff terhadap Jabotinsky menunjukkan betapa sesungguhnya Jabotinsky “selalu hadir” dalam nalar masyarakat Israel setelah sekian dekade kematiannya. Ketika saya membaca keseluruhan wawancara ima-

---

22 Boris Shusteff, *A Conversation With Jabotinsky*. Zeev Jabotinsky The Israeli Classical liberal Website, 1997 h., 1-2.

jiner tersebut, sangat terasa seolah-olah saya benar-benar tengah mengikuti wawancara yang sesungguhnya dengan Jabotinsky. Suasana psikologis Jabotinsky yang merasa sangat terancam, pikiran-pikirannya yang cerdas dan *sophisticated* dan sangat memandang rendah bangsa Arab dengan membanggakan dunia Barat yang *civilized*, semuanya seperti tertransformasikan dalam wawancara imajiner itu. Jabotinsky ternyata bukan hanya pemandu yang terus hidup di kalangan politisi Israel seperti M. Begin, Yitzhak Shamir, Ariel Sharon dan Ehud Olmert, namun juga pemandu sebagian masyarakat Israel dalam menyikapi persoalan Arab khususnya Palestina. Dari titik inilah, kita kemudian dapat memahami maksud dari berbagai aksi militer Israel dewasa ini.

\*\*\*

- Perang Lebanon,  
Mengapa Tak Segera Berakhir?

---

Memasuki hari ke-18, konflik berdarah tak berimbang Israel-Hizbullah di Lebanon dan Israel-Hamas di Gaza belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Bahkan, konflik ini nampaknya masih akan memakan korban lebih banyak lagi. Pengiriman bom berpemandu satelit dan laser (*precision-guided bombs*) dari AS ke Israel menjadi pertanda cukup jelas bahwa Israel memang memiliki banyak sekali “pekerjaan” di negeri mini itu.<sup>23</sup> Sementara itu, akibat yang ditimbulkan operasi militer yang membabi buta sudah tak terkirakan, baik korban jiwa, materiil dan fasilitas publik yang sangat fundamental. Perang telah mengubah Lebanon

---

23 *Sijori Mandiri*, 24/7/2006.

yang dulu berjuduk *surga para turis* ini menjadi *surga para teroris*. Israel memperparah situasi ini: menghancurkan tiga stasiun televisi di Lebanon, yakni *al-Manar*, *Lebanese Broadcasting Corp* dan *Future TV*; disusul kemudian, penyerangan pemukiman di Beirut; dan yang paling monumental, tewasnya empat pengamat perdamaian dari PBB; serta penyerbuan desa Qana yang menewaskan sedikitnya 51 orang dalam sekali pertempuran.

Masyarakat internasional seperti telah “kecapaian” untuk “berteriak” guna menghentikan perang, sedangkan PBB tak ubahnya macan ompong sekalipun sebenarnya sudah bersuara lantang. Tak satu pun resolusi pun dapat dihasilkan untuk menghentikan perang. AS yang menveto lahirnya Resolusi PBB untuk memerintahkan Israel mundur, berubah pikiran. Pembentukan pasukan internasional di daerah perbatasan, menurut AS, perlu memperoleh payung internasional.

- ❖ “PROXY WAR”

Amat kecil kiranya kemungkinan terjadinya perang besar yang melibatkan secara langsung macan-macan Timur Tengah melawan Israel dan AS. Negara-negara tersebut harus membuat kalkulasi yang sangat rumit untuk berhadapan secara langsung dengan Israel. Salah satunya karena alasan seperti ini, *proxy war* kemudian menjadi suatu pilihan.

Model pertempuran *proxy war* diadopsi dari model pertarungan AS-US (Uni Soviet) pada masa Perang Dingin beberapa dekade yang lalu. Masing-masing mengadu negara “anak buah”nya melawan negara “anak buah” dari pihak lain. Menurut kalkulasi politik-militer negara-negara macan Timur Tengah, cara

seperti ini adalah yang paling meminimalkan resiko serta diharapkan akan lebih efektif dalam menghadapi Israel.

Di sisi lain, dukungan Iran terhadap Hizbullah tentu tidak terlepas dari kepentingan negara para mullah tersebut. Hizbullah yang secara ideologis-religius dekat dengan Iran, tentu merupakan aset berharga bagi Iran yang berambisi menyebarkan ajaran revolusioner ke seluruh Timur Tengah dan Dunia Islam. Kemenangan Hizbullah di Lebanon berarti akan membawa Lebanon semakin berkiblat ke Teheran. Nilai strategis yang lainnya adalah peranan Lebanon untuk menghadapi Israel, musuh bebuyutan sekaligus pesaing utama dominasi Iran di Timur Tengah.

Bagi Suriah, Lebanon adalah negara terpenting untuk menjadi halaman depannya dalam menghadapi Israel.<sup>24</sup> Kuatnya pengaruh Suriah di Lebanon setidaknya mendorong pertarungan dengan satu sisi ke garis lebih depan melawan Israel. Apalagi, kuatnya determinisme ideologis Hizbullah yang juga bermarkas besar di Damaskus menjadi modal tersendiri untuk terus mengobarkan perlawanan terhadap Israel, sekalipun dengan persenjataan yang tidak seimbang. Kemampuan mengontrol kelompok semacam ini memberi nilai strategis bagi Suriah untuk memegang kartu penting dalam perundingan dengan Israel, dengan tujuan minimal adalah kembali direbutnya Gholan dari negara Yahudi itu.

AS juga memainkan peran yang kurang lebih serupa. Penyerangan Israel nampaknya tidak terlepas dari desain AS di Timur Tengah. Penyerangan Israel ke Lebanon dan Gaza tidak lain adalah tembakan karambol AS kepada Suriah dan Iran. Setidaknya, penyerangan ini dapat –meminjam istilah dari Smith al-

---

24 Dalam studi pertahanan, kondisi objektif geografis dan geopolitik menjadi pertimbangan terpenting dalam mendesaian pertahanan sebuah Negara. Lihat, Yahya A. Muhaimin, *Masalah Kebijakan Pembinaan Pertahanan Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 3-18.

Hadar– memotong tangan yang strategis dari Suriah dan Iran yang ada di Lebanon untuk menghadapi Israel.

\*\*\*

Posisi Lebanon sebagai arena (maaf) “sabung ayam” menjadi benar-benar dilematis dan mengesankan. Masuknya tentara Israel dengan aksi yang sangat destruktif jelas menginjak-injak kedaulatan dan harga diri Lebanon sebagai bangsa. Namun untuk berkonfrontasi dengan Israel yang berkekuatan militer besar tentu membutuhkan nyali yang luar biasa. Di sisi lain, mengusir Hizbullah dari Lebanon juga pekerjaan yang tidak mungkin, sebab kelompok ini telah sedemikian mengakar dan menjadi bagian dari bangsa Lebanon. Bahkan kelompok yang kini berada di bawah pemimpin kharismatik Hasan Nasrallah ini telah mencapai popularitas yang tinggi di kalangan rakyat Lebanon, Dunia Arab, bahkan Dunia Islam, berkat kegigihannya menghadapi Israel, suatu perjuangan yang tak mampu dilakukan sendiri oleh Pemerintah Lebanon maupun negara Arab lainnya.

#### ❖ PANDANGAN PESIMISTIS

Mengambil pelajaran dari Perang Dingin, perasaan pesimis terhadap segera berakhirnya konflik dan tercapainya stabilitas yang sesungguhnya di Lebanon nampaknya jauh lebih besar ketimbang perasaan optimis. Dalam hitungan teoritik yang paling kasar, konflik di Lebanon dapat berakhir hanya apabila kekuatan-kekuatan besar yang menggerakkan konflik itu telah memperoleh kesepakatan final. Wujud konkritnya adalah kesepakatan Israel-Suriah dalam persoalan Gholan, dan pelunakan sikap dari Iran dan Israel, serta kesediaan AS untuk secara serius menekan Israel agar menghentikan perang dan duduk di meja perundingan.

Meski demikian, tampaknya tetap ada peluang bagi harapan tercapainya gencatan senjata, utamanya adanya perubahan sikap AS yang menyetujui perlunya gencatan senjata. Sebelumnya, setelah Suriah menyatakan siap berunding dengan AS, pihak Hizbullah yang diwakili orang-orangnya yang duduk di pemerintahan juga menyatakan kesediaan untuk berunding. Persoalannya adalah, gencatan senjata tidak akan berarti apa-apa bila tanpa disertai pencapaian kesepakatan yang tuntas dan menyeluruh dari seluruh pihak yang bertikai. Nampaknya, kompleksitas persoalan telah menyulitkan semua pihak untuk mencapai kesepakatan itu dalam waktu dekat.

Terlalu banyak kepentingan saling bertabrakan yang harus dikompromikan, dan banyak garis ideologi yang berlawanan dan berebut realitas yang harus dimoderasikan. Gencatan senjata, apabila benar-benar terjadi paska kunjungan Rice ke Timur Tengah pada Agustus 2006, tak lain hanya sebagai tenggat waktu untuk mengumpulkan kembali tenaga dan strategi guna melanjutkan konflik. Sekalipun demikian, pencapaian gencatan senjata tetap merupakan suatu langkah besar, setidaknya untuk mengurangi kemungkinan bertambahnya korban.

\*\*\*

#### • Kegagalan Israel di Lebanon

---

*Gagal Total.* Ungkapan itu kiranya menjadi ilustrasi paling tepat mengenai implementasi kebijakan ofensif militer Israel di Lebanon pada 12 Juli 2006. Kabinet Israel telah menyetujui Resolusi DK PBB No. 1701 yang antara lain menyerukan gencatan senjata

dan penarikan tentara Israel dari Lebanon. Lantas apa yang telah diperoleh pemerintahan Olmert dengan operasi besar-besaran yang menguras biaya, tenaga dan emosi luar biasa dari dalam negeri Israel ini? Bukan keberhasilan yang dicapai, namun kerugian besar dalam berbagai aspek justru menimpa pemerintahan Ehud Olmert. Baik pada level dalam negeri, regional maupun internasional, pemerintahan Israel gagal mencapai tujuan-tujuan strategis yang diinginkannya.

#### ❖ DALAM NEGERI

Program prioritas di dalam negeri dari pemerintahan Kadima adalah meningkatkan keamanan warga negaranya. Alih-alih meningkatkan rasa aman warga Israel, perang kali ini justru menghasilkan kenyataan sebaliknya. Persepsi warga Israel terhadap ancaman dari luar semakin tinggi, sebab IDF dengan formasi lengkapnya ternyata tidak mampu menekuk kelompok kecil yang selama ini kurang diperhitungkan. Di mata rakyatnya, wibawa pemerintah Israel menjadi merosot. Ternyata IDF tidak lagi digdaya seperti tahun 1967 yang berhasil menyapu serangan beberapa negara Arab hanya dalam waktu enam hari. Padahal, selama ini rakyat Israel sangat menjunjung tinggi wibawa negara berkat kemampuannya melindungi mereka dan mengalahkan musuh-musuhnya dalam beberapa kali perang besar.

Dari kalkulasi politik, Ehud Olmert telah melakukan bunuh diri dengan kebijakan tersebut. Ketidakmampuan IDF menekuk Hizbullah telah secara drastis menurunkan popularitasnya. Jajak pendapat menunjukkan dukungan untuknya hanya sebesar 48 persen, turun dari 75 persen sebelum perang berlangsung. Demikian pula untuk Menteri Pertahanan Amir Peretz. Satu-satunya

pejabat teras Israel dari kelompok Sephardhi ini turun populasinya dari 65 persen dukungan menjadi 37 persen saja. Bahkan, pemerintahan Olmert terancam jatuh. Kelompok Likud sebagai oposisi secara terbuka telah menyatakan hendak menjatuhkan pemerintahan Kadima yang dipandang tidak cakap dan tidak tegas dalam perang. Demikian pula dengan Shash yang merupakan anggota koalisi pemerintahan dengan menyumbang 13 kursi. Mundurnya minimal sembilan orang perwakilan Shash atau sayap *dovist* Buruh berarti kehancuran bagi pemerintahan Olmert yang hanya mengantongi dukungan parlemen sebanyak 68 kursi.<sup>25</sup>

#### ❖ REGIONAL

Di tingkat regional, program prioritas pemerintahan Olmert adalah penetapan garis batas final Israel tahun 2010, di samping tentunya pertahanan nasional dan proses perdamaian. Alih-alih mencapai batas final yang dapat diterima, perang kali ini justru memperdalam konflik yang telah terpendam lama. Bahkan, sebagian dari hasil perundingan yang selama ini dicapai barangkali tak akan dapat dipertahankan. Sebaliknya, Israel akan menghadapi negara-negara Arab yang mulai membusungkan dada di meja perundingan. Keberhasilan Hizbullah untuk bertahan lebih dari satu bulan jelas-jelas mengangkat harga diri Arab yang sempat runtuh paska kekalahan beruntun mereka dari Israel dan invasi AS. Ini tentu merugikan Israel dalam proses diplomasi di kemudian hari.

---

<sup>25</sup> Syarat dukungan minimal bagi pemerintahan Israel adalah mayoritas sempit yaitu 50 persen lebih satu sehingga jumlah minimal dukungan adalah 60 kursi di Parlemen. Musthafa Abd. Rahman, *Dilema Israel: Antara Krisis Politik dan Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 68.

Di tingkat kawasan, *deterrence* Israel tentu akan kian berkurang. Kelompok-kelompok gerilyawan akan menjadikan Hizbullah sebagai model. Ketakutan terhadap pukulan cepat dan mematikan dari Israel semakin berkurang, dan sebaliknya, keberanian untuk melakukan perlawanan atas pendudukan semakin tinggi.

Dalam perundingan perdamaian dengan Suriah dan Lebanon, tampaknya Israel akan semakin jauh dari tujuannya. Angan-angan Israel selama ini dalam hubungannya dengan Suriah—yakni mempertahankan Gholan, “normalisasi” dan ekspansi ekonomi<sup>26</sup>—menjadi lebih sulit dicapai dengan hasil perang yang tidak berpihak kepada negara Bintang David ini. Di samping itu, Israel juga tidak akan mudah untuk mempertahankan Lembah Beeka dari Lebanon, apalagi untuk menancapkan pengaruhnya di negeri yang selalu menjadi ajang perebutan pengaruh negara-negara kuat tersebut.

Sebaliknya, dengan hasil perang ini, popularitas Hizbullah kian menguat. Ini artinya, Israel akan semakin sulit mencapai tujuan-tujuan strategis di Lebanon. Retorika tujuan perang sebagaimana dinyatakan Israel bahkan tidak tercapai: dengan korban lebih 100 orang tewas di pihaknya, Israel tidak berhasil membebaskan dua tentaranya yang menjadi tawanan Hizbullah. Kegagalan Israel juga berarti kerugian dalam persaingan dominasi kawasan antara Israel dan Iran. “Tangan-tangan” Iran yang paling dekat dengan Israel tidak dapat dipatahkan. Bahkan sebaliknya, orientasi Lebanon boleh jadi akan semakin ke Teheran.

---

<sup>26</sup> Istilah normalisasi tidak bisa diterima Suriah, mereka menggunakan istilah pengembalian tanah.

## ❖ INTERNASIONAL

Program lainnya dari pemerintahan Olmert adalah memantapkan citra Israel di dunia internasional.<sup>27</sup> Sayangnya, perang yang memakan korban kemanusiaan dan kehancuran fasilitas publik Lebanon justru akan memojokkan citra Israel di mata internasional. Dalih berperang melawan teroris barangkali bisa sedikit membantu citra Israel di dunia Barat, akan tetapi tingkat penghancuran perang telah mendorong munculnya berbagai aksi dan kecaman dunia, baik di Barat maupun Timur. Stigma dan *prejudice* yang terpendam cukup lama baik terhadap Yahudi di Israel maupun Diaspora kembali muncul ke permukaan. Kini, gerakan “anti-semitik” seperti memperoleh justifikasinya. \*\*\*

---

27 Hal itu selalu menjadi prioritas pemerintah Israel yang banyak bermasalah dalam hubungan internasionalnya., Isham Fahim Amiry, *Khashaish Tursunah Israel al-Nawawiyah wa Binan al-Syarqi al-awsat al-Jadid* (Uni Emirat Arab: Markaz al-Imarat li Dirasat wa buhus istirajiyah, 1999), h.57.



## PERPECAHAN ARAB

- Mengapa Arab Tidak Dapat Bersatu?

KTT Liga Arab yang merupakan forum tertinggi untuk membangun kerjasama dan solidaritas Arab, justru mempertegas perpecahan di antara negara-negara Arab. Pada KTT Maret 2008 di Damaskus-Suriah, negara-negara Arab Pro-AS yang dipimpin oleh Arab Saudi dan Mesir “menghajar” Suriah sebagai tuan rumah, yakni dengan hanya mengirim delegasi level rendah.<sup>28</sup>

---

28 *Indonesia Radio*, 29/03/2008.

### ❖ WATAK DASAR LIGA ARAB

Liga Arab (*Arab League/Jamiah al-Duwal al-Arabiyyah* yang kini beranggotakan 21 negara adalah organisasi yang sejak semula didasarkan atas perpecahan negara-negara Arab. Pasal pertama Piagam Liga Arab yang menjadi dasar konstitusional pendiriannya secara tegas menyatakan “*penghormatan terhadap kedaulatan dan kemerdekaan masing-masing negara*”.<sup>29</sup> Artinya, sikap dasar organisasi yang berdiri 22 Maret 1945 ini adalah *status quo*, yaitu menerima realitas Arab yang sudah terpecah dalam berbagai nasionalisme sempit (*wathaniyah*) dan menolak persatuan Arab dalam arti sesungguhnya (*al-Qawmiyah al-Arabiyyah*).

Suriah adalah negara yang merasa paling gigih dengan gagasan-gagasan persatuan Arab. *Hizbu al-Ba'ts* (Partai Baath) yang saat ini berkuasa di negara tersebut adalah satu-satunya partai yang masih menyerukan persatuan Arab selepas runtuhnya Partai Baath Irak, meskipun suaranya sama sekali tidak nyaring. Peran Suriah di organisasi Liga Arab memang tidak sebesar kapasitas negara tersebut. Sebagai salah satu negara Arab terbesar, Suriah hanya menyumbang 1,5 persen dari anggaran Liga Arab dan baru sekali berperan sebagai tuan rumah KTT.<sup>30</sup> Kondisi ini diperparah oleh pernyataan eksplisit di dalam piagam Liga Arab tentang penghormatan kedaulatan Lebanon, yang realitasnya berada di bawah pengaruh Suriah.

Sikap ini sangat berbeda dengan misalnya sikap Arab Saudi, Kuwait, dan negara Teluk lain. Bagi negara-negara yang “nir

---

29 Zakaria Sibahi, 1991, *Mu'jam Mausu'i Watsaiqiy: bi al-Mufradat wa al-musthalahat al-Diblumasiyah wa al-Dawliyah*, Penerbit dan Kota tidak diketahui, h. 188-191. *Up date* didasarkan pada situs resmi Liga Arab.

30 Ibnu Burdah, “Bahasa Arab Internasional”, naskah buku. h. 1.

angkatan perang” ini, Liga Arab adalah jaminan penting bagi survival kedaulatannya, setidaknya dari ancaman negara-negara yang “menginginkan” persatuan Arab. Sebab, persatuan Arab dalam konteks realitas Arab yang terpecah berarti perubahan secara revolusioner. Ia dapat pula berarti ekspansi terhadap negara Arab lain sebagaimana yang dilakukan Saddam terhadap Kuwait. Dari sinilah, peran besar negara tersebut dalam organisasi dapat dipahami. Kuwait sebagai negara mikro (*duwailah*) dapat menyumbang 14 persen dari anggaran belanja Liga Arab, kurang lebih sama dengan Arab Saudi.

#### ❖ TRIBALISME, ISLAMISME, DAN IMPERIALISME

Piagam Liga Arab pada dasarnya adalah pengakuan formal bersama negara-negara Arab atas realitas keterpecahan di antara negara-negara Arab tersebut, suatu realitas yang merupakan “hasil akhir” dari pergulatan panjang antara tribalisme, islamisme, dan imperialisme di tanah Arab.<sup>31</sup> Pada masa pra-Islam, ikatan masyarakat Arabia adalah kesukuan. Hubungan antarsuku diwarnai oleh konflik dan perang, sehingga mereka tidak mampu menciptakan peradaban. Karena itulah, Arabia menjadi kawasan yang tidak diperhitungkan, apalagi oleh kekuatan-kekuatan peradaban besar di sekitarnya.

Kehadiran Islam mengubah secara mendasar kondisi tersebut. Persaudaraan “satu iman” menjadi ikatan baru yang untuk pertama kalinya dapat menyatukan Arabia. Pada tingkat yang signifikan, egoisme kesukuan pun dapat ditekan hingga kawasan ini

---

31 Pergulatan antara ketiganya berpengaruh secara kuat terhadap sejarah Islam. Lihat, John L. Esposito, *Islam and Politic*.

tampil sebagai kekuatan peradaban baru yang berhasil menaklukkan kekuatan-kekuatan besar lain di sekitarnya. Akan tetapi, semua ini tidak dapat dinilai secara berlebihan. Sejarah panjang Arab menunjukkan bahwa antara Islamisme dan kesukuan secara pasang surut saling mengalahkan. Bahkan Islam kemudian menjadi baju yang beragam, termasuk dipakai oleh suku-suku yang saling bertentangan. Vitalitas peradaban baru ini pun memudar dan “tenggelam” di bawah peradaban Barat yang semakin menjulang. Barat berperan amat besar dalam pengkaplingan Dunia Arab hingga menjadi banyak negara seperti sekarang ini. Di tengah kuatnya pengaruh Barat, Islamisme dan kesukuan tetap merupakan faktor yang tak dapat diabaikan di dunia Arab. Dalam konteks hubungan yang rumit antara ketiga hal inilah, perpecahan negara-negara Arab pantas didudukkan.

\*\*\*

#### • Kompleksitas Persoalan Arab

---

Sungguh di luar kebiasaan, Mesir dan Arab Saudi hanya mengirim pejabat level “rendah” untuk memimpin delegasi mereka masing-masing pada KTT Liga Arab (*qimmah lijamiaah al-duwal al-arabiyyah*) di Damaskus 29-30 Maret 2008. Mesir yang sedianya akan mengirim Menlu Ahmad Aboul Gheits, hanya mengirim Menteri Junior Bidang Hukum Mufid Syihab, setelah Arab Saudi mengumumkan hanya akan mengirim pejabat level Duta Besar (Safir) Ahmad Qatan.<sup>32</sup>

---

32 *Voice of America*, 31/03/2008.

Mesir dan Arab Saudi merupakan pemain kunci dalam organisasi yang beranggotakan 21 negara Arab itu (dengan asumsi termasuk Palestina). Mesir adalah negara dengan saham politik terbesar sehingga markas besar Liga Arab pun, menurut piagamnya, berdomisili di Kairo. Sedangkan Arab Saudi adalah negara yang sejak awal paling banyak menjadi penyandang dana organisasi tersebut, yakni sekitar 14 persen anggaran belanja organisasi, jauh di atas Suriah yang hanya sekitar 1,5 persen. Dalam KTT itu, beberapa delegasi negara Arab lain juga tidak mengutus delegasi level puncak, bahkan Pemerintah Lebanon menyatakan melakukan boikot total.

Dalam diplomasi internasional, pengiriman pejabat yang tidak sesuai dengan level pertemuan, kecuali ada persoalan di dalam negeri yang sangat mendesak, telah mencerminkan adanya ketidakterbantuan hubungan di antara negara-negara tersebut. Pengiriman pejabat level rendah dapat pula berarti penghinaan dan pelecehan tuan rumah yang mengundang. Demikianlah yang dilakukan oleh Arab Saudi, pengiriman pejabat “hanya” setingkat Duta Besar untuk forum setingkat para raja dan pemimpin Arab (*majlis al-muluk wa al-ruasa'*) yang merupakan lembaga tertinggi dan disegani dalam organisasi Liga Arab.<sup>33</sup> Padahal, seharusnya, pejabat paling rendah yang dikirim adalah Menteri Luar Negeri.<sup>34</sup>

Pertanyaannya adalah, apa yang sesungguhnya sedang terjadi di antara negara-negara Arab, terutama antara Suriah, Mesir, Saudi, dan Lebanon? Persoalan-persoalan apakah yang sedang mendera mereka sehingga negara-negara yang memiliki banyak kesamaan itu harus berselisih tajam?

\*\*\*

---

33 Zakaria Sibahi, 1991, *Mu'jam Mausu'i Watsaiqiy:...*, h. 192.

34 Harian *al-Arabiy*, 29\03\2008.

Pelaksanaan KTT seperti di atas mencerminkan adanya persoalan serius dan bertumpuk-tumpuk yang dihadapi negara-negara Arab. Diplomasi negara-negara Arab dan pertemuan pendahuluan di antara Menteri Luar Negeri yang membahas agenda dan jadwal KTT telah mengisyaratkan persoalan-persoalan tersebut.

*Pertama*, menyangkut persoalan klasik perdamaian Arab-Israel. Mesir adalah negara Arab pertama yang melangkah sendirian, meninggalkan kebersamaan dengan negara Arab lain untuk mencapai perdamaian dengan Israel. Negara-negara Arab marah besar terhadap “pemimpin” Liga Arab itu. Suriah menjadi negara terdepan yang mendepak Mesir dari keanggotaan Liga Arab. Markas besar organisasi itu pun dipindahkan dari Kairo ke Tunisia, meski akhirnya dikembalikan lagi ke Kairo setelah konferensi Madrid. Sementara, Yordania dan secara terbatas PLO yang dikuasai Fatah, ternyata mengikuti langkah Mesir. Langkah ini membuat “sewot” Damaskus (Lebanon) hingga sekarang. Lebanon saat itu masih kuat dalam pengaruh Suriah.

Suriah menjatuhkan dukungannya kepada Hamas guna bersaing dengan Fatah yang sangat didukung oleh Mesir dan pada tingkat tertentu juga didukung oleh Arab Saudi serta negara-negara Arab pro-AS. Hamas, yang menjadi pemenang pemilu 2006 hingga saat ini, menyatakan sikap yang kurang lebih sama dengan Damaskus dalam persoalan perdamaian dengan Israel, yakni menetapkan “bandrol sangat tinggi” bagi syarat perdamaian dengan Israel.<sup>35</sup> Bahkan faksi yang kini menguasai Gaza tersebut belum mengakui secara *declare* hasil-hasil perjanjian yang selama ini dicapai *munadzzamah al-tahrir al-falastiniy* (PLO, atau otoritas Palestina) dengan Israel, dibawah sponsor AS dan didukung

---

35 Harian *al-Ma'rifat*, 12\01\2008

penuh oleh Mesir dan Saudi. Sikap Hamas ini sangat berarti bagi Suriah yang sudah ditinggalkan 'kawan-kawan perjuangannya' dalam menghadapi Israel. Kepentingan Suriah terhadap Israel sangat jelas, yakni kembalinya dataran Tinggi Gholan (*murtafaa al-jaulan*) dari Israel tanpa ongkos untuk membuka pasar seluas-luasnya bagi ekspansi industri Israel yang sudah sangat maju.<sup>36</sup>

Persoalan perpecahan Arab sebagai akibat persoalan perdamaian dengan Israel sesungguhnya sedikit memperoleh harapan saat diselenggarakan pertemuan KTT Liga Arab di Riyadh tahun 2007, yakni dengan kesediaan Suriah menandatangani proposal damai Arab. Pelaksanaan KTT di Damaskus 2008 tidak lain adalah hadiah negara-negara Arab seperti Mesir dan Saudi atas "melunaknya" sikap Suriah tersebut, lebih-lebih dalam pertemuan Annapolis yang disponsori oleh "musuh" Suriah tersebut, Suriah bersedia mengirim delegasi.

Kondisi yang sedikit membaik ini ternyata segera berubah menyusul pertikaian sengit antara Fatah dan Hamas. Perselisihan antarnegara Arab pun kembali menguat sesuai konstelasi sebelumnya. Negara-negara Arab pro-AS mendukung Fatah dan Suriah mendukung Hamas dan Jihad Islami. Bahkan, ketika Gaza yang berada di bawah Hamas berada dalam isolasi Israel dan dapat berakibat fatal bagi 1,5 juta warganya, negara-negara Arab masih "mempertimbangkan banyak hal" untuk mengulurkan bantuan.

*Kedua*, hubungan dengan Iran. Di tengah atmosfir hubungan Arab-Iran yang kurang baik selama ini, Suriah menjadi satu-satunya negara Arab yang secara konsisten menjalin kedekatan dengan negara Persia tersebut. Dalam konferensi Damaskus 2008, Iran

yang bukan anggota Liga Arab tidak main-main mengirimkan pejabat tingginya, yakni Menteri Luar Negeri. Kabarnya, Presiden Assad sesungguhnya hendak mengundang Presiden Iran dalam konferensi itu. Namun lantaran khawatir dengan kemungkinan boikot dari banyak negara Arab, Suriah menurunkan level undangannya kepada Iran. Kondisi ini diperparah dengan skenario AS "menghabisi" Iran yang nampaknya dipaksakan terus berjalan. Negara-negara Arab pro-AS bagaimanapun tidak mudah untuk menghindari dari alur ini. Sekali lagi, Suriah semakin tegas berhadapan dengan negara-negara Arab lain akibat dukungannya terhadap Iran yang merasa senasib sebagai target AS. Dalam konteks inilah undangan Assad kepada Iran dapat dipahami.

*Ketiga*, kurang harmonisnya hubungan Suriah dan beberapa negara utama Arab selama ini diperparah oleh krisis politik yang terjadi di Lebanon. Hal ini nampaknya faktor terpenting ketidakhadiran pemimpin tertinggi Mesir dan Saudi di Damaskus. Suriah menjadi tertuduh berada di balik kebuntuan politik di Lebanon. Lagi-lagi, negara kecil Lebanon –sebagaimana Palestina– seolah menjadi 'proxy' dari perselisihan negara-negara Arab besar, dan lagi-lagi AS turut melibatkan diri.

Kegagalan parlemen Lebanon dalam memilih Presiden untuk menggantikan Emil Lahoud yang turun jabatan pada November 2007 adalah akibat boikot Hizbullah dukungan Suriah. Pemerintahan Siniora yang didukung oleh negara-negara Arab lain dan AS melempar tuduhan kepada Suriah atas krisis politik Lebanon tersebut. Kali ini, Lebanon melakukan tindakan keras terhadap Suriah dengan tidak mengirimkan satu delegasi pun ke KTT Damaskus. Sebaliknya, Suriah menuding AS berada di balik semua upaya kegagalan konferensi yang sangat penting yang ber-

---

36 Avi Shlaim, *Iron Wall*, 552.

tujuan memecah belah negara-negara Arab. Melalui Menteri Luar Negerinya, Walid al-Muallim, Suriah bersikeras tidak akan melepas kepentingannya di Lebanon hanya demi kesuksesan KTT sebagaimana yang diinginkan AS. Poros perselisihan dan persoalan antarnegara Arab pun menjadi semakin kompleks dan tidak mudah untuk menemukan penyelesaian.

\*\*\*

- KTT Damaskus dan Perebutan Kepemimpinan Dunia Arab

---

Sebagaimana diduga sejak awal, KTT Liga Arab di Damaskus 2008 gagal mencapai tujuan yang dinyatakan, yaitu menyelesaikan secara konkrit krisis politik yang terjadi di Lebanon. Sebagian pihak justru meyakini kegagalan itu sebagai skenario yang sesungguhnya dari Suriah: KTT berakhir tanpa solusi yang jelas dan tegas. Menlu Suriah, Walid al-Muallim bahkan sejak awal juga menyatakan tidak akan melepaskan kepentingan Suriah di Lebanon hanya demi kesuksesan KTT yang kali pertama diselenggarakan di negara itu. Lantas apa yang diperoleh Suriah dengan pelaksanaan KTT yang tidak dihadiri sembilan pemimpin Arab itu, terutama untuk konstelasi Timur Tengah ke depan?

❖ KONSOLIDASI POROS PERLAWANAN

Ketidakhadiran sembilan pemimpin tertinggi negara-negara Arab ditambah delegasi Lebanon dapat pula dibaca sebagai hal yang menguntungkan Suriah pada sisi tertentu. Sejak semula, para

pejabat Suriah seperti tidak memandang penting berbagai publikasi ketidakhadiran pemimpin Saudi dan Mesir.<sup>37</sup> Mereka sangat siap mengantisipasi atau bahkan seolah-olah menginginkan hal itu. Forum KTT Liga Arab yang selama ini didominasi oleh negara-negara pro-AS terutama Arab Saudi dan Mesir, kini menjadi milik poros yang disebut Presiden AS, George W. Bush, sebagai poros setan dan terorisme. Blok yang semula hanya memainkan peran pinggiran bahkan terisolir di Liga Arab, kini memperoleh ruang untuk melakukan konsolidasi di suatu panggung yang selama ini selalu meminggirkan mereka. Kehadiran pejabat tinggi Iran yang bukan anggota Liga memberi sinyal ke arah itu.

Suriah nampaknya ingin menegaskan dan memperkuat garis hubungan Damaskus, Taheran, Hizbullah, dan kelompok Maronit pro-Suriah, Hamas, Jihad Islami, dan faksi Fatah pro-Damaskus untuk berhadapan dengan negara-negara Timur Tengah pro-AS yang dipimpin oleh Arab Saudi dan Mesir. Blok anti-AS ini memanfaatkan forum Liga Arab untuk memperluas pengaruhnya dan menarik negara-negara Arab di luar konstelasi utama untuk masuk ke dalam bloknya. Rivalitas personal pemimpin-pemimpin Arab dengan Raja Abdullah maupun Presiden Mubarak, bahkan dengan AS, sangat membantu projek ini.

❖ PENEGASAN ARTI PENTING DAMASKUS

Tidak ada perubahan yang signifikan dalam konstelasi Timur Tengah pasca KTT Damaskus 2008. Akan tetapi, dalam

---

37 Perlu ditegaskan bahwa Mesir merupakan Negara yang paling berperan bagi kelahiran organisasi ini. Kelahirannya tak bisa dilepaskan dari pertemuan intensif antara Mesir dan Negara-negara Arab pada tahun 1943-1944. Ibnu Burdah, Naskah *Bahasa Arab Internasional*, h.71.

konferensi itu Suriah secara tidak langsung telah menegaskan arti penting dirinya dalam “poros perlawanan” dan terutama dalam konstelasi Timur Tengah yang lebih luas.

*Pertama*, persoalan luar negeri terberat yang dihadapi Suriah adalah menghadapi tetangganya, Israel. Hingga saat ini, status hubungan kedua negara belum jelas antara perang dan damai. Para pengambil keputusan tentu akan berpikir terhadap kemungkinan terburuk dalam hubungan kedua negara, yakni perang. Dari sudut itu, Suriah yang tidak memiliki batas alami untuk pertahanan kecuali Golan yang dikuasai Israel, menjadi sangat rentan terhadap ancaman. Apalagi dilihat dari kapasitas militer, industri militer, dan budaya perang di kalangan warga negaranya, sangat berat bagi Suriah untuk menandingi Israel.<sup>38</sup>

Jalan yang lebih rasional kemudian adalah jalur politik, yaitu menggalang dukungan, memperkuat pengaruh, dan membangun aliansi kawasan untuk meningkatkan daya tawar Suriah dalam menegosiasikan perdamaian dengan Israel. Pada titik inilah pelaksanaan KTT Damaskus terasa penting mengingat selama ini Suriah seolah-olah dinomorduakan, bahkan diabaikan dalam berbagai upaya perdamaian.<sup>39</sup> Bagi Suriah, cukup bagi dirinya “dikibuli” Mesir dan Yordania yang melenggang sendirian dalam menandatangani perjanjian damai dengan Israel. Damaskus tentu berpikir agar pelajaran buruk itu tidak terulang lagi.

---

38 Sebagai contoh penataan wajib militer. Lihat, Abdul Fattah Muhammad Madzi, *al-Din wa al-Siyasah fi Israil: Dirasat fi al-Ahzab wa al-Jamaat al-Diniyah fi Israil wa Dawriha fi al-Hayah al-Siyasiyah* (Kairo: Maktabah al-Madbuli, 1999), h. 467 dan Israel Shahak dan Norton Mezvinsky, *Jewish Fundamentalism in Israel* (London: Pluto Press, 1998), h. 90.

39 Raja' Abdulmalik, *al-Qadhiyyah al-Filistiniyah fi Aqd al-Tis'inaat* (Kairo: Tp, 2005). h. 25 dan seterusnya.

*Kedua*, “perang dingin” di antara negara Arab merupakan isu kawasan yang tak dapat diabaikan. Dapat dikatakan negara paling berpengaruh di Dunia Arab saat ini adalah Mesir dan Arab Saudi yang memegang posisi sentral di bidang politik dan ekonomi. Suriah dengan dinasti Umayyah, bagaimanapun, adalah mantan “superpower”. Gagasan Suriah Raya (Syam) dan Pan-Arabisme yang tumbuh kuat menempatkan negara itu memiliki mental “pemimpin” di Dunia Arab.<sup>40</sup> Kepemimpinan Dunia Arab inilah yang nampaknya sedang diperebutkan. KTT Liga Arab yang dihadiri banyak pemimpin Arab, meski tanpa kehadiran Mesir dan Arab Saudi, justru penting untuk menegaskan hal ini. Suriah sangat berkeinginan mengembalikan posisi sentralnya di Dunia Arab, atau setidaknya mengangkat posisinya yang terpuruk dalam pergaulan kawasan, bahkan terisolasi, dalam beberapa isu penting.

Hal lain yang patut dicatat adalah dalam kaitannya dengan penyelesaian konflik internal Palestina. Penguatan inisiatif Yaman sebagai satu-satunya formula rekonsiliasi Fatah-Hamas yang ada di lapangan, tidak bisa dilepaskan dari dukungan Damaskus. Sebab, di kota itulah inisiatif yang semula kurang diterima tersebut memperoleh dukungan secara resmi dari negara-negara Arab. Kini, Damaskus yang seakan-akan terus ditinggal Arab Saudi dan Mesir, sangat mungkin akan memainkan peran penting bagi solusi Palestina di masa depan.

\*\*\*

---

40 Kesan superioritas masa lalu dapat dilihat misalnya dalam Pidato Badruddin Hassoun di Uni Eropa, *Satu Tuhan Satu Peradaban*, Panitia Penganugerahan Doktor HC, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

## • Pengadilan Saddam dan Konflik Sektarian

---

“Hitler pun tidak pernah melakukan tindakan sekejam yang dilakukan Saddam terhadap rakyatnya sendiri,” demikian pernyataan Ahmad Raigh, wartawan yang meliput secara langsung beberapa kekejian tindakan Saddam terhadap warga Kurdi dan Syiah di saat Saddam berkuasa.<sup>41</sup> Atas kejahatan kemanusiaan di Desa Dujail tahun 1982, Saddam pun akhirnya harus menghadapi putusan hukuman mati dari Pengadilan Tinggi Irak dengan cara digantung.<sup>42</sup> Di samping itu, serangkaian tuntutan atas kejahatan kemanusiaan yang lebih memilukan juga telah menunggunya.

### ❖ DEMI KEADILAN

Demi kemanusiaan dan keadilan, bagaimanapun Saddam harus dihukum seberat-beratnya. Terlepas dari pembelaan sebagian kelompok yang menganggapnya sebagai pahlawan, berbagai tindak kejahatan yang sistematis-terencana-massif yang telah dilakukannya merupakan kebiadaban di luar batas perikemanusiaan. Puncak kekejaman Saddam adalah “pemusnahan etnis” Kurdi di kota Halabjah pada 17-18 Maret 1988 dengan cara yang sangat mengerikan. Puluhan ribu warga yang sebagian besar anak-anak dan wanita secara perlahan tewas mengenaskan akibat gas kimia beracun yang ditembakkan oleh Angkatan Udara Saddam. Bahkan, binatang ternak dan tumbuhan juga mati; dan tanah tak lagi dapat di-

---

41 *Jaraim Shaddam al-Kimiyawiyah*, h. 14.

42 BBC News, 4 Desember 2006.

tanami. Bukti dan kesaksian langsung para wartawan dari berbagai negara sesaat setelah kejadian tidak mungkin dapat disangkal.<sup>43</sup>

Jaringan televisi Belanda misalnya, melaporkan:

“Pemerintah Irak sekali lagi telah menggunakan senjata kimia terhadap rakyatnya yang tak berdosa. Hingga saat ini, Dunia belum pernah menyaksikan peristiwa sekeji ini.”<sup>44</sup>

Radio Belgia menyatakan:

“Pembantaian manusia di Halabjah dengan senjata kimia oleh pemerintah Irak tidak lain adalah pengulangan sejarah pembunuhan dalam ruang gas oleh Nazi, namun (ini lebih mengerikan) sebab terjadi di kawasan terbuka.”<sup>45</sup>

Hukuman yang paling berat memang layak ditimpakan tidak hanya kepada aktor utama kekejian itu. Tidak hanya pada Saddam Hussein al-Majid, Barzan Ibrahim al-Tikriti, dan Awad Hamid al-Bandar, namun juga semua yang terlibat. Dalam tradisi Arab, mati dengan cara digantung di ruang publik merupakan hukuman terberat dan paling menghinakan. Hukuman ini umumnya ditimpakan kepada pelaku kejahatan yang sangat sadis dan kejam agar menjadi pelajaran dan ancaman bagi masyarakat untuk tidak melakukan kejahatan serupa. Karena hal itu, Saddam pun bersikeras lebih memilih menghadapi regu tembak ketimbang mati di tiang gantungan. Pelaksanaan hukuman paling berat sangat penting, bukan saja untuk penegakan keadilan dan penghargaan terhadap kemanusiaan di Irak, tetapi juga sebagai pelajaran berharga bagi kawasan Timur Tengah yang tidak sedikit melahirkan pemimpin-

---

43 Lihat, Foto laporan investigasi di *Shuwar min ma'sah Madinah Halbajah al-Iraqiyah*.

44 Diterjemahkan dari terjemahan *al-Zahra lil ilam al-Araby*, h. 71.

45 Diterjemahkan dari terjemahan *al-Zahra lil ilam al-Araby*, h. 70.

pemimpin otoriter. Pelaksanaan hukuman akan sangat berarti untuk membantu mewujudkan Timur Tengah yang lebih berperikemanusiaan.

#### ❖ PROBLEM KONFLIK SEKTARIAN

Penegakan keadilan terhadap Saddam adalah hal dilematis di tengah menguatnya konflik Sunni-Syiah akhir-akhir ini. Di satu sisi, penegakan keadilan terhadap Saddam sangat mungkin meminta ongkos yang amat besar, meskipun tak ada jaminan pendukung Saddam siap berkorban habis-habisan untuk membelanya. Pengalaman perang Irak melawan AS menunjukkan bahwa loyalitas Garda Bangsa ternyata isapan jempol belaka. Pada sisi yang lain, penundaan terlalu lama (apalagi pengurangan hukuman misalnya lewat banding yang ditempuh tim pembela Saddam) tentu menyakiti rasa keadilan para korban. Di samping itu, penghormatan terhadap harga kemanusiaan juga menjadi taruhan. Mungkin benar kata Yohanes Paulus II, bahwa “perlu keterlibatan Tuhan secara langsung untuk mewujudkan perdamaian sejati di Timur Tengah”.<sup>46</sup>

Beberapa prestasi Saddam untuk Irak (terutama warga Sunni) dan Dunia Arab memang harus diakui. Di tangan Saddam, Irak baru dapat mencapai stabilitas politik semenjak gelombang kudeta yang tiada henti semenjak Irak terlepas dari penjajahan Inggris, kendati stabilitas politik itu dilakukan dengan tangan besi. Bagi bangsa Arab, lahirnya Saddam adalah kebanggaan tersendiri. Pada masa lemahnya kepemimpinan berbagai negara di Dunia Arab, Saddam dengan berani menyatakan “tidak” terhadap Barat. Mental

---

46 Avi Shlaim, *Iron Wall*.

bangsa Arab sedikit banyak terangkat oleh beberapa kali perlawanan Saddam terhadap AS, meskipun sebagian besar pemimpin Arab tidak mendukungnya.

Sebagian warga Sunni yang terpinggirkan selepas kejatuhan Saddam masih mengidolakan Saddam, terlebih bagi warga Tikrit dan sekitarnya yang masih menyisakan ikatan emosional yang dalam dengan kebesaran Saddam. Kuatnya hubungan emosional sebagian kelompok Sunni di Irak dengan Saddam dikhawatirkan juga dapat menjadi pemicu bagi berkobarnya perang saudara yang sudah di depan mata. Di sisi lain, desakan kelompok Syiah dan Kurdi agar hukuman secepatnya dilaksanakan, serta respon kegembiraan yang spontan dari warga Syiah atas pelaksanaan hukuman itu ikut pula meningkatkan skala dan kualitas kekerasan Sunni-Syiah sebagaimana selama ini terjadi.<sup>47</sup> Konflik konflik Sunni-Syiah yang terjadi saat ini jelas-jelas menjadi sangat berbeda: lebih rumit dan lebih dalam, dan hanya perlu sedikit penyulut untuk mengobarkan perang saudara.

\*\*\*

---

47 Koran *Sindo*, 7/11/06.



## PERPECAHAN PALESTINA

- Perselisihan Hamas-Fatah

---

*Sungguh memprihatinkan!* Di tengah himpitan ekonomi dan tantangan serius dari militer Israel, dua kelompok terbesar Palestina justru terlibat baku hantam pada Oktober 2006 dan secara sporadis terus berlangsung hingga saat ini. Korban jiwa dan luka-luka tak terhindarkan akibat bentrok fisik antara massa pendukung Fatah (faksi terbesar dalam PLO/*harakah al-tahrir al-falastiny*) dan Hamas (*harakah al-Muqawamah al-islamiyah*/Gerakan Perlawanan Islam).

Mengapa hal itu terjadi justru di saat kondisi Palestina dalam kesulitan? Mengapa kedua kelompok yang sebelumnya secara bersama relatif dapat menjaga garis merah justru melanggarnya di saat persatuan sangat dibutuhkan, terutama untuk menghadapi Israel?

### ❖ PERBEDAAN

Perbedaan Hamas dan Fatah memang tidak sebatas persoalan strategi dan langkah perjuangan, akan tetapi juga melibatkan persoalan ideologi dan keyakinan yang dalam. Hamas yang berdiri tahun 1988 dan mulanya mengklaim sebagai cabang Gerakan al-Ikhwan al-Muslimun Mesir, menginginkan terwujudnya Palestina sebagai negara Islam (*Dawlah Islamiyah*), sedangkan Fatah yang cenderung nasionalis menegaskan terwujudnya negara-bangsa Palestina. Adanya tantangan bersama di depan mata tak membuat kedua kelompok ini dapat berjalan seiring dalam waktu yang relatif panjang. Dalam menghadapi Israel, sikap dan strategi kedua kelompok ini juga berbeda. Sejak *Declaration of Principles* pada 13 September 1993, Fatah (PLO) secara resmi menyatakan pengakuannya terhadap Israel:

“The PLO recognize the right of the State of Israel to exist in peace and security”.<sup>48</sup>

Hal itu berarti juga telah mengubah secara mendasar strategi perjuangan Fatah dari memanggul senjata kepada perjuangan politik di meja perundingan. Secara hukum internasional, Fatah terikat dengan perjanjian yang kemudian ditandatangani di kebun

---

48 Surat resmi Pemimpin PLO Yasser Arafat kepada Yitzhak Rabin Perdana Menteri Israel, 9 September 1993.

Gedung Putih AS itu untuk tidak mengancam keamanan Israel. Sejak Mei 1994, Fatah telah berubah dari kelompok gerilyawan menjadi “faksi pemerintah” dalam Otoritas Palestina (*al-Sulthah al-Filistiniyyah*). Sementara itu, Hamas tetap berpegang kepada Piagam 1988 yang menolak secara tegas eksistensi negara Israel. Bagi kelompok Hamas, jalan yang ditempuh Fatah adalah suatu kesalahan besar. Dalam merespon melunaknya sikap PLO tersebut, secara resmi Hamas menyampaikan pernyataannya sebagai berikut:

“Instead it represent a handful of beneficiary and defeatist leaders who are tired of struggle and have decided to move on the road of sell of and serving the Zionist and American plots.”<sup>49</sup>

Oleh karenanya, jalan sejarah kedua kelompok ini juga berbeda. Kelompok Fatah relatif dapat menikmati berbagai jabatan penting pemerintahan dengan berbagai fasilitas yang cukup, apalagi bantuan Barat dan negara-negara petrodolar mengalir deras pasca September 1995 (Oslo II). Isu korupsi dan penyimpangan kekuasaan pun mulai mengganggu kewibawaan Fatah. Pergumulan mereka dalam perjalanan panjang perjuangan senjata ternyata tidak membuat mereka “teguh” dalam menghadapi kursi dan dolar. Simpati publik Palestina pun lambat-laun menyurut. Sebaliknya, kelompok Hamas lebih kuat mengepalkan tangan, bukan saja untuk menghadapi Israel, namun juga kepada pemerintah Palestina yang beberapa kali hendak menumpas gerakan ini. Sikap ini dan program sosial kemanusiaan mereka direspon dengan baik oleh warga Palestina. Respons ini berujung pada pe-

---

49 *Palestine documents*, h. 512.

ningkatan dukungan yang cukup tajam sehingga Hamas secara telak memenangkan pemilu 2006 dan memimpin Palestina.<sup>50</sup>

#### ❖ REALISME VERSUS MILITANSI

Gesekan kedua kelompok itu sebelumnya memang sering terjadi, terutama sejak kehadiran Yasser Arafat di Gaza tahun 1994. Meski demikian, korban yang ditimbulkannya dan skala konfliknya tidak separah dan seluas konflik yang terjadi pada Oktober 2006 hingga 2008. Sebagai misal, pada tahun 1990 terjadi bentrokan antarpemungku kedua kelompok ini di Tulkarm, namun dapat dilerai oleh pemerintah Yaman. Setahun kemudian (1991), ketegangan kembali terjadi. Pada tahun 1996, setelah pengeboman tiga kota di Israel yakni Askelon, Tel Aviv, dan Jerusalem, ketegangan terulang lagi namun dalam skala yang lebih besar.

Perselisihan kedua kelompok ini mencerminkan dua sikap yang berlawanan di jalan perjuangan yang selama ini disusuri bersama, yakni antara realisme melawan militansi. Akibat perselisihan ini, terbentuknya pemerintahan Persatuan Palestina yang mengakui eksistensi Israel terus tertunda. Padahal, pengakuan itu merupakan syarat bagi mengucurnya bantuan negara-negara Barat kepada embrio negara yang tengah tertimpa krisis keuangan tersebut. Hamas tetap bersikeras menolak mengakui Israel sekalipun pemerintah Persatuan berhasil dibentuk. Menurut Hamas, pengakuan terhadap Israel berarti sikap menyerah dan tunduk kepada musuh. Konsistensi Hamas di jalan perjuangannya ternyata harus dibayar dengan penderitaan rakyat Palestina yang semula telah hidup dengan standar yang mulai membaik. Semen-

---

50 *The Guardian*, 26/1/2006 .

tara bagi Fatah, sikap Hamas amat tidak realistis untuk saat ini, sehingga Fatah melemparkan tuduhan kepada Hamas sebagai biang dari seluruh persoalan. Menurut kelompok Fatah, sikap perjuangan Hamas yang kaku telah mengakibatkan bencana keuangan pemerintahan Otoritas Palestina yang selama ini terbiasa menerima bantuan barat dan negara-negara petro dolar. Celakanya, pertentangan kedua kelompok ini ditangkap oleh massa yang “lapar” sehingga perselisihan sikap ini pecah menjadi bentrok fisik dalam skala yang luas. Penyerangan terhadap aset-aset pemerintah atau pun rumah pejabat pemerintahan Hamas terjadi di mana-mana sebagai bentuk protes terhadap pemerintah. Sebaliknya, massa dan pendukung Hamas pun tidak dapat menerima perlakuan terhadap pemimpin mereka yang selama ini dipandang berprinsip teguh di jalan perjuangan. Sebagai akibatnya, korban di kedua pihak terus berjatuhan, sementara tantangan militer Israel dan persoalan substansial rakyat Palestina justru menjadi terlupakan.

\*\*\*

#### • Egoisme Hamas-Fatah

---

Di tengah beratnya tekanan eksternal, dua faksi terbesar Palestina –Hamas dan Fatah– justru terjerumus ke dalam jurang konflik yang dalam. Fatah yang menguasai PLO dan lembaga kepresidenan telah “menghapus” Hamas, pemenang Pemilu Januari 2006 yang demokratis, dari peta politik Palestina melalui Dekrit

Presiden Abbas.<sup>51</sup> Sementara itu Hamas bersikeras menyatakan kesalahan ada di pundak Fatah. Perebutan kekuasaan di Gaza pada Maret 2007, tak lain dipicu oleh serangan Fatah terhadap Hamas. Hamas menuding Fatah berkolaborasi dengan musuh-musuh Palestina untuk melemahkan kelompoknya. Kondisi itu diperparah dengan politik belah bambu negara Barat dan Israel. Mereka mengangkat tinggi-tinggi Fatah, dan pada waktu yang sama menginjak Hamas. Israel menggelontorkan dana sekitar Rp 3,1 triliun yang selama ini ditahan untuk memperkuat Fatah dan pada saat yang sama membiarkan krisis kemanusiaan mengancam Gaza yang dikuasai Hamas.<sup>52</sup>

Usulan berbagai pihak untuk mempertahankan pemerintah persatuan sebagai hasil Deklarasi Makkah kembali disuarakan. Seruan itu terutama ditujukan kepada Presiden Abbas yang membentuk pemerintahan darurat tanpa menyertakan unsur Hamas. Namun, egoisme nampaknya telah menutup mata masing-masing kelompok. Fatah seperti justru bersorak dengan kehancuran Gaza yang tengah menghadapi serangan militer Israel dan ancaman krisis kemanusiaan, dan sebaliknya Hamas terus bersikap kaku dalam melihat realitas yang terus berubah.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa baik Hamas maupun Fatah telah gagal menghadirkan solusi yang utuh di saat masing-masing memegang amanat kekuasaan. Fatah yang memperoleh kekuasaan sejak 1994 di Gaza tidak mampu menjaga integritasnya sebagaimana saat berjuang dengan senjata melawan Israel.<sup>53</sup>

---

51 *Antara*, 18/06/2007.

52 *Suara Merdeka*, 25/06/2007.

53 Otoritas Palestina lahir sebagai implementasi Deklarasi Prinsip yang merupakan kelanjutan dari Perjanjian Oslo I. Lihat, *PLO-Israeli Agreement on the Gaza*

Fatah yang pejuang hebat tatkala memanggul senjata, ternyata tidak berdaya ketika memegang amanat kekuasaan. “Gemerincing dolar” dan “empuknya kursi” jabatan membuat mereka terlena. Isu korupsi dan berbagai penyimpangan kekuasaan merebak. Penurunan popularitas Fatah ini sesungguhnya telah berlangsung cukup lama.

Rakyat Palestina menghukum kesalahan tersebut melalui Pemilu Januari 2006 dengan memilih Hamas, kekuatan yang masih belia di mata Fatah. Sayang, sikap Hamas –pemegang amanat yang baru– juga setali tiga uang. Egoisme untuk memaksakan cara pandang yang jauh dari realitas telah membuat rakyat Palestina menderita. Prestasi Hamas yang membanggakan tatkala di luar kekuasaan dengan cara membantu kesejahteraan rakyat Palestina yang kurang mendapat perhatian pemerintah, justru tidak dapat dilakukan di saat Hamas memegang kekuasaan. Rakyat Palestina pun harus menanggung beratnya beban hidup akibat “kengototan” Hamas menolak mengakui eksistensi Israel dan tidak mau meninggalkan perjuangan senjata. Sementara, jalan perdamaian dalam menghadapi Israel yang dibangun Fatah dengan susah payah dan penuh pengorbanan, juga tidak diteruskan.

Egoisme Hamas bahkan juga turut mendorong hancurnya berbagai kesepakatan yang telah ditandatangani Otoritas Palestina dan Israel. Padahal kekuasaan yang pernah mereka peroleh (Januari 2006-Maret 2007) sesungguhnya tidak terlepas dari hasil perundingan damai dengan Israel. Egoisme keduanya juga telah mengecilkan upaya dan harapan berbagai pihak yang mendukung perjuangan rakyat Palestina. Upaya keras Arab Saudi, Mesir, dan

---

*Strip and the Jericho Area, Cairo 4 May 1994, dalam Palestine Documents, h. 522.*

Indonesia, untuk kembali meleraikan pertikaian keduanya seperti angin lalu belaka. Arab Saudi sebagai pihak yang paling dipercaya untuk mendamaikan sekalipun, sudah menyatakan angkat tangan.

#### ❖ KERUGIAN

Kerugian yang ditimbulkan oleh pertikaian internal Palestina tiada terkirakan, bukan hanya kerugian jiwa, materiil, dan psikologis, tetapi juga terkoyaknya ikatan sebagai satu bangsa. Padahal, konsep bangsa yang dibayangkan sama sekali belum melahirkan suatu negara, melainkan baru berupa embrio negara, yakni *al-Sulthah al-Falastiniyah* (Otoritas Palestina) itupun dengan kewenangan sangat terbatas. Arah yang dituju embrio negara Palestina tersebut bukanlah menuju bentuk PISGA (*Palestinian Interim Self-Governing Authority*) yakni pembentukan negara berdaulat penuh seperti yang diinginkan delegasi Palestina saat itu, tetapi lebih dekat arahnya kepada otonomi khusus sebagaimana konsep yang ditawarkan Israel pada masa awal perundingan damai (*self government arrangements*).

Ancaman perpecahan tersebut kian merisaukan akibat kekuatan kedua faksi terkonsentrasi di wilayah yang secara geografis terpisah. Hamas yang memang lahir dan besar di Gaza, kini mengontrol penuh atas daerah yang tandus dan berpenduduk padat itu, sedangkan Fatah menguasai wilayah Tepi Barat yang lebih luas yang memang menjadi tujuan pentingnya selama ini. Aksi saling balas menyerang di wilayah masing-masing memunculkan kekhawatiran terpecahnya Palestina menjadi dua otoritas kekuasaan yang terpisah. Cita-cita satu negara Palestina yang merdeka di wilayah yang direbut Israel 1967 itu semakin jauh

dari kenyataan. Lebih dari itu, bola panas proses perdamaian yang telah dilemparkan Palestina kepada Israel dengan pembentukan Pemerintahan Persatuan Nasional pada Maret 2008 dan inisiatif damai Arab yang kembali disuarakan, kini justru berbalik kepada Palestina. Palestina akan semakin lemah menghadapi tantangan eksternal dari Israel. Egoisme Hamas dan Fatah tidak hanya mengurangi dukungan internasional bagi perjuangan Palestina merdeka, namun juga mengubur harapan tercapainya perdamaian di kawasan Timur Tengah.

\*\*\*

#### • Persatuan Semu

---

“Saya mengajak kembali berdialog demi persatuan dan kesatuan,” demikian seruan rekonsiliasi Pemimpin Faksi Fatah sekaligus Presiden Palestina, Mahmoud Abbas, kepada Faksi Hamas. “Jika dialog ini sukses, saya akan menggelar pemilu legislatif dan pemilu presiden,” janji Abbas.<sup>54</sup> Setelah peristiwa Gaza pada Juni 2007, Abbas sama sekali menolak untuk berdialog langsung dengan Hamas. Bahkan Abbas sempat menyebut faksi itu sebagai pemberontak dan pembunuh.

Mengapa sikap Abbas berubah? Benarkah seruan itu secara tulus seperti yang dimaksudkannya, yakni demi persatuan dan kesatuan Palestina? Benarkah seruan itu dimaksudkan untuk mencapai cita-cita yang lebih besar sebagaimana yang diharapkan

banyak pihak: berdirinya Negara Palestina Merdeka di atas tanah pra-1967 secara aman, damai, dan sejahtera?

#### ❖ KEBUTUHAN SESAAT

Pengalaman menunjukkan bahwa perpecahan membawa kegagalan bersama. Baik Hamas maupun Fatah sama-sama tidak memperoleh hal yang diinginkannya. Bahkan, mereka harus sama-sama menanggung akibat yang amat berat dari perpecahan ini. Pemerintahan Abbas di Tepi Barat (*al-dhiffah al-gharbiyyah*) bagaimanapun menjadi sangat lemah, kendati didukung sedemikian rupa oleh Barat, negara-negara Arab pro-Barat, dan Israel. Dengan perolehan 43 kursi, jauh dibawah Hamas 76 kursi, Fatah memang tidak tampil sebagai pemenang pada pemilu legislatif 2006 yang demokratis itu. Hasil pemilu itu bahkan seharusnya masih menjadi landasan bagi komposisi pemerintahan saat ini. Di sisi lain, besarnya bantuan dari Barat, negara-negara Arab pro-Barat, dan Israel kepada Fatah ternyata tidak serta merta disertai dengan perolehan simpati dari rakyatnya. Sebaliknya, legitimasi pemerintahan Abbas seringkali justru dipertanyakan.

Sebaliknya, Hamas, kendati memperoleh simpati besar dari rakyat Palestina, ternyata tidak mampu menyelamatkan rakyatnya dari kelaparan, kekurangan obat-obatan, persediaan energi, serta persoalan-persoalan mendesak lain akibat terisolasinya wilayah Gaza. Baik Hamas maupun Fatah mengalami kerugian akibat perpecahan.

Kerugian terbesar tentu menimpa bangsa dan rakyat Palestina. Perpecahan internal jelas-jelas kian menjauhkan terwujudnya cita-

---

54 *Republika*, 06/06/2008.

cita negara Palestina merdeka.<sup>55</sup> Perpecahan internal bukan saja menghambat Otoritas Palestina (*al-Sulthah al-Filistiniyyah*) menjadi pemerintahan yang kuat, melainkan juga menurunkan dukungan dan simpati dunia, terutama Dunia Islam. Yang juga penting adalah, persoalan substansial dari sekitar empat juta pengungsi Palestina juga semakin terlupakan sehingga generasi baru Palestina seperti tumbuh tanpa harapan.

Ironisnya, penyelesaian pertikaian seringkali hanya menjadi respons dari kebutuhan sesaat. Upaya ke arah persatuan bahkan seringkali seperti menjadi barang dagangan untuk memperoleh sesuatu yang lain. Pada saat merasa kuat, kedua faksi dengan mudah mengabaikan seruan rekonsiliasi, persatuan, dan kebersamaan. Sebaliknya, ketika terbentur kenyataan pahit akibat perpecahan, mereka “meminta-minta” bantuan negara Arab untuk membantu rekonsiliasi.

Pihak ketiga, terutama negara-negara Arab yang berpengaruh, terkesan jengkel dan “letih” dengan perilaku kedua faksi yang lebih mengandalkan ego masing-masing ketimbang memikirkan kepentingan Palestina yang lebih luas. Raja Arab Saudi, misalnya, pernah menyatakan keenggannya setelah capaian Deklarasi Mekah yang dipandang luar biasa tidak dilaksanakan secara baik.<sup>56</sup> Dengan tingkat yang sedikit berbeda, pemimpin Mesir, Yaman, dan terakhir Qatar juga menyatakan keenggannya untuk menjadi mediator antara Hamas-Fatah. Emir Qatar Syekh Hamad bin al-Khalifah yang berperan penting dalam penyelesaian konflik

---

55 Palestina sesungguhnya beberap kali hendak mendeklarasikan Negara Palestina Merdeka secara unilateral karena berbagai kegagalan proses perdamaian dengan Israel. Hal itu terjadi pada tahun 1998, 1999, dan tahun 2000.

56 *CNS News*, 09/02/2007.

sektarian di Lebanon juga menyatakan keenggannya untuk menjadi mediator sebagaimana diminta oleh faksi di Palestina. Egoisme Hamas-Fatah seperti menutup semua pintu yang menuju persatuan sejati.

#### ❖ DEVALUASI

Syarat terpenting untuk mencapai rekonsiliasi, menurut Robert F. Bandle, adalah kesediaan masing-masing pihak untuk melakukan devaluasi, baik dalam nilai ideologis maupun nilai *power*.<sup>57</sup> Rekonsiliasi dan persatuan Palestina tidak dapat dicapai tanpa keduanya.

Bagi Faksi Hamas, amat penting kiranya untuk melakukan perumusan kembali garis perjuangan. Berdirinya negara Israel dan capaian perdamaian secara parsial antara Palestina dan Israel merupakan fakta yang seharusnya tidak diingkari. Pada titik ini, klausul penghapusan Israel sebagaimana tersebut dalam Piagam Palestina, dan lebih luas sikap terhadap Israel dan Dunia Barat perlu segera direnungkan ulang.

Di sisi lain, Faksi Fatah juga perlu menegaskan diri bukan sebagai faksi yang oportunistik yang tidak berkomitmen kuat pada perjuangan rakyat Palestina, hal-hal yang kemudian membuat pamor Fatah menurun tajam hingga kalah telak dalam pemilu. Seruan Hamas di Kairo tahun 2007 layak untuk diperhitungkan oleh Fatah: menolak keterlibatan Israel dalam setiap penyelesaian persoalan pemerintahan Palestina; menyelesaikan pertikaian melalui dialog tanpa melibatkan pihak “asing”; dan perimbangan kekuatan hanya dapat dibentuk berdasarkan hasil pemilu. Namun

---

57 Robert F. Bandle, *The Origins of Peace: A Study of Peacemaking and the Structure of Peace Settlement* (New York: The Free Press, 1973), h. 11-12.

hingga tulisan ini disusun, kedua faksi belum secara jelas melakukan sikap kompromi. Sikap beberapa elemen Hamas, terutama biro politiknya, terkesan sedikit melunak, dan di sisi lain, koreksi internal Fatah mulai menguat. Namun, tendensi-tendensi itu belum menjadi sikap bersama yang disepakati secara mayoritas di dalam kelompok, di dalam Hamas maupun Fatah.

Devaluasi nilai kekuasaan juga penting dilakukan.<sup>58</sup> Fatah harus menyadari bahwa oleh sebagian besar rakyat Palestina, Fatah tidak lagi dipercaya untuk mengemban kekuasaan. Dalam kalkulasi demokrasi, kekuasaan seharusnya ada di tangan Hamas. Namun demikian, jalan kekerasan yang ditempuh Hamas, apa pun alasannya, barangkali merupakan kesalahan sejarah yang menguratkan luka psikologis mendalam dan sulit dihapuskan. Ironisnya, kedua faksi belum juga menunjukkan kesediaan untuk menyadari pentingnya hal-hal tersebut. Seruan dialog hanya mengemula di saat pihaknya terdesak. Abbas tetap bersikukuh dengan pendiriannya untuk menolak ajakan dialog Hamas, kendati ajakan itu bersifat mendesak demi keberlangsungan hidup warganya di Gaza. Abbas lebih suka berjalan sendiri, mengikuti skenario kuartet Timur Tengah pimpinan AS. Hasilnya, hingga saat ini putaran Annapolis belum menghasilkan capaian yang berarti. Di tengah kebuntuan seperti itu, Abbas kembali dan kembali meneriakkan “Persatuan”. “Persatuan sejati” menjadi ungkapan indah yang agaknya masih jauh dari realitas bumi Palestina.

\*\*\*

---

58 Bandle, *The Origins of Peace*, h. 8.



## SIGNIFIKANSI IRAN

- Iran, Target Kepentingan atau Ancaman?

“TAK ada yang berubah. Kami tetap akan melanjutkan aktivitas riset”. Demikian pernyataan resmi pemerintah Iran melalui juru bicaranya, Gholam Hussein Elham, dalam menanggapi ancaman sanksi AS dan sekutunya terkait program nuklir negara Iran.<sup>59</sup> Dengan membawa bendera DK-PBB, AS mengancam benar-benar akan menjatuhkan sanksi apabila Iran tidak bersedia menghen-

59 *Kompas*, 22/10/2006.

tikan aktivitas pengembangan nuklirnya setelah memperoleh toleransi sekitar satu bulan dari waktu yang ditentukan.

Masing-masing pihak bersiteguh pada pendiriannya. Iran, meski menyatakan kesediaannya untuk melakukan pembicaraan serius, tampak kukuh dengan rencana pengembangan nuklir yang diklaimnya untuk tujuan damai. Sementara AS tetap memandang sikap kukuh negara Persia itu sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan maupun perdamaian dunia.

Mengapa kedua pihak begitu kukuh dengan pendirian masing-masing? Akankah jalan tengah terus gagal dicapai, sebagaimana yang beberapa kali telah dicoba? Apa yang membuat Iran demikian berani mengambil risiko besar? Benarkah semua itu hanya dimaksudkan untuk memperoleh tambahan sumber energi seperti yang seringkali dikatakan? Apa pula yang membuat AS dan sekutunya menanggapi secara berlebihan perihal kasus nuklir Iran, sementara India, China, dan Korea Utara terang-terangan menyatakan tengah mengembangkan persenjataan nuklir ?

### ❖ NILAI STRATEGIS

Bagi negara besar seperti AS, nilai strategis Iran tidak dapat dipungkiri. Dengan luas wilayah sekitar 1,6 juta km<sup>2</sup> dan akses laut sepanjang 2.500 km, menjadikan Iran sebagai pemegang kontrol utama atas perairan Persia.<sup>60</sup>

Teluk Persia dan Selat Hormuz merupakan jalur pelayaran terpenting bagi kapal-kapal minyak yang berlayar dari Timur

60 Nama Teluk Persia masih diperselisihkan hingga saat ini antara Iran dan Negara-negara Arab Teluk. Yang kedua menyebut wilayah itu dengan Arab, bukan Teluk Persia sebagaimana pandangan Iran.

Tengah menuju negara-negara Barat. Iran sendiri juga merupakan produsen minyak. Kuota produksi Iran bahkan pernah mencapai enam juta barel/hari, sehingga kemudian menempatkan Iran sebagai produsen minyak terbesar kedua di dunia. Tidak mengherankan bila negeri muslim Syiah ini menjadi ajang perebutan di antara negara-negara besar. Inggris dan Rusia, yang menjadi raja samudera di masanya, pernah menancapkan pengaruhnya di Iran. Setelahnya, yakni semasa Iran di bawah pimpinan Mohammad Reza Syah Pahlevi, pengaruh itu berpindah ke pangkuan AS. Sejak itulah Iran menjadi polisi kawasan yang berorientasi penuh ke AS. Dan AS selalu siap memberikan dukungan secara besar-besaran untuk mengamankan pelayaran kapal-kapal minyaknya di kawasan tersebut.

Dalam perkembangan terakhir, Iran semakin kuat sebagai target kepentingan AS dan sekutunya. Dengan diapit oleh Irak dan Afghanistan, dua negara yang terus “ditarik paksa” untuk masuk ke orbit AS, menjadikan Iran memiliki pengaruh besar bagi “projek” adidaya di kawasan tersebut.

Seringkali oleh pemerintahan AS, Iran dituding terlibat dalam berbagai upaya yang menghambat pencapaian stabilitas di Irak. Dengan ungkapan lain, Iran dituding menghambat keinginan AS untuk menciptakan rezim Irak yang kuat dan berkiblat ke Barat, sekalipun keinginan itu bisa jadi juga menjadi ancaman bagi Iran. Oleh karena itu, di mata AS, Iran harus masuk dalam kontrol AS. Alasan AS menekan Iran semakin memperoleh momentumnya terkait dua hal. Pertama, adanya proses pengembangan nuklir Iran yang hampir mencapai tahap akhir; dan kedua, dukungan Teheran terhadap kelompok Hizbullah yang dicap sebagai teroris. Tekanan terhadap Iran semakin kondusif dengan mengerasnya isu teroris-

me global akhir-akhir ini. Tekanan atau bahkan penghancuran Rezim Iran agar masuk dalam kontrol AS nampaknya sejak lama sudah menjadi tekad negara adidaya tersebut.

#### ❖ KONSTELASI POLITIK

Revolusi 1979 tampaknya telah mengubah secara mendasar kehidupan bangsa Iran, termasuk di dalam hubungan internasionalnya.<sup>61</sup> AS dan Israel adalah negara-negara yang paling banyak tertimpa kerugian. AS menjadi kehilangan jaminan keamanan atas jalur minyak yang sangat dibutuhkan dan pasar bagi industri persenjataan modernnya. Israel yang memiliki ketergantungan minyak kepada Iran hingga 70% harus mencari suplai baru dari negara lain. Oleh kedua negara tersebut, Iran bahkan dianggap sebagai sumber ancaman paling berbahaya di kawasan itu.

Sekutu-sekutu AS tampaknya juga menganggap kepalan tangan Iran sebagai ancaman. Sejak 1990-an saat perundingan Arab-Israel mulai digelar, Arab Saudi bahkan melihat sumber ancaman terhadap negaranya telah bergeser dari Tel Aviv ke Teheran. Karena itu, Arab Saudi dan negara-negara Teluk sehaluan sangat sensitif terhadap perilaku internasional Iran. Dari sinilah dapat dimengerti fatwa janggal ulama Arab Saudi pada tahun 2006 yang mengharamkan pemberian bantuan dana kepada Hizbullah karena dianggap sebagai kepanjangan tangan Iran.

Lebih-lebih, determinisme revolusioner Iran juga menjadi inspirasi, bahkan menurut beberapa pandangan sebagai rahim,

---

61 Marjane Satrapi, 2005. *Revolusi Iran* (penerj: Tim Resist), Yogyakarta: Resist Book. Buku tersebut berisi cerita kesaksian seorang anak Iran mengenai pengalamannya terkait Revolusi 1979 terutama akibat-akibatnya dalam kehidupan masyarakat Iran.

yang melahirkan Hamas di Palestina dan Hizbullah di Lebanon yang mencita-citakan lenyapnya imperialisme Barat di Timur Tengah. Singkatnya, Iran yang sangat diinginkan AS dan Israel justru menjadi penghalang utama kepentingan kedua negara tersebut. Di sinilah, tekanan dan ancaman AS beserta sekutunya dapat diletakkan.

#### ❖ PENANGKAL

Sesungguhnya tidak mudah untuk membuktikan persepsi bahwa Iran sebagai ancaman yang menghancurkan. Dibandingkan AS dan sekutunya, Iran bukanlah negara yang sebanding dalam pengembangan persenjataan modern, baik yang konvensional maupun non-konvensional. Iran juga bukan negara otoriter yang dapat dengan mudah mengambil keputusan perang terhadap negara lain. Bahkan sebaliknya, negara yang pernah menjadi “*superpower* dunia” dengan menundukkan Babylonia (500 SM) dan Mesir (300 SM) ini kini menjadi salah satu negara paling demokratis di dunia, setidaknya dari aspek prosesnya.

Menurut hemat penulis, hal yang benar justru sebaliknya. Iran sebagai bangsa yang berhak hidup dan berkembang kini sedang dalam ancaman skenario negara-negara besar yang berkepentingan. Bagi Iran, ambisi AS mengontrol wilayah tersebut sudah sangat jelas dan tidak perlu dibuktikan lagi. Akan tetapi, negara itu tidak mungkin melakukan perlawanan secara konvensional terhadap negara-negara yang telah jauh mengembangkan riset dan industri persenjataan modern. Baik dengan cara *balancing* maupun *emulating*, nampaknya sangat sulit bagi Iran untuk mengejar negara-negara besar guna memperoleh perimbangan kekuatan konvensional.

Dalam konteks yang demikian itu, senjata non-konvensional seperti nuklir menjadi pilihan yang masuk akal. Memang, nuklir tidak mungkin digunakan dalam perang, mengingat kehancuran umat manusia yang akan terjadi. Sulit untuk membayangkan bila kekuatan nuklir yang mencapai ribuan giga TNT meledak di planet bumi, sementara bom atom yang hanya berkekuatan beberapa kilo TNT saja, seperti yang dijatuhkan Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki, sudah memiliki tingkat penghancuran yang luar biasa.

Akan tetapi penangkalan harus segera diciptakan untuk mencegah terjadinya serangan dari luar. Sistem pertahanan konvensional jelas kurang efektif ketika ancaman yang datang jauh lebih besar dari kemampuan persenjataan konvensional suatu negara. Keberhasilan Iran menciptakan nuklir tidak lain adalah upaya negara tersebut untuk menjamin keamanannya dari serangan negara besar yang berambisi menguasainya. Iran tidak mungkin mengambil resiko terlalu besar apabila instalasi nuklir sekadar dimaksudkan dalam kerangka penambahan sumber energi. Persoalan ancaman yang dihadapi Iran jauh lebih serius ketimbang hal tersebut, yakni menyangkut survival negara. Iran sebagai bangsa dan negara dihadapkan pada pilihan: hidup atau mati. Dengan demikian, pengembangan senjata nuklir adalah langkah yang harus diambil Iran jika negara itu menginginkan untuk tetap *survive*.

Kini, penyelesaian tahap akhir program nuklir Iran sedang berpacu dengan tekanan AS dan sekutunya. Ketahanan Iran terhadap tekanan akan sangat berarti bagi masa depan negara tersebut. AS, sebagai negara besar, ternyata melakukan tekanan dengan membonceng Jerman yang dipandang memiliki hubungan dekat dengan Iran. Sekalipun demikian, Jerman tampaknya tidak mau dengan mudah memuluskan peran ini. Jerman sangat me-

nyadari arti penting perdagangan Jerman-Iran dengan volume yang sangat tinggi, dan ini dapat terancam apabila Jerman mengambil opsi militer terhadap Iran.

\*\*\*

#### • Peta Timur Tengah 2007: Islamis versus AS

Selama 2006, tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam perjalanan sejarah kawasan Timur Tengah. Konflik dan kekerasan masih menjadi warna dominan. Akibatnya, korban kemanusiaan, sarana dan prasarana, dendam, dan kedengkian yang diwariskan kepada generasi mendatang, terus mengalami peningkatan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Irak berada di ambang perang saudara setelah sejak 2003 sekitar 600.000 nyawa melayang sia-sia.<sup>62</sup> Lebanon yang mulai menggeliat untuk bangkit akibat kehancuran perang 34 hari, justru terjebak pada pertikaian antar-faksi yang sangat sulit dicari ujung pangkalnya. Pembunuhan Rafik Hariri<sup>63</sup> dan Pierre Gemayel<sup>64</sup> mengantarkan negara yang dulu berjudul “negeri para turis” itu kembali menjadi surga para teroris sebagaimana yang terjadi pada 1975-1989 akibat perang saudara.

Tak satu pun prestasi perdamaian yang penting dapat ditorehkan pada 2006. Tahun itu Israel justru melahirkan pemimpin yang sama sekali tak jelas visi regionalnya, seperti Ehud Olmert (Perdana Menteri) dan Amir Peretz (Menteri Pertahan-

---

62 *Indosat News*, 10/11/2006.

63 Lihat, *The Guardian*, 23/02/2005.

64 Lihat, *Reuters*, 23/11/2006.

an). Kondisi itu diperparah dengan kemenangan Hamas yang hingga tulisan ini ditulis tidak mau mengakui Israel. Sementara itu, AS dan Eropa tidak mengakui pemerintahan Hamas, sehingga berimplikasi pada krisis keuangan yang parah di Palestina. Kondisi itu masih diperparah oleh operasi militer Israel yang hampir tiada henti.

Secara garis besar, ada tiga kekuatan utama yang membentuk konstelasi konflik di Timur Tengah. *Pertama*, AS dan sekutunya; *kedua*, kekuatan yang berbasis ideologi Pan-Arabisme, seperti Irak masa Saddam, Suriah, Mesir sebelum Perjanjian Camp David, dan Libya. *Ketiga*, kekuatan baru yang disebut poros Islamis. Kekuatan inilah yang kemudian menjadi kompetitor baru AS di kawasan Timur Tengah pasca melemahnya kekuatan kelompok kedua. Kekuatan ini antara lain terdiri atas Iran, Palestina di bawah Hamas, Hizbullah di Lebanon, FIS di Aljazair, dan Hizb al-Rafahiyah di Turki.

#### ❖ SKENARIO AS

*New Middle East*. Itulah sebutan skenario yang hendak dikembangkan AS di Timur Tengah. Skenario itu tidak lain adalah meletakkan negara adidaya itu sebagai dominator tunggal dan menjadikan Israel sebagai “center” di kawasan<sup>65</sup>.

Untuk mencapai skenario itu, AS menggunakan dua strategi yang paradoks. *Pertama*, memukul habis kekuatan-kekuatan yang bisa menjadi penghalang, dan mengubah haluannya menjadi pro-

---

65 *Khashaish Tarsanah Israel al-Nawawiyah wa bina Syarq al-Awsad al-Jadid*, Laporan Pusat Riset Strategis Emirat, h. 15.

AS. Dalam konteks ini, Irak di bawah Saddam, Suriah, dan Iran, menjadi target penting.

Strategi kedua adalah mendorong percepatan penyelesaian akhir Palestina-Israel. Apabila strategi yang pertama menjadikan tangan AS berlumuran darah rakyat Irak, Afghanistan, dan mungkin (menyusul kemudian) Iran-Suriah, maka strategi yang kedua justru seperti hendak menempatkan AS sebagai sosok yang paling berjasa bagi perdamaian di Timur Tengah.

#### ❖ KOMPETITOR BARU

Di samping meruntuhkan mental kekuatan Pan-Arabis, kekalahan perang 1967 dari Israel telah mendorong kekuatan di kawasan Timur Tengah untuk mencari pijakan lain yang lebih kokoh guna menghadapi skenario besar AS. Kekuatan-kekuatan ini kemudian memilih Islam sebagai obat yang diyakini mujarab untuk menyembuhkan penyakit kronis yang menyebabkan kekalahan dan kehinaannya.

Perjalanan sejarah Timur Tengah 2007 nampaknya masih diwarnai dengan tumpahan darah. Kekuatan AS dan sekutunya memperoleh penantang baru dengan ideologi yang sangat kuat, dan pengikut-pengikut dengan motivasi perlawanan yang sangat tinggi (agama), serta solidaritas yang makin mengental. Dalam nada putus asa, kita mungkin harus pula mengatakan: Barangkali hanya intervensi Tuhan secara langsung dalam sejarah Timur Tengah yang dapat menghentikan semua itu. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

#### • Ketegangan Israel-Iran

---

“Negara Yahudi itu dalam waktu dekat akan mati dan terhapus dari peta dunia,”<sup>66</sup> demikian ancaman yang biasa ditebar oleh Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, terhadap Israel pada berbagai kesempatan. Selama ini, PM Israel Ehud Olmert memang cenderung “dingin” dalam menanggapi retorika keras Iran. Dengan tingkat dan intensitas yang berbeda, pernyataan seperti itu sudah sering dilontarkan beberapa pemimpin Iran sejak Revolusi 1979. Pada kenyataannya, hingga kini kedua negara tidak pernah terlibat konflik bersenjata secara terbuka sebagaimana dengan negara-negara Arab.

Namun, tanggapan dingin Ehud Olmert ternyata tidak bertahan lama. Di hadapan Komite Israel Amerika di Washington pada Juni 2008, Olmert menyatakan, “Ancaman Iran harus segera dihentikan dengan cara apa pun.”<sup>67</sup> Mengapa Israel tiba-tiba berubah, yakni membalas retorika Iran dengan sangat keras? Mengapa Olmert yang tidak biasa melakukan retorika bernada tinggi, kini menanggapi retorika Iran dengan amat keras? Bahkan, Shaul Mofaz, Deputy Perdana Menteri dan orang yang sangat berpengaruh di kalangan Angkatan Pertahanan Israel, menyatakan, “Untuk menghentikan program nuklir Iran, serangan terhadap situs nuklirnya tidak terhindarkan lagi.”<sup>68</sup>

---

66 *Kompas*, 20/07/2008.

67 *Ibid.*

68 *Suara Merdeka*, 07/06/ 2008.

## ❖ KEGAGALAN

Pemerintahan Olmert telah bertubi-tubi mengalami kegagalan, dari kegagalan yang mengancam posisinya sebagai Perdana Menteri, hingga bubarnya pemerintahan koalisi luas antara Partai Kadima dan Partai Buruh. Belum lagi kegagalan-kegagalan lain, seperti tidak tercapainya tujuan dari dilangsungkannya perang Lebanon; kegagalan untuk membebaskan Gilad Salit, tentara Israel yang disandera; dan kegagalan Israel untuk melumpuhkan kekuatan Hizbullah di Lebanon Selatan. Bahkan, popularitas kekuatan Hizbullah, kelompok Islam Syiah itu justru meningkat tajam. Akibatnya, Pemerintah Olmert dituding menjerat kredibilitas militer Israel di hadapan lawan-lawannya. Olmert seperti menjadi tertuduh, sebagai penyebab kegagalan Israel. Akhirnya, sebagai akibat dari kegagalan operasi *change direction* Israel di Lebanon (Juli 2006), Menteri Pertahanan Amir Peretz dan Panglima Pertahanan Dan Halutz (orang Yahudi kelahiran Iran) harus “dikorbankan” untuk menyelamatkan Sang Perdana Menteri Israel itu. Lebih dari itu, karir politik Peretz sebagai ketua Partai Buruh memang juga terus menyurut.

Berbagai isu skandal terjadi secara silih berganti menyusul kegagalan-kegagalan di atas. Sang Perdana Menteri yang selama ini berhasil menghindar, kini harus menghadapi realitas terburuk. Ehud Barak, Ketua Partai Buruh yang menjadi mitra koalisinya, menginginkan suksesi dengan segera. Bahkan, beberapa elemen dalam Partai Kadima (Ibrani: *progress*) pimpinan Ehud Olmert juga secara jelas memintanya untuk mengundurkan diri. Termasuk di dalam elemen ini adalah Tzipi Livni, orang kedua dalam Partai Kadima yang sekaligus juga Menteri Luar Negeri Israel.

Prestasi Olmert memang kian tidak jelas. Keamanan dan perdamaian adalah top prioritas kepentingan nasional Israel di kawasan.<sup>69</sup> Semasa Olmert berkuasa, postur negara Israel yang mengandalkan sistem pertahanan *deterrence* menjadi turun secara tajam. Perdamaian dengan Palestina yang dimulai dari Annapolis negosiasi *roundtable* yang masih berlangsung **hingga saat ini** sangat sulit mencapai kemajuan yang signifikan. Belum lagi ditambah hubungan yang kian memburuk antara Israel dan Lebanon, serta semakin menjauhnya hubungan Israel dengan negara-negara Arab secara umum. “Jembatan penghubung” antara Israel dengan Suriah memang dicoba dibangun di Turki, namun masih terlalu jauh untuk melihat keberhasilannya. Praktis, pemerintahan Olmert tidak memiliki prestasi yang berarti dan pergantiannya tinggal menunggu waktu.

## ❖ ESKAPISME

Dalam konteks itu, pengalihan isu domestik kepada isu lain menjadi cara termudah Perdana Menteri Ehud Olmert untuk menyelamatkan kekuasaannya. Berdasarkan kalkulasi politik, Olmert sangat sulit bertahan. Tanpa berkoalisi dengan Partai Buruh atau Partai Likud, Partai Kadima yang menaungi Olmert hanya memiliki 29 kursi tidak mungkin mengumpulkan dukungan minimal 61 suara Knesset sebagai syarat untuk mempertahankan pemerintahan. Kondisi ini juga membuat pembentukan pemerintahan baru tidak mudah.

---

69 Amin Huwaidi, *Shina'ah al-ashliyah fi Israil*, (Mesir: Dar al-Mustaqbal al-Araby, 1986), h. 29-30.

Sikap Partai Buruh cukup jelas, yakni bahwa Olmert mundur atau koalisi bubar. Ehud Barak yang menggantikan Amir Peretz sebagai Ketua Partai Buruh, secara lantang menyeru Olmert untuk segera mundur. Sementara Partai Likud cenderung memilih mempercepat pemilu. Jajak pendapat **saat itu** menunjukkan partai ini akan memperoleh suara terbesar apabila pemilu segera digelar.

Di sisi lain, isu nuklir Iran memiliki beberapa arti strategis bagi pengalihan isu pemilu dan pergantian pemerintahan di Israel. *Pertama*, isu nuklir Iran menjadi semacam ancaman eksternal yang berpengaruh amat kuat dalam kehidupan masyarakat Israel yang selalu berada dalam “kecemasan” akan terjadinya perang.<sup>70</sup> Terlebih, masyarakat Israel adalah orang-orang atau keturunan orang-orang yang pernah merasakan akibat pahit dari peperangan. Mereka pernah merasakan getirnya Revolusi Bolshevik, *pogrom* di dinasti Moronov dan Nicholas II, *pogrom* di Prussia, dan paling dasyat tragedi Holocaust oleh Nazi Jerman.<sup>71</sup> Mereka juga sudah terlibat lima kali peperangan dengan negara-negara Arab akibat tanah Palestina yang mereka duduki. Kecemasan dan ketakutan seperti itu menjadi “komoditas politik” yang penting dan sering berpengaruh bagi naik turunnya politisi Israel ke tampuk kekuasaan.

*Kedua*, penegasan Olmert juga sekaligus menjadi “dagangan” Israel kepada Pemerintahan George W. Bush, Jr. Bagaimanapun, dukungan luar negeri AS tidak dapat diabaikan bagi pemerintah-

---

70 Lihat Moses Hess, *Rome and Jerusalem*, h. 121. Kecemasan Yahudi menurutnya akibat mereka selalu “menjadi asing” di manapun berada kecuali di “Tanah Israel”.

71 Max I. Dimont, *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar Bagi Sebuah Sejarah Dunia*, terj. Al Toro dan Sigit Haryoto, (Bandung: Eraseni Media, 1993), h. 253 dan seterusnya.

an Israel yang ingin tetap bertahan. Selama ini, Israel yang mengaku sebagai sekutu strategis AS, sering menjadi aktor internasional yang hanya bisa diam pada saat sekutunya menghadapi musuh di kawasan. Pada titik ini, penegasan Olmert tentang nuklir Iran menjadi penting dalam hubungan AS-Israel.

*Ketiga*, retorika keras kepada Iran yang dibarengi dengan pendekatan terhadap Suriah merupakan strategi yang berulang kali dicoba AS untuk memisahkan aliansi ganjil namun sangat solid antara Iran dan Suriah. Apabila misi ini berhasil, keinginan bersama untuk mengucilkan rezim Syi’ah semakin berhasil. Iran sesungguhnya adalah negara kedua setelah AS yang memberikan pengakuan secara formal kepada pendirian negara Israel. Namun aliansi dekat ini berbalik menjadi permusuhan yang keras setelah tergulingnya rezim Syah. Kini, PM Israel Ehud Olmert yang sudah diujung tanduk berupaya mengambil manfaat dari permusuhan itu.

\*\*\*



## CAMPUR TANGAN AMERIKA SERIKAT

- Politik Instrumentalis AS di Timur Tengah

Keterlibatan Amerika Serikat (AS) dalam skenario penyerangan Israel terhadap Hizbullah dan Hamas pada bulan Juli 2006 tak lagi bisa disembunyikan. Dukungan strategis maupun politis atas penyerangan Israel telah ditunjukkan secara nyata oleh AS. Sejak awal, AS menyebut serangan itu sebagai *just war*, perang adil melawan teroris.<sup>72</sup> Kelahiran Resolusi DK-PBB untuk menuntut di-

---

72 *Yediot Ahronot*, 07/11/2007.

hentikannya perang pun digagalkan veto negara adidaya tersebut.<sup>73</sup> Konferensi Roma juga gagal mencapai kesepakatan gencatan senjata yang juga diakibatkan AS. Bahkan, ketika tragedi Qana yang memilukan terjadi, AS masih saja membela sekutu kecilnya.

AS tampak baru menyetujui resolusi ketika kepentingan Israel benar-benar terjamin. Dan itu terjadi di saat Israel telah frustrasi untuk menundukkan Hizbullah dalam waktu sebulan lebih. Dalam militerisasi masyarakat Israel, waktu perang selama sebulan adalah hal normal. Kemampuan Hizbullah untuk menahan serangan persenjataan modern Israel lebih dari waktu yang semula direncanakan Israel adalah suatu kemenangan tersendiri. Di sinilah, AS kemudian hadir secara nyata mendorong kelahiran Resolusi 1701.<sup>74</sup>

\*\*\*

Dalam petualangannya di Timur Tengah, AS sepertinya ingin menampilkan dirinya dalam dua sosok berlawanan sekaligus. Namun, sampai dengan tulisan ini disusun, kedua sosok itu gagal diwujudkan. Maka kemudian, perang terbatas Arab-Israel menjadi pilihan langkah AS untuk mengembalikan sosoknya yang hilang.

Secara geopolitik, AS memang sangat beruntung memiliki Israel yang berada di jantung Timur Tengah. Perang Israel-Hizbullah dan Hamas semakin jelas menunjukkan bahwa AS menggunakan boneka yang selama ini dipeliharanya untuk menjalankan proyek besar “menata” Timur Tengah sesuai keinginannya.

---

73 *Kompas*, 17/07/2006.

74 *Suara Merdeka*, 23/08/2006.

Condeleezza Rice, Menteri Luar Negeri AS, bahkan berulang kali menyatakan “projek Timur Tengah Baru” paska perang.

1. **AS yang Perkasa.** AS belakangan gagal menunjukkan dirinya sebagai sosok yang kuat, sosok *super power* tunggal yang harus ditakuti negara-negara kawasan. Menurut pandangan kubu Republik di AS, hal ini adalah akibat pemerintahan Bill Clinton selama delapan tahun yang menampilkan citra “lembek” pada diri AS di kawasan Timur Tengah. Akibatnya, dinamika kawasan memperlihatkan semakin kuatnya pembangkangan berbagai pihak terhadap AS. Menguatnya pengaruh dan popularitas Iran yang kokoh menjaga aliansi dengan Suriah *plus* penguatan kelompok Islamis secara signifikan telah membuat garis aliansi baru di Timur Tengah. Ruh yang menautkan mereka adalah perlawanan terhadap imperialisisme baru AS. Bahkan, simpati Dunia Arab dan Islam semakin tertuju kepada aliansi ini paska keberhasilan menahan serangan Israel. Kekuatan baru ini, sekalipun belum terpolarisasikan secara jelas, menjadi tumpuan harapan untuk mengembalikan harga diri Arab yang selama ini terinjak-injak. Kini, Hasan Nasrallah dan Khaled Meshal menjadi idola baru kalangan muda.

Menurunnya citra AS di atas di atas kina nyata dengan pengalihan orientasi beberapa negara Arab ke negara-negara Uni Eropa yang menjadi pesaing dominasi AS di kawasan Timur Tengah. Penggunaan mata uang Euro untuk pembelian minyak dan impor persenjataan dari Eropa, misalnya, memperkuat kegeraman AS. George W. Bush, Jr. pun merasa harus mengembalikan citra “kuat” AS yang mulai hilang di kawasan.

2. **AS yang Pendamai.** AS juga gagal menjadi pahlawan perdamaian. Projek demokratisasi di Irak justeru berbuah radikali-

sasi perlawanan banyak kelompok di Irak untuk melawan AS yang dipandang sebagai penjajah. Projek perdamaian Arab-Israel juga tiada kunjung memperoleh penyelesaiannya. Upaya keras AS sejak 1990-an sampai *Road Map* untuk mengukir citra AS sebagai juru pendamai di kawasan seolah-olah tiada berarti sedikitpun.<sup>75</sup> Yang terjadi justeru sebaliknya, kemenangan telak Hamas dalam Pemilu di Palestina dan kian populernya Hizbulloh di Lebanon, kekuatan-kekuatan yang justru memiliki hubungan khusus baik secara ideologis dan strategis dengan Iran dan Suriah, dua musuh utama AS di kawasan Timur Tengah.

#### ❖ JALAN PINTAS

Kegagalan demi kegagalan menyelimuti langkah AS di Timur Tengah. Jalan pintas akhirnya juga menjadi pilihan meskipun dengan resiko tinggi. Israel yang menjadi aliansi strategis AS di kawasan Timur Tengah digunakan menjadi instrumen untuk mengobarkan perang di Gaza dan Lebanon. Perang berbiaya dan beresiko tinggi harus dijalankan demi mengembalikan citra AS yang perkasa dan “mulia”. Dengan cara “brutal” ini, menurut kalkulasi, AS akan meraup setumpuk keuntungan. *Pertama*, AS tidak perlu turun langsung ke gelanggang perang sehingga korban jiwa, khususnya kalangan tentara AS, dapat dihindarkan. *Kedua*, dalam kalkulasi strategis, AS pun dapat melakukan strategi tembakan karambol kepada Suriah dan Iran. Atau setidaknya, meminjam istilah Smith Al-Hadar, AS bisa memotong tangan dari kedua negara itu di Lebanon dan Palestina yang menjadi garis depan negara-negara Arab dalam menghadapi Israel. Lebih-lebih jika

<sup>75</sup> Lihat, Upaya pemerintah AS dalam mendukung proses tersebut dalam Abdulmalik, *al-Qadhiyyah al-Filistiniyah*, h. 33.

kuatnya aliansi paling ganjil Iran-suriah dapat dikendalikan. *Ketiga, military industrial complex* AS juga perlu menemukan jalan keluar. Tak ada logika lain bagi penyelamatan industri andalan AS itu kecuali dengan menciptakan pasar, yakni mengobarkan perang. *Keempat*, kegagalan *Road Map* dan rekonstruksi Irak pun akan segera hilang dari ingatan publik AS, dan sebaliknya, AS memiliki kesempatan baru untuk menata kembali peta Timur Tengah sesuai dengan kepentingannya. Condeleezza Rice berulang kali menyatakan perlunya penataan Timur Tengah Baru paska perang. Citra AS sebagai pencipta keseimbangan, mediator, *peace processor*, dan *peace facilitator* yang selama ini disematkannya sendiri di atas pundaknya mungkin saja akan dapat kembali diraih selepas perang. Seperti pengalaman-pengalaman sebelumnya, AS kemudian seperti menjadi pahlawan perdamaian yang membawa pihak-pihak yang bertikai ke meja perundingan. Inilah pola yang selama ini diperlihatkan AS di kawasan Timur Tengah.

Pola tersebut nampaknya terulang dalam konflik Lebanon pada Juli 2006. Setelah menampilkan sikap keras dan “menghukum” dengan membiarkan operasi militer Israel berlangsung sekian lama, AS kemudian mulai berbicara tentang gencatan senjata dan perlunya penetapan Resolusi 1701 dari DK-PBB. Akankah AS mendapatkan semua itu dengan mudah?

\*\*\*

#### • Perang Adil AS di Timur Tengah

---

Kunjungan Bush ke Indonesia pada November 2006, seperti diduga banyak pihak, telah menuai banyak kecaman dari umat

Islam di Indonesia.<sup>76</sup> Kuat dan dalamnya hubungan Indonesia dan Timur Tengah melalui jalinan solidaritas Islam, telah mendorong penolakan keras sebagian besar rakyat Indonesia. Secara lantang mereka menyuarakan sebak terjang AS di Timur Tengah yang berarti juga terus-menerus melukai hati umat Islam sedunia. AS tetap dipandang memiliki peran besar sehingga tercipta suasana mengerikan di Afghanistan, Irak, Lebanon, Palestina, serta, mungkin menyusul kemudian, krisis di Iran dan Suriah.

#### ❖ LOGIKA *JUST WAR*

Korban kemanusiaan dalam jumlah besar di wilayah-wilayah Timur Tengah yang menjadi target serangan Israel didukung penuh total AS telah menjadi menu harian media massa: ribuan warga sipil Lebanon tewas, dan ribuan pula yang menjadi pengungsi, serta tingkat kerusakan infrastruktur yang luar biasa. AS kembali memiliki pengaruh terhadap Israel dengan membiarkan pembantaian di Beit Hanun, Gaza. Korban sipil nampaknya akan bertambah, dan kian memperpanjang sejarah penderitaan rakyat Palestina. Demikian pula yang dialami oleh Afghanistan dan Irak. Dengan dalih memburu terorisme dan menegakkan demokrasi, hampir satu juta warga tak berdosa terbantai akibat ulah militeristik AS. Belum lagi pergolakan, kekerasan, dan ancaman perang saudara yang mematikan yang terus menghantui kedua wilayah tersebut.

Semua aksi militer itu disebut AS sebagai *just war* (perang adil), yakni perang yang ditujukan untuk mempertahankan diri atau menegakkan HAM yang terlecehkan di suatu negara. Perang

---

<sup>76</sup> *Tempo*, 20/11/2006.

ini, oleh AS, dipandang sah hukumnya, malahan dalam kondisi tertentu wajib untuk dilaksanakan.

*Just war*, yang menjadi paradigma baru dalam hubungan internasional,<sup>77</sup> membawa implikasi sangat serius bagi kedaulatan suatu negara. Batas-batas (teritorial) negara yang selama ini “disucikan” sebagai batas kedaulatan seolah-olah tiada berarti lagi. Adanya praktik pelanggaran HAM dan munculnya ancaman suatu negara terhadap negara lain, misalnya, kini sama artinya dengan memberi peluang negara lain (lagi) untuk melakukan intervensi secara sah. Dasar pemikiran seperti ini kemudian melahirkan konsep *humanitarian intervension*, yakni keabsahan dilakukannya intervensi dari suatu negara terhadap negara lain yang didasarkn pada alasan membela hak-hak dasar kemanusiaan atau dalam rangka mempertahankan diri. Cara berpikir ini sering pula menjadi landasan dalam berbagai petualangan militer AS di Timur Tengah.

#### ❖ MENEGAKKAN HAM DENGAN CARA MELANGGAR HAM

Alasan penyerangan AS terhadap Irak dan Afghanistan didasarkan kepada alasan terancamnya kemanusiaan di dua negara tersebut. Dengan dalih memerangi kebiadaban Saddam dan kerasnya pemerintahan Taliban, intervensi militer AS kepada dua negara tersebut pun dipandang sah, yakni demi penyelamatan kemanusiaan. Perang yang dikobarkan juga berhak disebut sebagai intervensi kemanusiaan atau perang adil yang sangat mulia.

Namun, kenyataan di lapangan amat berkebalikan. Korban kemanusiaan yang tak terkirakan akibat perang maupun pada

---

77 Pembahasan selengkapnya dapat dibaca dalam Walzer, Michael, *Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations*, (United States of America: Basic Books, 1992).

masa paska perang menjadi tontonan setiap hari. Ironisnya, AS yang mengaku sebagai “sang maestro HAM” ternyata tidak sedikit pula melakukan pelanggaran yang sangat memalukan. Kasus di penjara Guantanamo, kasus penyiksaan tawanan di Irak, dan kasus pembunuhan dan pemerkosaan secara sadis terhadap gadis di bawah umur di Irak hanyalah sebagian kecil dari sikap paradok AS tersebut. Namun, kasus-kasus itu tidak pernah menjadi dalih bagi perlunya intervensi kemanusiaan atau perang adil terhadap AS sendiri.

Penyerangan Israel dan “AS” ke Lebanon tahun 2006 dilakukan atas dalih yang sama, yakni demi keamanan domestik yang terancam. Bush, Olmert, dan media-media Israel dengan tegas menyatakan bahwa perang tersebut adalah *just war*. Di lapangan, yang terjadi adalah perang yang tak adil, bahkan pembantaian. Tragedi Qana, yang menewaskan 60 warga sipil sekaligus dan sebagian besar anak-anak, adalah “tafsir” konkrit AS dan Israel atas nilai-nilai *just war* dan *humanitarian intervension*.<sup>78</sup>

#### ❖ IMPERIALISME BARU YANG SAKIT

*Just war* maupun *humanitarian intervension* barangkali memang bukan konsep yang netral. Hanya segelintir negara seperti AS dan Israel yang seolah-olah berhak menerapkan konsep tersebut, konsep yang kemudian menjadi alat baru dalam petualangan militer yang sangat destruktif di Timur Tengah dewasa ini. Ujung-ujungnya adalah maksimalisasi kepentingan negara-negara kuat dengan memonopoli pelaksanaan konsep tersebut. Konsep kedaulatan negara atas dasar “batas teritorial” yang menghalangi kepen-

---

78 *Sinar Harapan*, 31/07/2008.

tingan negara lain, seperti telah musnah; dan *just war* kemudian hanya menjadi sarana canggih negara yang kuat untuk memaksakan kepentingannya kepada negara lemah.

Dalam konteks *just war*, perlawanan sekecil apapun dari negara yang lemah justru kian menyeretnya ke dalam lubang anti kemanusiaan, ataupun pendukung terorisme. Dua julukan yang bagi negara lemah sangatlah mengerikan. Inilah yang tengah terjadi di Timur Tengah saat ini. Keberadaan Hizbullah, Hamas, Suriah, dan Iran jelas menghambat maksimalisasi kepentingan AS dan Israel di kawasan tersebut. Karena itu, mereka pun harus siap membayar mahal terhadap keyakinan dan sikap tegar mereka menghadapi AS. Tudingan teroris, boikot keuangan, isolasi ekonomi dan hubungan internasional sampai ancaman perang menjadi resiko yang memang harus dihadapi. Kondisi ini menguntungkan bagi AS, inklusif *military industrial complex*-nya. Mengobarkan perang dalam jangka cukup panjang tampaknya masih menjadi satu-satunya cara yang dipilih untuk memuluskan pemasaran industri-industri senjata di AS.

\*\*\*

#### • AS dan Harapan Gencatan Senjata

---

Sambil meneteskan airmata, Perdana Menteri Lebanon Fuad Siniora menyatakan harapannya agar perang yang telah menghancurkan kehidupan Lebanon segera dihentikan.<sup>79</sup> Dalam pernyataan yang disampaikan di depan Sidang Darurat Liga Arab 2006 di Beirut saat perang telah memasuki hari ke-29, Siniora juga menyerukan kepada dunia agar membantu tercapainya gencatan senjata segera.

---

79 *Batam Today*, 08/08/2006.

Harapan pemimpin pemerintah Lebanon itu sangat beralasan, pasalnya pemerintah Lebanon) yang tak terlibat dalam perang justru paling banyak tertimpa kerugian. Sampai dengan hari ke-29 saja, perang itu telah menelan di atas 1000 jiwa warga Lebanon, yang sebagian besar dari kalangan sipil. Belum lagi, kedaulatan dan harga diri bangsa Lebanon yang terinjak-injak, dan hancurnya aset-aset publik yang sangat vital. Dalam kondisi itu, pemerintah Lebanon tak mampu berbuat banyak untuk menghentikan perang kecuali “berteriak” mengharap bantuan.

#### ❖ LAMBANNYA SIKAP AMERIKA SERIKAT

Harapan Lebanon menemukan secercah harapan tatkala berlangsung kunjungan kedua Rice ke Timur Tengah **sekitar dua pekan sebelumnya**. Perubahan kecil sikap AS diharapkan menjadi awal tercapainya gencatan senjata antara pihak-pihak yang bertikai. Sayangnya, pemecahan AS melalui Resolusi PBB masih sangat condong ke Israel<sup>80</sup>, sehingga Lebanon tidak menyetujui Resolusi yang mensyaratkan pelucutan dan mundurnya Hizbullah dari Lebanon Selatan, sementara Israel tidak diharuskan mundur dari wilayah itu. Hizbullah yang didukung Iran-Suriah tentu lebih geram dengan Resolusi *ala* AS tersebut.

Upaya gencatan senjata seolah-olah berlomba dengan serangan Israel yang kian intensif menambah korban dan tingkat kehancuran. Berbeda dengan masyarakat internasional yang meng-

---

80 Pernyataan Israel adalah aliansi strategis AS sesungguhnya banyak dibantah, namun pada praktik hubungan Internasional menegaskan pernyataan tersebut. Lihat, Misalnya Paul Findley, *Diplomasi Munafik Ala Yahudi: Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel* terj. Rahmani Astuti dari *Deliberate Deceptions: Facing The Facts about the US-Israeli Relationship*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 317-319.

hendaki percepatan proses gencatan senjata, AS berjalan sangat lamban. Sebagai misal, sementara perang terus berjalan hingga hari ke-29, draf Resolusi yang diusulkan AS untuk kali yang kedua ternyata belum juga selesai. Kelambanan demi kelambanan ini diperparah dengan perbedaan strategi AS dan negara-negara kuat lain dalam upaya gencatan senjata. Sejak awal, perbedaan ini memang telah terlihat cukup jelas. Pada saat tersebar isu pasukan internasional akan ditempatkan di garis biru antara Lebanon Selatan dan Israel Utara sebagai jalan gencatan senjata mengemuka, AS dan Inggris bersikeras agar NATO menjadi pemimpin pasukan tersebut. Sementara itu, Perancis dan negara-negara besar lain kurang menyetujui usulan tersebut. Alasannya, bagi negara-negara Arab, NATO tidak lain adalah AS yang dianggap terlalu condong ke Israel. Kegagalan konferensi Roma dan belum lahirnya Resolusi DK PBB itu menambah daftar kegagalan masyarakat internasional dalam upaya mengakhiri konflik berdarah di Lebanon. Perbedaan pandangan AS dan negara-negara besar lain dalam draf Resolusi itu jelas memperlamban penyelesaian konflik yang terus-menerus merenggut nyawa tak berdosa.

Negara-negara Eropa minus Inggris memandang perlunya mengkomodasi tujuh butir proposal dari Fuad Siniora. Apalagi, proposal ini juga telah didukung oleh negara-negara Arab lain dalam pertemuan darurat Liga Arab di Beirut. Sementara AS dan Israel nampaknya masih bersikukuh mengaitkan gencatan senjata dengan penyelesaian menyeluruh di antara pihak-pihak yang bertikai. Proses gencatan senjata tentu akan berjalan sangat lamban apabila mengikuti pendekatan ini, sebab kompleksitas dan tingginya intensitas konflik akan cukup memakan waktu hingga pihak-pihak yang bertikai mau duduk di meja perundingan, sekalipun hanya untuk mencapai Deklarasi Prinsip.

Kesiagaan Lebanon untuk mengerahkan 15.000 tentaranya ke Lebanon Selatan, seperti dikatakan Siniora, semakin mendekatkan Lebanon dengan Perancis yang memang telah memiliki hubungan khusus yang panjang. Sementara, ketidakpercayaan Israel terhadap kemampuan tentara Lebanon untuk mengontrol wilayahnya semakin mendekatkan Israel ke AS yang memang selama ini juga memiliki hubungan khusus.<sup>81</sup> Tercapainya gencatan senjata yang dapat diterima pihak-pihak yang bertikai rasanya masih cukup lama, mengingat jurang pemisah masih cukup lebar. Apalagi masing-masing pihak memiliki pendukung kuat yang juga sulit menemukan titik temu.

Bertele-telanya proses gencatan senjata yang diupayakan dunia internasional justru dimanfaatkan Israel sebagai kesempatan untuk melanjutkan agresinya. Korban pun terus bertambah. Rumah sakit, aktivis medis bahkan empat pengamat militer PBB ikut tewas menjadi korban. Qana menjadi saksi terulangnya tragedi Sabra Shatila. Korban dan kehancuran terus bertambah, sementara perang semakin meluas seiring dengan kesepakatan Kabinet Israel untuk melakukan serangan darat kedua dan pernyataan keras Hasan Nasrallah yang menggertak akan menjadikan Lebanon Selatan sebagai kuburan tentara Zionis.<sup>82</sup>

#### ❖ PENGHANCURAN DAN PENATAAN

Selama ini, ada dua langkah paradoks yang dijalankan AS di Timur Tengah. Di satu sisi, Amerika berupaya menunjukkan sosok

---

81 Findley mengemukakan bantahan berikutnya mengenai aliansi khusus ini dalam Paul Findley, *Mereka Berani Bicara: Menggugat Dominasi Lobi Yahudi* terj. Hamid Basyaib dari *They Dare to Speak out: People and Institution Confronts Israel's Lobby* (Bandung: Mizan, 1990), h. 53-81.

82 *Suara Merdeka*, 23/08/2006.

nya sebagai negara adidaya yang kehendaknya tak dapat dilawan. Negara manapun yang berani “menentang” akan berhadapan dengan resiko yang sangat besar. Pada sisi lain, AS juga berupaya keras memperlihatkan sosoknya sebagai negara pencipta perdamaian di kawasan. Hampir seluruh perundingan Arab-Israel memang menempatkan Amerika dalam peran yang cukup penting: dari perundingan Camp David antara Mesir-Israel 1978; perjanjian Israel-Yordania 1994; berbagai perundingan Israel-Palestina mulai dari Madrid, Oslo hingga *Road Map*; dan perundingan Abba-polis yang masih berjalan. Gelar-gelar indah pun ia sematkan sendiri di pundaknya seperti *peace processor*, *peace fasilitator*, *peace mediator* dan semacamnya.

Penghancuran/hukuman AS terhadap “pembangkang” biasanya segera diikuti sikap “mulia”, yakni penataan “baru” atas Timur Tengah. Penghancuran Irak pada Perang Teluk 16 Januari-28 Pebruari 1991, segera disusul dengan pengumuman George W. Bush tentang inisiatif perdamaian Timur Tengah (Maret 1991) dan konferensi perdamaian Arab-Israel menyeluruh pertama di Madrid (31 Oktober 1991). Penghancuran rezim Saddam oleh Bush, Jr. segera disusul dengan upaya rekonstruksi Irak dan inisiatif perdamaian *Peta Jalan Damai* yang hingga kini tak membuahkan apapun. Pola langkah ini pula yang dilakukan AS dalam proses gencatan senjata perang di Lebanon: membiarkan perang pecah, menunda proses gencatan senjata, dan mengambil keuntungan ganda dari proses tersebut.

\*\*\*

## • AS, Pemenang Perang Israel-Hizbullah

---

Pada bulan Agustus 2006, Perang Israel-Hizbullah di Lebanon secara formal telah berakhir.<sup>83</sup> Di antara yang bertikai, tak ada pihak yang keluar sebagai pemenang perang 34 hari itu. Bahkan sebaliknya, keduanya mengalami kerugian dan kehancuran yang luar biasa.

Di pihak Lebanon, korban tewas mencapai 1061 orang, dan hampir satu juta penduduk menjadi pengungsi,<sup>84</sup> serta hancurnya fasilitas-fasilitas publik yang dibangun susah payah selama 18 tahun terakhir. Memerlukan waktu bertahun-tahun untuk memulihkan kembali kehidupan Lebanon. Belum lagi, kerugian-kerugian serius lain yang tak mudah dihitung: tekanan mental, menguatnya rasa kebencian, serta dendam yang mungkin akan terus membayangi kehidupan generasi mendatang. Kondisi ini masih diperburuk oleh “kebandelen” tentara Israel sebagai pelaku penghancuran masih kukuh bercokol di Lebanon Selatan. Padahal, sesuai Resolusi DK PBB No. 1701, tentara Israel seharusnya segera ditarik mundur setelah pasukan internasional ditempatkan di wilayah itu. Sementara menunggu kepastian penempatan pasukan internasional yang belum diketahui, maka masih bercokolnya pasukan Israel dalam jeda waktu yang tersisa tentunya sangat berpotensi untuk menyulut pecahnya konflik baru.

Sementara itu, korban di pihak Israel secara kuantitatif memang lebih sedikit. Sekitar 130 warga tewas, setengah juta penduduk Israel Utara menjadi pengungsi. Sedangkan kerusakan fasilitas publik di Israel juga tidak separah di Lebanon. Tetapi dari

---

83 Kompas, 15/02/2008.

84 *Kedaulatan Rakyat*, 14\08\2006.

aspek kalkulasi politik strategis, Israel justeru mengalami kekalahan paling serius. Dengan mengerahkan sumber dayanya secara massif, tujuan-tujuan strategis Israel malahan tak tercapai.

Dalam konteks politik domestik di Israel, perang yang diharapkan dapat mendongkrak popularitas Olmert ternyata menghasilkan kenyataan sebaliknya. Popularitas pengganti Sharon itu justeru jeblok. Jajak pendapat di Israel memperlihatkan 48 persen saja yang masih mendukungnya, turun dari 75 persen sebelum perang. Belum lagi, aspirasi-aspirasi di dalam negeri Israel yang kian lantang ingin menjatuhkan pemerintahan Kadima. Pemerintahan koalisi yang mengantongi dukungan 68 kursi ini bisa bubar jika minimal 9 kursi dukungan dicabut. Partai Shash yang memiliki 13 kursi atau faksi Dovist dari Partai Buruh sama-sama memiliki kesempatan besar untuk melakukan hal ini. Yang lebih penting, peningkatan jaminan keamanan yang menjadi program utama pemerintahan Olmert seperti gagal total. Pecahnya perang semakin menegaskan kepada warga Israel yang selama ini dalam kecemasan bahwa ancaman terhadap mereka memang besar. Dalam waktu lebih dari sebulan, IDF dengan kekuatan penuh ternyata tidak mampu melumpuhkan kekuatan kelompok yang sebelumnya kurang diperhitungkan.

Rakyat Israel adalah bangsa yang sangat mengagumi dan membanggakan tentaranya berkat perlindungan dan kemenangan yang diberikan dalam beberapa perang besar melawan Arab.<sup>85</sup> Oleh karenanya, kegagalan perang 34 hari di Lebanon secara jelas

---

85 Kebanggaan rakyat kepada Negara Israel terutama berkat kemenangannya dalam perang besar 1948, 1967 dan pembangunan senjata Nuklirnya . Lihat, Upaya Israel membangun dominasinya di kawasan dalam Isham Fahim Amiry, *Khashaish Tursunah Israel al-Nawawiyah wa Binan al-Syarqi al-awsat al-Jadid* (Uni Emirat: Markaz al-Imarat li Dirasat wa buhus istirajiyah Arab, 1999).

akan menurunkan kepercayaan rakyat Israel terhadap tentaranya, apalagi korban yang jatuh cukup besar, ditambah tingginya kerusakan di Israel Utara akibat hantaman roket-roket Hizbullah.

Dalam konstelasi kawasan, Israel juga mengalami kerugian lain yang besar. *Deterrence* Israel tidak lagi seperti yang dimitoskan selama ini. IDF tidak sedigdaya tahun 1967, yang mampu mengalahkan negara-negara Arab besar dalam beberapa hari saja.<sup>86</sup> Hal ini jelas merugikan posisi tawar Israel dalam upaya diplomasi. Sebaliknya, posisi Suriah dan Lebanon semakin kukuh, apalagi jika orientasi Beirut semakin ke Taheran mengingat popularitas Hizbullah yang menguat di Lebanon.

Pada tingkat internasional, program Olmert untuk memantapkan citra Israel juga menghasilkan kenyataan sebaliknya. Sentimen anti-Israel merebak di mana-mana. Gerakan anti-semetik pun seperti memperoleh justifikasi. Bahkan, beberapa organisasi internasional telah mendesak agar Israel diusut sebagai pelaku kejahatan perang. Perang memang senantiasa menyisakan kehancuran dan penghancuran peradaban. Dan kali ini, perang terbukti tidak mampu mengantarkan pihak tertentu memperoleh tujuan-tujuannya. Yang terjadi justeru kebalikannya, kehancuran bersama.

\*\*\*

Perang sudah terjadi dan proses perdamaian pun akan dibentangkan. Sesungguhnya pemenang perang di Lebanon ini adalah AS yang memang berperan besar dalam mendesain perang hingga proses gencatan senjata. Baik perang ataupun proses perdamaian, tetap saja menempatkan AS sebagai negara yang paling besar meraup keuntungan. Dalam proses gencatan senjata kali ini, AS

---

86 Arian, *The Second Republic*, h. 96.

menjalankan dua langkah paradok. Di satu sisi, AS mendukung penyerangan Israel terhadap Hamas dan Hizbullah, sekaligus membiarkan perang berlangsung untuk sekian waktu. Pukulan keras Israel akan diartikan sebagai “ancaman” bagi setiap negara Timur Tengah yang menentang dominasi AS di kawasan itu. Sosok AS pun tidak lagi “lembek” seperti masa Bill Clinton, tetapi menjadi sosok yang kuat dan disegani. Lebih penting dari itu, *military industrial complex* AS menjadi sangat terbantu dengan pecahnya perang yang melibatkan persenjataan canggih ini.

Pada sisi lain, AS pada tingkat tertentu menyetujui gencatan senjata setelah pukulan Israel memakan korban sangat besar. Dengan berbagai jalan, AS secara lamban mendorong proses gencatan senjata seiring terus meningkatnya korban dan tingkat kerusakan perang. AS pun tetap menjadi sentral dalam proses gencatan senjata dan proses perundingan berikutnya.

Dua peran dan dua citra AS yang paradok ini sekaligus dapat dikombinasikan sebagai hasil konflik Lebanon. AS digambarkan sebagai negara yang mampu menghukum penentangannya sehingga ia terkesan menjadi sosok yang tegas dan kuat di kawasan. Hasil konflik yang berdarah itu juga menempatkan AS sebagai pemegang kunci gencatan senjata dan proses negosiasi. AS yang menggodok Resolusi PBB untuk gencatan senjata, sekaligus yang menyetujui lahirnya Resolusi tersebut setelah kehancuran kemanusiaan tak lagi dapat ditolelir. Karena peran ini pula, AS seperti memiliki saham terbesar untuk terlibat dalam proses perundingan. *New Middle East* yang berulang kali dikatakan Rice kian memiliki peluang untuk menjadi kenyataan.

\*\*\*



## FAKTOR ISRAEL

- Rencana Strategis Israel

---

Kegagalan pembentukan pemerintahan koalisi Hamas dan Fatah pada Oktober 2006 berpeluang dijadikan oleh alasan Israel untuk menjalankan rencana strategis berikutnya, seusai penyerangan ke Lebanon. Apalagi pemerintahan Hamas saat itu samasekali tidak mau menyerah atas berbagai tekanan Barat agar Lebanon mengakui eksistensi negara Yahudi tersebut. Pada sisi lain, sejak penculikan Ghilad Salid 25 Juni 2006, aksi kekerasan tetap mewarnai Tepi Barat dan Jalur Gaza. Perselisihan Hamas-Fatah yang me-

micu bentrok antarmassa pendukung semakin memberikan alasan bagi kehadiran tentara Israel di Tanah Pendudukan itu.

Lahirnya Resolusi 1701 DK-PBB pada dasarnya menandai keberhasilan diplomatik Israel dalam konflik di Lebanon. Di tengah kerasnya perlawanan Hizbulah di medan perang, Israel berhasil mendesakkan kepentingannya ke dalam Resolusi itu, yaitu mengalihkan tugas menjauhkan milisi Hizbullah dari perbatasan Israel Utara kepada pundak dunia Internasional, dan bukan lagi berada dipundak Israel semata. Melalui perang yang sangat melelahkan dan destruktif, Israel sedikit banyak memang berhasil melemahkan Hizbulah, meski perang itu gagal mengantarkannya untuk meraih kepentingan utamanya. Secara langsung atau tidak, dunia internasional harus mengemban misi yang gagal dijalankan Israel sendiri, yakni mengambilalih kontrol keamanan di Lebanon Selatan dari tangan Hizbullah. Keuntungan ini dapat mendorong Israel untuk mengambil langkah serupa atas Palestina.

### ❖ RENCANA 2010

Sejak semula, koalisi pimpinan Kadima menetapkan salah satu platform, yakni tahun 2010 sebagai batas final bagi pencapaian Israel.<sup>87</sup> Anggota-anggota yang tergabung dalam koalisi itu harus menandatangani *Convergence Plan*. Isi terpenting dari proposal itu adalah persetujuan partai-partai anggota koalisi atas kemungkinan kebijakan penarikan pasukan Israel secara unilateral. Dengan memanfaatkan isu penculikan tentara Israel oleh Hizbullah pada 12 Juli 2006, pemerintahan Olmert kemudian menjalankan ren-

---

<sup>87</sup> Bandingkan dengan rencana politik, ekonomi, dan demografis Israel pada tahun 2020 dalam "Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah", *Israil 2020* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2005).

cananya, sehingga perang menjadi tak terhindarkan sekalipun harus menelan ribuan korban jiwa dan hampir satu juta penduduk menjadi pengungsi, serta hancurnya sarana publik baik di Lebanon Selatan dan di wilayah Israel bagian Utara.

Di medan perang, misi pelenyapan kekuatan Hizbullah jauh dari berhasil. Kerasnya perang, banyaknya korban, dan tingkat kehancuran sarana fisik telah digunakan Israel sebagai alat diplomasi untuk mendorong gencatan senjata melalui Resolusi PBB.<sup>88</sup> Hasilnya, dunia internasional justru yang harus menanggung tugas berat yang gagal dijalankan Israel melalui perang, yakni menjauhkan milisi Hizbullah dari perbatasan Israel Utara.

Lantas, apa rencana berikutnya dari pemerintahan Olmert setelah keberhasilan diplomasi itu? Secara logika, hanya ada dua pilihan yang sama-sama sulit untuk merealisasikan rencana 2010, yaitu pencapaian batas akhir dengan Suriah, atau dengan pencapaian batas akhir Palestina. Pencapaian batas akhir dengan Suriah, nampaknya lebih sulit dan menuntut ongkos yang jauh lebih besar ketimbang dengan Palestina. Pengalaman negosiasi Israel sejak Madrid hingga *Road Map* menunjukkan tingginya tingkat kesulitan untuk mencapai kesepakatan dengan Suriah. Negara tersebut selama ini kukuh dengan sikapnya untuk menuntut kembalinya Gholan sebagai kompensasi dari dicapainya suatu perdamaian. Cara kekerasan sebagaimana ditunjukkan oleh Hizbullah juga menuntut ongkos yang terlalu mahal. Israel tentu akan berpikir puluhan kali untuk kembali mengobarkan perang dengan Suriah yang juga memiliki dukungan kuat dari Hizbullah dan Hamas.

---

88 *Suara Merdeka*, 23\08\2006.

Pilihan yang tersisa adalah yang kedua, menarik batas akhir dengan Palestina. Berdasarkan pengalaman, Israel tidak mudah untuk mendesakkan penyelesaian batas akhir melalui meja perundingan. Perundingan Oslo yang mengambil prinsip kesepakatan setapak demi setapak pun gagal mencapai kesepakatan batas akhir.<sup>89</sup> Palestina tidak mudah menyerah dengan berbagai tuntutan Israel terutama menyangkut wilayah krusial semacam kota tua Yerusalem, nasib pengungsi, dan pemukiman Yahudi.

#### ❖ *COERCIEVE DIPLOMACY*

Setelah berbagai kegagalan dalam perundingan “konvensional”, bukan tidak mungkin Israel kembali memilih cara dengan memaksakan kehendak. Cara itu, sekalipun tak sepenuhnya menjamin tercapainya tujuan, setidaknya dapat menunjukkan realitas yang timpang antara Israel dan lawan negosiasinya.

Untuk memenuhi rencana strategis 2010, cara kekerasan bisa jadi akan digunakan Olmert sebagai alat negosiasi (*coercieve diplomacy*) terhadap Palestina. Ada beberapa kondisi yang memungkinkan Israel untuk kembali memilih cara kekerasan dalam persoalan Palestina. *Pertama*, masih mercokolnya tentara Israel di wilayah pendudukan yang terus melakukan aksi kekerasan, apalagi Ghilad Salid hingga kini belum berhasil dibebaskan. *Kedua*, Israel dapat memanfaatkan momentum menguatnya isu kekerasan global di Dunia Barat saat ini untuk memperoleh dukungan dalam rangka melakukan operasi militer terhadap kelompok mili-

---

89 Keberhasilan Oslo I dan II beserta seluruh implementasinya adalah parsial saja, dan masih sekitar persoalan yang dipandang “sederhana”. Hamas menyebut proses itu sebagai gagal mengembalikan hak Palestina. *Harian al-Syarq al-Awsath*, 16 Agustus 1996.

tan Hamas. Ketiga, peluang untuk menggunakan cara kekerasan juga ikut dikondisikan oleh kegagalan Hamas dan Fatah untuk membentuk pemerintahan bersama yang rencananya hendak mengakui Israel.

Namun demikian, pilihan Israel untuk menggunakan cara kekerasan amat mungkin tidak bisa berjalan dengan mudah. Ada beberapa faktor yang juga perlu diperhitungkan terkait pilihan cara Israel tersebut. *Pertama*, di luar dugaan, Hizbullah terbukti mampu menahan serangan tentara Israel selama lebih dari satu bulan, sementara ketahanan normal dari pasukan Israel umumnya hanya berkisar satu bulan. Belum lagi, Israel tetap perlu bersikap hati-hati bila berhadapan dengan Hamas yang memiliki ideologi dan pola perjuangan yang hampir sama dengan Hizbullah. Lebih-lebih, Hamas tidak lain adalah faksi yang memimpin Palestina sebagai hasil dari pemilu yang demokratis sehingga prosentase dukungan dan konstituen Hamas tentu jauh lebih tinggi ketimbang Hizbullah di Lebanon.

*Kedua*, mahalnnya ongkos yang harus dibayar bila menyerang kelompok seperti Hizbullah, baik menyangkut penyiapan jumlah tentara dan pelipatgandaan peralatan perang, maupun kecaman dan protes internasional yang tentu akan menyertainya. Apalagi jika Israel berani mengusik kota Yerussalem Timur, maka negara itu akan menuai kecaman dan protes umat Islam dunia. Di samping itu, cara kekerasan akan menjadi kontra produktif bagi pemerintah Olmert mengingat salah satu platform Kadima adalah mengangkat citra Israel di mata internasional.

*Ketiga*, protes yang cukup tinggi di dalam negeri Israel sendiri, utamanya tuntutan penghentian perang sebagaimana beberapa kali diserukan melalui demonstrasi besar-besaran warga Israel. Lebih

dari itu, perang ternyata tidak mengangkat popularitas kepemimpinan Olmert seperti yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, perang justru membuat popularitasnya menurun tajam.

\*\*\*

## • Sampah Sejarah di Jerussalem

---

Di tengah upaya menghidupkan kembali proses perdamaian, Israel kembali mengumumkan kebijakan kontroversial, yakni menggelontorkan anggaran 1,45 milyar USD untuk meningkatkan penciptaan realitas Yahudi di Jerussalem, suatu jumlah yang sangat besar dengan mempertimbangkan luas wilayah dan jumlah penduduk kota suci itu.<sup>90</sup> Pengalaman menunjukkan secara jelas bahwa setiap upaya untuk memaksakan realitas tertentu terhadap kota Yerussalem selalu berpotensi menghambat proses perdamaian yang sedang berjalan.

Pembangunan pemukiman secara besar-besaran di Jabal Abu Ghonim pada masa Netanyahu dan Ehud Barak menjadi salah satu sebab tersendatnya proses perundingan Syarm al-Syeikh I dan II, bahkan turut andil pula menggagalkan proses perundingan akhir Camp David II tahun 2000 yang sangat penting itu.<sup>91</sup> Arafat pada saat itu terus-menerus melakukan protes terhadap politik pemaksaan realitas oleh Israel, terutama di kota Jerussalem.

Pembangunan pemukiman yang berlokasi di antara Bethlehem dan Jerussalem Timur (al-Quds al-Syarqiyah/al-Qadimah) ter-

---

90 *Republika*, 14\05\2007.

91 Thahir Syasy, *Mufawadhat al-Taswiyah al-Nihaiyah wa al-Dawlah al-Filistiniyah: al-Amal wa al-Tahdiyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), h. 88.

sebut ditujukan untuk mengisolasi penduduk Arab Jerussalem Timur dari penduduk Arab lain, sekaligus melengkapi pemukiman melingkar di pinggiran kota itu. Sementara itu, di tengah kota Jerussalem sendiri dibangun berbagai pemukiman Yahudi, di antaranya yang paling kontroversial adalah pemukiman Rash Amud yang sesungguhnya sudah lama direncanakan pemerintah Israel. Pemimpin Palestina berulang kali harus berteriak kepada dunia untuk menekan pembangunan tersebut sebagai syarat menuju perundingan.

#### ❖ KONSEP DIRI TERANCAM

Salah satu alasan dari politik penciptaan realitas adalah untuk mengimbangi ancaman demografis akibat pertumbuhan penduduk Palestina di kota Jerussalem. Pertanyaannya adalah, pihak manakah yang sesungguhnya secara demografis mengancam dan yang terancam? Perlu dicatat, Israel baru membentuk koloni-koloni di daerah pesisir laut Mediterania di sekitar Tel Aviv pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sementara pada saat itu, penduduk Arab selama puluhan abad telah menjadi penghuni Jerussalem Timur. Gelombang terbesar dari imigrasi Yahudi baru terjadi pada kuartal kedua abad ke-20, yakni melalui gelombang aliyah I, II, dan III.<sup>92</sup> Setelah jumlah imigran Yahudi di pesisir Laut Mediterania menjadi cukup besar, Israel mulai membangun kekuatan dan kembali mencari dukungan negara besar. Penduduk Yahudi baru memasuki Jerussalem secara paksa melalui perang 1948-1949, itu pun hanya di daerah pedesaan yang kemudian disebut Jerussalem Barat (al-Quds al-Gharbiyyah). Tentara Israel

92 Jacob Katz dkk, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme* terj. Joko Susilo dan Mashur Abadi, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), h. 74.

baru memasuki Jerussalem Timur pada hari ketiga pada Perang Enam Hari tahun 1967.

Setelah menguasai kota Jerussalem secara militer, Israel menggariskan strategi untuk menguasai Jerussalem yang Arab, baik secara identitas maupun demografis. Kebijakan pemerintah Israel sejak Levi Eshkol, Golda Meir, Yitzhak Rabin dan seterusnya adalah, sembari mengulur proses perundingan, melakukan penciptaan realitas demografis dan identitas Yahudi di kota tersebut. Tujuannya tidak lain adalah tercapainya tingkat demografi dan identitas Yahudi yang lebih kuat daripada penduduk Arab sebelum terjadinya kesepakatan kedua pihak. Di sinilah kemudian muncul aliansi-aliansi antara pemerintah Israel dengan berbagai gerakan militan Yahudi untuk mendesak penduduk Arab melalui pembangunan pemukiman di sekitar mereka. Gush Emunim dan kelompok militan lain pun melakukan gerakan yang mereka sebut sebagai “aliansi suci” dengan pemerintah Israel. Sebagai catatan tambahan, Shimon Peres, Presiden Israel saat ini, adalah arsitek penting dalam proyek ini.

Kehadiran pemukiman Yahudi di sekitar penduduk Arab, sekalipun dengan jumlah yang sangat terbatas, kemudian menjadi alasan bagi kehadiran militer dengan dalih pengamanan pemukiman. Fakta di lapangan, sebagaimana dilaporkan Jihad Sya’ban al-Bathas yang melakukan investigasi di lapangan, bahwa sebagian besar pemukim Yahudi memiliki persenjataan lengkap. Ia mengilustrasikan kesaksiannya bahwa ketika seorang pemukim bepergian, bisa jadi ia dikawal dua tank dengan senjata lengkap. Israel juga membangun jalan-jalan eksklusif yang membelah komunitas Arab satu dengan yang lain. Jalan eksklusif ini hanya boleh dilalui

oleh pemukim Yahudi. Suasana seperti ini terus-menerus diciptakan sehingga membuat penduduk Arab semakin tidak nyaman.

Dengan demikian, sangat tidak beralasan argumen yang diajukan pemerintah Israel yang menunjuk dirinya sebagai pihak yang terancam oleh pertumbuhan penduduk Palestina. Sebab penduduk Palestina memang telah menjadi mayoritas jauh-jauh hari sebelum kedatangan orang Yahudi di Jerussalem. Justru hal sebaliknya yang terjadi. Israel membuat upaya yang sistematis untuk mengubah realitas demografis kota Jerussalem. Berbagai insentif –seperti pemotongan pajak, bebas retribusi, fasilitas kelahiran terutama bagi keluarga Haredim yang cenderung memiliki anak banyak– dilaporkan telah lama diterapkan di Jerussalem.

Konsep diri sebagai korban dan selalu dalam ancaman pada diri orang Yahudi haruslah dimengerti sebagai akibat pengalaman sejarah pahit mereka di Barat, yakni penindasan oleh lima dinasti Moronov (Tsar) di Rusia, pembantaian di Polandia, dan Holocaust di Jerman.<sup>93</sup> Konsep diri seperti ini nampaknya menancap kuat di alam bawah sadar orang Yahudi. Tragisnya, konsep diri yang seharusnya berlaku di Eropa ini justru ditumbuhkan di Palestina.

#### ❖ ROMANTISME EKSTREM

Sejak kelahirannya pada 14 Mei 1948, Israel secara tegas menyatakan bahwa satu dari dasar-dasar pendirian negara Idrael adalah hak sejarah. Orang Yahudi merasa berhak atas wilayah yang mereka tinggalkan sekitar 1.900 tahun yang lalu, dan

---

93 Jon Stratton, *Coming Out Jewish* (London dan New York: Routledge, 2000) h. 183-5.

merasa pernah berkuasa dalam beberapa periode di wilayah yang juga mencakup Jerussalem Timur. Sebagai implementasinya, sejak awal pendiriannya, Israel telah mengesahkan “hukum mudik” (*law of return*), yakni bahwa setiap orang yang memiliki nenek atau kakek Yahudi secara otomatis memiliki hak menjadi warga negara Israel begitu orang itu tiba di Israel.

Kaitan dengan masa lalu itu tersuratkan secara simbolik namun cukup jelas dalam Menorah, lambang negara Israel. Menorah adalah satu sarana ritual Yahudi yang ditempatkan di ruang *holy of holiest*, yaitu ruang utama kuil Sulaiman. Penyertaan penopang Menorah pun harus berkaitan dengan Raja Titus Romawi yang meluluhlantahkan Yahudi di Jerussalem pada tahun 70 M. Maknanya tidak lain adalah, bahwa Israel yang sekarang tak lain adalah kebangkitan Israel kuno yang dihancurkan tersebut. Mana seperti inilah yang sejak awal disuarakan dalam Sidang Parlemen Sementara Israel pada tahun 1948, yakni adalah suatu keharusan adanya hubungan yang tegas antara masa lalu dan masa kini. Dengan logika ini, Israel modern adalah kontinuitas sejarah dari kekuasaan Israel Kuno. Romantisme sejarah memang menjadi satu faktor penting untuk menjelaskan kengototan Israel untuk mengubah realitas Jerussalem. Dengan berbagai cara, mereka memak-sakan masa lalu untuk hadir secara sempurna di masa sekarang. Rasanya sulit bagi mereka untuk mengakui bahwa realitas yang telah berubah.

\*\*\*

#### • Penangkalan Israel

---

Mengapa Israel begitu sensitif dan cenderung bereaksi sangat keras atas capaian nuklir negara-negara lain di Timur Tengah,

padahal Israel sendiri diyakini termasuk di dalam kategori *undeclared nuclear countries*, yakni negara dengan kapasitas senjata nuklir tanpa pengumuman resmi? Tercatat, Angkatan Udara Israel telah dua kali melakukan *first strike* pada sasaran militer negara lain yang diyakini sebagai arsenal pengembangan senjata nuklir, yaitu terhadap Irak pada tahun 1981 dan terhadap Suriah **belum lama ini**.<sup>94</sup> Terlepas benar ada tidaknya pengembangan persenjataan nuklir Iran saat ini, beredar pula kabar ancaman Israel terhadap arsenal nuklir Iran.

#### ❖ MONOPOLI NUKLIR

Dalam studi pertahanan, dikenal adanya konsep *deterrence* (penangkalan). Dalam pengertian sederhana, konsep ini mengandai-kan upaya penangkalan suatu negara agar negara-negara yang bermusuhan dengannya (*adversary*) tidak melakukan tindakan penyerangan terhadap negara tersebut.<sup>95</sup> Dengan kata lain, *deterrence* merupakan upaya preventif suatu negara terhadap kemungkinan munculnya serangan dari luar. Penangkalan dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan negara-negara musuh perihal resiko yang tidak akseptabel apabila mereka (negara-negara musuh) berani melakukan penyerangan terhadap negara tersebut. Dengan demikian, target penting dari upaya ini adalah adanya efek psikologis dari *policy makers* negara musuh perihal resiko besar yang harus dipikul bila melakukan negara itu tindakan penyerangan.

Sarana paling efektif bagi upaya *deterrence* adalah dominasi tunggal kepemilikan senjata nuklir. Senjata nuklir memang hampir

---

94 *New York Times*, 15/10/2007.

95 Graham T. Allison, 1971, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, Little and Brown Company, Boston, h. 34-35.

tidak mungkin digunakan saat ini, sebab destruksi yang ditimbulkan jelas tidak akseptabel bagi siapa pun. Namun demikian, kepemilikannya amat berpengaruh pada perilaku negara-negara lain, baik kawan maupun lawan. Konsep *countercity* merupakan doktrin paling mengerikan dari setiap pemilik senjata nuklir. *Countercity* adalah serangan balasan secara cepat dan mematikan terhadap sasaran kota dan padat populasi untuk menghentikan serangan *first strike* maupun *preemptive strike* yang dilakukan negara lawan. Peradaban dan survival manusia potensial menjadi sandera dalam kalkulus yang mematikan ini.

Israel diyakini kini sedang menjalankan strategi monopoli kepemilikan senjata nuklir di kawasan. Berbagai laporan intelejen AS dan Rusia tahun 1980-an telah mengemukakan keberhasilan negara itu mencapai kapasitas nuklir.<sup>96</sup> Arsenal nuklir Israel yang pertama dan terbesar berada di wilayah padang pasir *al-Naqb*, tidak jauh dari pemukiman Dimona Selatan kota Yerusalem. Israel diyakini telah mampu memproduksi sendiri persenjataan-persenjataan nuklirnya. Negara yang berada di tengah lautan bangsa Arab yang bermusuhan dengannya itu memang telah berguru dalam waktu yang panjang kepada para pakar Perancis, kemudian kepada para ahli dari AS.

Israel telah mampu melakukan pengayaan uranium, pembuatan plutonium dan air berat yang merupakan bahan dasar nuklir. Israel juga telah membangun reaktor nuklir dan sarana-sarana lain yang diperlukan bagi industri dan pengembangan persenjataan pemusnah massal itu. Di samping itu, perkembangan industri persenjataan konvensional yang menyertainya juga telah berhasil menciptakan berbagai rudal yang barangkali dapat dikategorikan

---

96 Lihat, *Laporan Pusat Studi Strategis UEA*.

sebagai ICBM (*intercontinental ballistic missile*), seperti rudal Jerikho II dan Bby Turbo yang memiliki daya jangkau sekitar 1500 km. Jumlah missile Israel yang telah berhulu ledak nuklir diperkirakan mencapai 300 buah (laporan lain menyebut 200 buah) yang saat ini telah “siap” dioperasikan di berbagai perbatasan negara-negara yang bermusuhan. Bahkan, posisi hulu ledak berkepala nuklir telah mengarah ke berbagai target.<sup>97</sup>

#### ❖ EFEKTIFITAS *DETERRENCE*

Setidaknya ada tiga syarat yang diperlukan untuk memelihara efektifitas *deterrence* secara konvensional.<sup>98</sup> *Pertama*, negara *defender* harus menyampaikan secara jelas komitmennya. Negara tersebut harus menyebutkan garis merah yang bila dilanggar oleh negara musuh akan menimbulkan resiko yang sangat besar. Tindakan-tindakan yang masuk garis merah itu harus benar-benar spesifik dan definitif, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas. Pesan – pesan itu pun sebaiknya disampaikan melalui bahasa internasional yang jelas pula.

Di samping itu, besarnya resiko yang akan menimpa negara agresor bila berani melanggar garis merah juga penting untuk disampaikan secara eksplisit. Kegagalan menyampaikan pesan ini dapat berakibat fatal, yakni kurang efektifnya fungsi *deterrence*. Penyerangan arsenal nuklir Irak dan Suriah, serta ancaman terhadap Iran apabila tetap mengembangkan senjata nuklir merupakan pesan yang cukup jelas dari Israel bahwa dominasi tunggal nuklir Israel di kawasan tidak boleh sedikit pun diganggu.

---

97 Chorlev, 2006: 291.

98 Burdah, Lemlit UIN, 1997.

*Kedua*, menyangkut soal kapabilitas. Negara *defender* harus mampu meyakinkan negara musuh bahwa ia benar-benar memiliki kemampuan dan segala sarana yang diperlukan untuk menjalankan komitmennya tersebut begitu negara musuh melampaui garis merah yang telah dinyatakannya. Atau setidaknya ia dapat membuat negara lawan menduga keras (*strongly suspect*) kemampuan dirinya dalam melakukan balasan yang beresiko tidak akseptabel itu.

Di samping *first strike*, yakni serangan hipotesis terhadap sasaran-sasaran militer yang dipandang sebagai sumber ancaman, Israel juga sering melakukan serangan *preemptive*, yakni serangan terhadap fasilitas dan industri militer negara lawan yang diyakini sedang menyiapkan penyerangan terhadap Israel. Dua model ini dipandang sebagai doktrin penting dalam militer Israel, sebab luas wilayah Israel tidak memungkinkannya untuk menahan serangan luar di dalam wilayah negara. Serangan terhadap Hizbullah di Lebanon Selatan tahun 2006 dan penyerangan terhadap pangkalan udara Mesir 1967 dipandang Israel sebagai tindakan untuk menghancurkan kekuatan yang sedang bersiap menyerang Israel.

*Ketiga* berkenaan dengan kredibilitas. Negara *defender* harus mampu meyakinkan negara musuh bahwa ia benar-benar berani mengambil resiko dalam melakukan pembalasan yang memusnahkan. Fungsi *deterrence* akan berjalan kurang efektif apabila pihak lawan masih meragukan kesungguhan negara tersebut untuk mewujudkan komitmennya. Oleh karena itu, kredibilitas seringkali dikaitkan dengan reputasi, perilaku terhadap kasus masa lalu dan *image* negara tersebut. Kasus Israel yang berungki melakukan perang terhadap Arab, kendati dengan ongkos “sangat mahal”, seringkali dikaitkan dengan upaya untuk mengefektikan fungsi *deterrence* Israel, yakni meningkatkan kredibilitasnya.

Kali ini, keberanian Israel mengancam Iran bagaimanapun telah menegaskan pesan monopoli nuklirnya dan membantu meningkatkan kapabilitasnya di kawasan. Serangan *first strike* terhadap fasilitas nuklir Iran, apabila benar-benar dilakukan, tentu akan melambungkan kredibilitasnya sebagai negara yang mampu melumpuhkan kompetitornya sebelum musuh membangun kekuatan.

\*\*\*

- Monopoli Nuklir:  
Alat Kepentingan Strategis Israel

---

Laporan tentang strategi Israel untuk mempertahankan monopoli sebagai satu-satunya negara berkapasitas nuklir di Timur Tengah semakin terbukti.<sup>99</sup> Israel tidak bisa “diam” ketika negara lain di kawasan ditengarai membangun kapasitas nuklir. Setelah Irak dan Suriah, Iran kini harus berhadapan dengan Israel sekalipun Iran terus-menerus memproklamirkan nuklirnya untuk kepentingan damai. Iran nampaknya menghadapi tekanan yang semakin kuat dari gabungan AS dan Israel.

Mengapa negara Yahudi itu mati-matian mempertahankan monopoli nuklirnya di kawasan Timur Tengah? Adakah kepentingan besar di balik itu sehingga Israel berani membayar “ongkos” mahal untuk mempertahankan status sebagai satu-satunya pemilik nuklir di kawasan, termasuk resiko terlibat perang besar?

#### ❖ KELEMAHAN ISRAEL

---

99 Pusat Studi Strategis UEA, 99.

Israel adalah negara yang lemah dilihat dari sisi manapun. Pertahanan dan keamanan Israel amat rentan; demografinya kecil; ekonominya tidak berpotensi; sementara dari aspek geokultural dan politik, ada banyak musuh di sekitarnya.

*Pertama*, geografi Israel sangat rentan untuk pertahanan. Luas wilayahnya yang hanya 20.770 km<sup>2</sup> berada pada dataran rendah. Israel berbatasan dengan negara-negara besar yang pernah atau sedang bermusuhan. Negara-negara tetangga Israel itu berada pada dataran yang lebih tinggi dengan topografi perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini diperparah dengan topografi wilayah Israel yang sebagian besar adalah pesisir laut Mediteranian, sementara negara-negara besar di sekelilingnya berwilayah perbukitan. Posisi pesisir merupakan wilayah yang mudah menjadi target penyerangan dan sebaliknya sangat sulit untuk membangun pertahanan.

*Kedua*, secara demografis, Israel juga lemah. Jumlah penduduk Israel yang diperkirakan 7 juta jiwa berada di tengah negara-negara yang pernah atau sedang bermusuhan dengan jumlah penduduk hampir 400 juta jiwa. Kondisi ini diperparah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang lambat. Belum lagi adanya keharusan Israel untuk membagi penduduknya dalam fungsi pertahanan dan fungsi pembangunan.

*Ketiga*, secara ekonomi, potensi alam Israel sangat miskin. Sebagian besar wilayah Israel adalah padang pasir tandus atau pantai berpasir. Negara tersebut juga tidak memiliki kekayaan bumi yang signifikan. Bahkan, Israel harus berebut aliran sungai Yordan dengan negara-negara tetangganya sebagai sumber air yang utama.

*Keempat*, secara geokultural dan politik, eksistensi komunitas Yahudi yang kemudian menyebut dirinya sebagai bangsa Israel sejak awal dipandang sebagai “yang lain” oleh bangsa-bangsa Arab di sekitarnya. Sekalipun mereka memiliki kesamaan sebagai penganut agama Abraham, akan tetapi tradisi komunitas Yahudi mereka adalah Barat, dan ini menghadirkan perbedaan yang cukup mencolok di antara mereka. Perbedaan yang demikian itu diperparah oleh kondisi dinamis dari kawasan, seperti kegagalan proses perdamaian dengan Palestina dan beberapa negara Arab yang lainnya, serta menguatnya kekuatan Islamis yang lebih sulit menerima Israel daripada kekuatan lain.

#### ❖ RENCANA STRATEGIS

Penetapan kepentingan nasional merupakan respons atas kondisi objektif dan dinamis, maksimalisasi potensi untuk mencapai kepentingan nasional, serta upaya untuk menutupi kelemahan dengan ongkos semurah-murahnya. Dalam konteks kepentingan nasional ini, Israel setidaknya memiliki empat rencana strategis.

**1. Superioritas Militer.** Kondisi objektif dan dinamis Israel telah mendorong negara itu untuk menggariskan doktrin keunggulan militernya melampaui negara-negara Arab. Israel berupaya keras mengombinasikan berbagai model pembangunan militer yang paling tangguh di dunia, di antaranya adalah perang darat model Jerman, perang udara model AS, dan mobilisasi massa model Perancis.

**2. Kepentingan Ekonomi.** Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya alam, Israel menetapkan tujuan pembangunan ekonomi dengan bertumpu pada superioritas ilmu pengetahuan dan tek-

nologi. Di samping itu, melalui proyek “Timur Tengah Baru” Israel menginginkan kawasan Timur Tengah menjadi suatu unit ekonomi yang terpadu. Berbekal superioritas industri dan teknologi, Israel setidaknya dapat mengurangi beban kompleks industrinya, yakni dengan menjadikan kawasan Timur Tengah sebagai pasar yang luas.

**3. Pencapaian Perdamaian di Kawasan.** Sejak tahun 1990-an, Israel menempatkan pencapaian perdamaian sebagai salah satu prioritas utama. Bahkan, sampai tingkat tertentu, Israel cukup berani memberikan konsesi atas pencapaian prioritas ini. Pertimbangannya cukup jelas, yakni karena masalah terpenting Israel adalah *survival* negara dan bangsa Yahudi beserta pertahanan-keamanannya. Cara paling “aman” untuk meraihnya tidak lain adalah melalui perdamaian dengan negara-negara yang dipandang sebagai sumber ancaman.

**4. Citra dan Peran Internasional Israel.** Sebagai negara dengan banyak mengalami masalah dalam pergaulan internasionalnya, Israel tetap memandang upaya-upaya untuk meningkatkan daya tawar dan perannya di dunia internasional sebagai kepentingan nasional yang amat mendasar.

#### ❖ SIGNIFIKASI MONOPOLI NUKLIR

Israel senantiasa berusaha mengubah superioritas yang dimilikinya menjadi tujuan strategisnya, setidaknya atas negara-negara Timur Tengah yang bermusuhan. Untuk itu, monopoli nuklir menjadi sarana yang strategis.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Isham Fahim Amiry, *Khashaish Tursunah Israel al-Nawawiyah wa Binan al-Syarqi al-awsat al-Jadid* (Uni Emirat: Markaz al-Imarat li Dirasat wa buhus istirajiyah Arab, 1999), h. 57 dan seterusnya.

**1. Penangkalan.** Senjata nuklir setidaknya berfungsi *deterrence* (penangkalan), yakni memengaruhi psikologi lawan bahwa penyerangan terhadap Israel dapat berimplikasi kepada kehancuran pihak penyerang. Oleh karena itu, kepemilikan senjata nuklir secara fungsional bersifat preventif, yakni menangkal terhadap kemungkinan terjadinya serangan. Nuklir pertama-tama bukan dimaksudkan untuk menyerang, sebab penggunaannya pada tingkat tertentu akan memberi dampak kehancuran bersama secara massif (*mass destruction assurance*). Secara psikologis, kepemilikan nuklir juga akan memberi ketenangan kepada masyarakat, setidaknya akan mengurangi kecemasan masyarakat Israel perihal pecahnya perang.

Senjata nuklir juga mungkin digunakan pada kondisi mendesak seperti ketika negara dalam keadaan ancaman, yakni ketika negara lawan menyiapkan serangan yang tak mungkin dibendung, atau ketika perang berlangsung dalam waktu yang lama. Monopoli nuklir, di samping membantu Israel menciptakan penangkalan, juga mengangkat superioritas militernya di kawasan Timur Tengah.

**2. Alat Politik.** Nuklir juga menjadi sarana penting untuk menekan negara-negara Arab agar bersedia melakukan negosiasi perdamaian dengan konsesi yang tidak terlalu besar. Bayangan kehancuran atas kemungkinan digunakannya senjata nuklir tentu membayangi negara-negara Arab untuk tidak memilih opsi militer sekalipun Israel adalah negara kecil. Dalam situasi perimbangan senjata konvensional yang timpang sekalipun, negara-negara Arab tentu akan berpikir panjang untuk meneruskan opsi militer dalam mencapai tujuannya terhadap Israel. Sekalipun isu senjata nuklir tidak mengemuka dalam berbagai proses per-

damaian, pengaruh keberadaan senjata tersebut terhadap perilaku negara-negara Arab tetap ada.

**3. Alat Ekonomi.** Opsi nuklir bersifat efektif untuk memangkas beban anggaran militer. Dengan besar dan dekatnya sumber ancaman, Israel harus menjaga perimbangan kekuatan dengan negara-negara Arab. Ini tentu tidak mudah mengingat kecilnya kapasitas negara tersebut. Untuk mencapai dan menjaga paritas dalam persenjataan konvensional, Israel pun harus “menguras” belanja negara untuk militer. Dalam arti, setiap pencapaian dunia Arab dalam persenjataan harus pula diikuti oleh langkah serupa oleh Israel, baik melalui *balancing* maupun *emulating* yang keduanya berimplikasi terhadap anggaran.

Israel merupakan salah satu negara dengan anggaran militer tertinggi di Dunia. Berdasarkan rasio terhadap GDP (*Gross Domestic Product*), anggaran militer Israel memang masih di bawah Korea Utara, namun anggaran Israel untuk setiap personil militernya tetap menempati urutan tertinggi. Tabel berikut mengilustrasikan perbandingan anggaran militer dengan beberapa negara untuk tahun anggaran 2002:<sup>101</sup>

No	Negara	Prosentase dari GDP	Anggaran tiap personil
1	Korea Utara	25 %	\$ 232,23
2	RRC	4,1 %	\$ 300,00
3	Singapura	5,3 %	\$ 969,92
4	AS	3,3 %	\$ 953,01
5	Israel	9,3 %	\$ 1.466,51

101 Yahya A. Muhaimin, 2006: 71-72.

Beban anggaran akan menjadi lebih besar apabila Israel ingin menjamin superioritas militernya di kawasan. Karena itu, *decision makers* pertahanan Israel memberikan opsi menciptakan *deterrence* melalui penguasaan senjata nuklir.<sup>102</sup> Dengan memiliki kemampuan senjata non-konvensional, maka pembangunan senjata konvensional yang sangat besar menjadi kebutuhan yang tidak mendesak bagi Israel, sebab monopoli nuklir di kawasan Timur Tengah akan menjadi *deterrence* negara tersebut. Perimbangan kekuatan pun akan berubah menjadi perimbangan teror (*balance of terror*).<sup>103</sup> Sampai saat ini, Israel diyakini masih memegang superioritas teror di kawasan Timur Tengah.

Di samping menyangkut penghematan anggaran, kepemilikan senjata nuklir juga dapat membantu proses dan kegiatan ekonomi Israel. Proses produksi dan distribusi di bidang ekonomi tentu memerlukan kepastian dan jaminan keamanan. Keberhasilan ekspansi ekonomi Israel ke Afrika, India, bahkan China nampaknya juga sulit dilepaskan dari keberhasilan negara tersebut menjadi berkapasitas nuklir.

**4. Alat Mencapai Perdamaian.** Kepemilikan senjata nuklir hanya menyisakan dua pilihan bagi negara-negara Arab dalam menghadapi Israel, perdamaian dengan konsesi minimal atau *status quo*. Kedua pilihan tersebut sama-sama menguntungkan Israel dan merugikan pihak Arab yang menuntut pengembalian wilayah dan penyelesaian persoalan pengungsi, pembagian air, Yerusalem, dan karakter negara Palestina. Opsi perang besar seperti yang pernah ditempuh oleh negara-negara Arab menjadi tidak rasional. Kemungkinan serangan mematikan oleh pihak Arab dapat akan

---

102 Huwaidi, 1986: 200.

103 Allison, 1966: 12-13.

direspons Israel dengan *countercity* yang menjadikan penduduk sipil sebagai sasaran. Pengambil kebijakan manapun tentu akan berpikir ganda mengenai kemungkinan destruksi yang tidak akseptabel ini. Begitu penting monopoli nuklir dalam berbagai aspek vital kehidupan bangsa dan negara, Israel nampaknya akan mengambil resiko apa pun untuk mempertahankan status tersebut dan segera menghancurkan pihak mana pun yang berani menjadi kompetitornya di kawasan.

\*\*\*



## DAFTAR PUSTAKA

### ❖ DOKUMEN DAN BUKU

- Abdulmalik, Raja', 2005, *al-Qadhiyyah al-Filistiniyah fi Aqd al-Tis'inaat*, Penerbit Tidak Diketahui, Kairo.
- Allison, Graham T, 1971, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, Little and Brown Company, Boston.
- Amiry, Isham Fahim, 1999, *Khashâish Tursunah Isrâil al-Nawawiyah wa Binan al-Syarqi al-awsat al-Jadîd*, Markaz al-Imarat li Dirasat wa buḥus istirajiyah, Uni Emirat Arab.
- Anthony Sampson, 1987, *The Arms Bazar (Bazar Senjata)*, penerj: Tim Pantja Sejati), Pantja Simpati: Jakarta.

- Arian, Asher. 1998. *The Second Republic: Politics in Israel*. Chatham House Publisher, New Jersey.
- Bandle, Robert F, 1973, *The Origins of Peace: A Study of Peacemaking and the Structure of Peace Settlement*, The Free Press, New York.
- al-Bathas, Jihad Sya'ban, 2000, *al-Isthithân al-Shahyûni fi Qitha' Ghazza*, Maktabah al-Yazaji, Gaza.
- Bickerton, Ian J. dan Pearson, 1990, *The Arab-Israeli Conflict: A History*, Longman Chesbire, Melbourne.
- Chorlev, Filiph, 2006, *Makhatir al-Infijar al-Nawawy fi al-Shira' al-Araby al-Israely* terj. Walid al-Itawi, Dar al-Jalis, Tripoli.
- Dimont, Max I., 1993, *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar Bagi Sebuah Sejarah Dunia*, terj. Al Toro dan Sigit Haryoto, Eraseni Media, Bandung.
- Esposito, John L., *Islam and Politic*, 1998, Oxford University Press, USA.
- Findley, Paul, 1990, *Mereka Berani Bicara: Menggugat Dominasi Lobi Yahudi* (diterjemahkan oleh Hamid Basyaib dari *They Dare to Speak out: People and Institution Confronts Israel's Lobby*), Mizan, Bandung.
- Findley, Paul, 1995, *Diplomasi Munafik ala Yahudi: Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel* (diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dari *Deliberate Deceptions: Facing The Facts about the US-Israeli Relationship*), Mizan, Bandung.
- Graham T. Allison, 1971, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, Little and Brown Company, Boston,.
- Huwaidi, Amin, 1986, *Shina'ah al-ashlihah fi Israil*, Mesir: Dar al-Mustaqbal al-Araby.
- Ibnu Burdah, 1997, "Laporan Penelitian: Senjata Nuklir Israel: Alat Kepentingan Nasional di Timur Tengah", Lemlit UIN.
- Ibnu Burdah, 2008, *Kamus Bahasa Arab Internasional*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- "Israeli-Palestinian Declaration on Principles", 13 September 1993 dalam *Palestine Documents*.

Jabotinsky, Vladimir, 1923, *The Iron Wall: We and the Arabs*. The Zeev Jabotinsky the Israeli Clasical Library Website.

Jabotinsky, Vladimir, 1937. *Evidence Submitted to The Palestina Royal Commission* New York: Harper and Row Publisher.

Katz, Jacob dkk, 1996, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme* terj. Joko Susilo dan Mashur Abadi, Pustaka Progressif, Surabaya.

Laporan Investigasi di Shuwar min Ma'sah Madinah Halbajah al-Iraqiyah. Tanpa penerbit, tanpa kota tanpa tahun.

"Letter of invitation to Madrid Peace Conference", October 30, 1991 dalam *Palestine Documents* .

Madzi, Abdul fatah Muhammad, 1999, *al-Din wa dawlah fi Isra'îl: Dirasah fi Ahzaab wa al- jamaat al-dîniyah fi Isra'îl wa dauriha fi al-Hayah al-siyasiyah*, Maktabah Madbuli, Cairo.

Marjane Satrapi, 2005. *Revolusi Iran* (penerj: Tim Resist), Yogyakarta: Resist Book.

Markaz Dirâsat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2005, *Israil 2020*, Markaz Dirâsat al-Wahdah al-'Arabiyah, Beirut.

**Moses Hess, *Rome and Jerussalem*, 1959.**

Musthafa Abd. Rahman, 2002, *Dilema Israel: Antara Krisis Politik dan Perdamaian*, Kompas, Jakarta.

Musthafa Abd. Rahman, 2002, *Jejak-Jejak Juang Palestina: Dari Oslo Hingga Intifadah Al- Aqsa*, Kompas, Jakarta.

PLO-Israeli Agreement on the Gaza Strip and the Jericho Area, Cairo 4 May 1994, dalam *Palestine Documents*.

Shahak, Israel dan Mezvinsky, N. 1999, *Jewish Fundamentalist in Israel*, Pluto Press, London.

Shlaim, Avi, 2000, *The Iron Wall: Israel and The Arab World*, W.W. Norton, New York.

Stratton, Jon, 2000, *Coming Out Jewish*,: Routledge, London dan New York.

Syasy, Al-Safir Thahir, 1997, *al-Tatharruf al-Isrâîly: Juduruhu wa Hashaduhu* Dar al-Syuruq, Kairo.

Walzer, Michael, 1992, *Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations*,: Basic Books, United Stated of America.

Yahya A. Muhaimin, 2006, *Masalah Kebijakan Pembinaan Pertahanan Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Zakaria Sibahi, 1991, *Mu'jam Mausu'i Watsaiqiy: bi al-Mufradat wa al-musthalahat al-Diblumasiyah wa al-Dawliyah*, penerbit dan kota tidak diketahui.

❖ SURAT KABAR DAN SITUS BERITA

*al-Arabiy*, 29/03/2008.

*al-Ma'rifat*, 12/01/2008.

*Al-Syabkah al-Arabiyyah*, 29/08/2007.

*al-Syarq al-Awsath*, 16/08/1996.

*Antara*, 18/06/2007.

*Batam Today*, 08/08/2006.

*BBC News*, 04/12/2006.

*CNS News*, 09/02/2007.

*Eretz Yizroel*, tanggal tidak ditemukan.

*Haaretz* 17/07/2006.

*Indonesia Radio*, 29/03/2008.

*Indosat News*, 10/11/2006.

*Kedaulatan Rakyat*, 14/8/2006.

*Kompas*, 20/07/2008.

*Kompas*, 15/02/2008.

*Kompas*, 22/10/2006.

*Kompas*, 17/07/2006.

*New York Times*, 15/10/2007.

*Republika*, 14/05/2007.  
*Republika*, 06/06/2008.  
*Reuters*, 23/11/2006.  
*Sijori Mandiri*, 24/07/2006.  
*Sinar Harapan*, 31/07/2008.  
*Sindo*, 07/11/06.  
*Suara Merdeka*, 23/08/2006.  
*Suara Merdeka*, 25/07/2007.  
*Suara Merdeka*, 07/06/2008.  
*Tempo*, 20/11/2006.  
*The Guardian*, 23/02/2005.  
*The Guardian*, 26/01/2006.  
*Voice of America*, 31/03/2008.  
*Yediot Ahronot*, 07/11/2007.



## TENTANG PENULIS

**Dr. H. IBNU BURDAH, MA** adalah dosen tetap pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selama ini, ia mengampu mata kuliah “Terjemah Arab-Indonesia” dan “Terjemah Indonesia-Arab”, “Studi Dunia Arab” (Studi Kawasan Timur Tengah) dan “Politik Dunia Islam”. Di samping itu, ia juga mendapat tugas sebagai Direktur pada Pusat Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI) UIN Sunan Kalijaga, Wakil Ketua ADBA (Asosiasi Dosen Bahasa Arab PTAI Indonesia), serta pernah menjadi Koordinator Seksi Penelitian dan Pengembangan Bahasa Arab pada Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga. Dikenal cukup aktif menulis buku yang terkait bahasa Arab dan artikel tentang Timur Tengah di media massa lokal maupun nasional.

Pria kelahiran Trenggalek, Jawa Timur ini menyelesaikan belajar hingga tingkat MAN dan beberapa madrasah serta pesan-

tren di kota kelahirannya, serta menamatkan studi S1 pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga. Setelah kelulusannya pada jenjang studi S1 (1999), pada tahun yang sama ia diterima sebagai dosen di tempat belajarnya hingga sekarang. Pada akhir tahun 2002, ia menyelesaikan studi program internasional *Center for Religious and Cross Cultural Studies* (CRCS) UGM. Pada 2004, ia mengambil program doktoral di Fisipol-UGM konsentrasi Hubungan Internasional, dengan minat kawasan Timur Tengah, yang diselesaikannya pada Oktober 2007. Di samping itu, pernah pula melakukan riset selama enam bulan di Kairo, Mesir.

Saat menjadi mahasiswa S1, ia banyak menerjemahkan buku-buku dari bahasa Arab dan Inggris; beberapa yang sudah dipublikasikan antara lain adalah: *Membongkar Kepalsuan Orientalisme, Kebebasan Berpikir dalam Islam, Jenjang-Jenjang Sufisme, Doa' dan Penyembuhan Cara Nabi, Kepada Putra-Putraku* dan masih banyak lagi. Di samping buku ini, karyanya yang lain adalah *Menjadi Penerjemah* (Tiara Wacana, 2005) dan *Bahasa Arab Internasional* (Tiara Wacana, 2008).